

**HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *FLOW EXPERIENCE* PADA SANTRI KELAS 12
PESANTREN TERPADU AL-KAHFI
BOGOR**

SKRIPSI



Oleh

Keyza Cantika Nabila

NIM. 220401110035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *FLOW EXPERIENCE* PADA
SANTRI KELAS 12 PESANTREN TERPADU AL-KAHFI BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Keyza Cantika Nabila

NIM. 22040111035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PEER ATTACHMENT DENGAN FLOW EXPERIENCE PADA
SANTRI KELAS 12 PESANTREN TERPADU AL-KAHFI BOGOR**

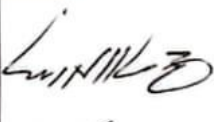
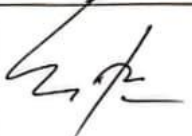
SKRIPSI

Oleh

Keyza Cantika Nabila

NIM. 220401110035

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Muhammad Jamaluddin M.Si NIP. 198011082008011007		19 / 4 - 26
Dosen Pembimbing 2 Ermita Zakiyah, M.Th.I NIP. 198701312019032007		17 / 4 - 26

Malang, 20 April 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN PEER ATTACHMENT DENGAN FLOW EXPERIENCE PADA
SANTRI KELAS 12 PESANTREN TERPADU AL-KAHFI BOGOR**

SKRIPSI

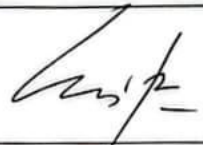
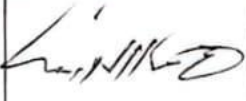

Oleh

Keyza Cantika Nabila

NIM. 220401110035

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 6 Mei 2026.

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Ermita Zakivah, M.Th.I</u> NIP. 198701312019032007		19 / 5 - 26
Ketua Penguji <u>Muhammad Jamaluddin M.Si</u> NIP. 198011082008011007		19 / 5 - 26
Penguji Utama <u>Dr. Fina Hidayati, M.A.</u> NIP. 198610092015032002		18 / 5 - 26

Disahkan oleh,
Dekan.

Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *FLOW EXPERIENCE* PADA
SANTRI KELAS 12 PESANTREN TERPADU AL-KAHFI BOGOR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Keyza Cantika Nabila
NIM : 220401110035
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Malang, 14 April 2026
Dosen Pembimbing 1



Muhammad Jamaluddin M.Si
NIP. 198011082008011007

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *FLOW EXPERIENCE* PADA
SANTRI KELAS 12 PESANTREN TERPADU AL-KAHFI BOGOR**

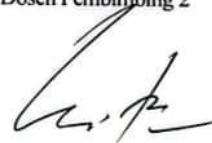
Yang ditulis oleh:

Nama : Keyza Cantika Nabila
NIM : 220401110035
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Malang, 17 April 2026
Dosen Pembimbing 2



Ermita Zakiyah, M.Th.I
NIP. 198701312019032007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Keyza Cantika Nabila

NIM : 220401110035

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Hubungan *Peer Attachment Dengan Flow Experience Pada Santri Kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor***" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 April 2026

Penulis



Keyza Cantika Nabila

NIM.220401110035

MOTTO

“حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ”

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* *rabbi* *'alamin*, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa cinta, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, sumber segala kekuatan dan pengharapan. Terima kasih atas limpahan rahmat, kesehatan, keberkahan, serta kemudahan yang Engkau hadirkan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis, hingga mampu menyelesaikan karya ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Papa dan Bunda. Meski tak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun kasih sayang, pengorbanan, dan kerja keras kalian menjadi jalan bagi penulis untuk sampai di titik ini. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, nasihat yang menguatkan, serta cinta yang tak bersyarat.
3. Dosen pembimbing utama, Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing, ketelitian dalam mengarahkan, serta ilmu yang diberikan dengan penuh keikhlasan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing pendamping, Ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang senantiasa menguatkan penulis dalam menyelesaikan karya ini.
5. Dosen *expert judgement*, Bapak Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog dan Bapak Muh. Anwar Fuady, M.A., yang telah meluangkan waktu untuk

memberikan masukan, saran, serta penilaian yang sangat berarti dalam penyempurnaan instrumen penelitian penulis.

6. Haifa, Zhahirah dan Usnida, yang telah membantu penulis dalam proses pengambilan data di sekolah. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan kebaikan yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Kakak dan adik tersayang, yang selalu hadir sebagai tempat pulang dan saling melengkapi. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan dalam berbagai bentuk, yang menjadikan perjalanan ini terasa lebih hangat.
8. Teman seperjuangan di tanah rantau, Nadia, Danya, Wiwa, dan Asti. Terima kasih telah mengisi hari-hari dengan tawa, mengusir sepi, serta menghadirkan semangat melalui kebersamaan dan gurauan yang sederhana namun bermakna.
9. Keluarga besar Aslab 25, yang telah menjadi ruang tumbuh yang produktif dan penuh energi positif. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan semangat yang saling menguatkan selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman produktif, Anggita, Rina, dan Shabrina. Terima kasih atas ajakan untuk terus bergerak, berbagi informasi, serta saling mengingatkan dalam proses belajar dan penyelesaian tugas. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

11. Sahabat-sahabat lama yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Terima kasih atas dukungan, waktu, dan kehadiran yang selalu mampu mengembalikan semangat di tengah kesibukan masing-masing.

12. Dan yang terakhir, untuk diri sendiri. Terima kasih telah bertahan, berjuang,

dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih karena tetap melangkah, meski terkadang lelah. Karya ini menjadi saksi bahwa setiap usaha tidak pernah sia-sia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Hubungan *Peer Attachment* dengan *Flow Experience* pada Santri Kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.”

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan, serta yang syafa'atnya senantiasa kita nantikan di hari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I., selaku dosen pembimbing pendamping sekaligus dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Pihak Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis dalam proses pengambilan data.
7. Seluruh responden penelitian, yaitu santri kelas 12 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 20 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
NOTA DINAS	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II	15
KAJIAN TEORI.....	15
A. <i>Flow Experience</i>	15
1. Definisi <i>Flow Experience</i>	15
2. Aspek <i>Flow Experience</i>	16
3. Faktor <i>Flow Experience</i>	18
4. Kajian Keislaman	21

B. <i>Peer Attachment</i>	23
1. Definisi <i>Peer Attachment</i>	23
2. Aspek <i>Peer Attachment</i>	24
3. Faktor <i>Peer Attachment</i>	26
4. Kajian Keislaman	28
C. Hubungan <i>Peer Attachment</i> terhadap <i>Flow Experience</i>	30
D. Kerangka Konseptual	32
E. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Rancangan Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian	34
C. Definisi Operasional.....	35
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	36
1. Populasi	36
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	37
E. Instrumen Pengukuran	38
1. Instrumen <i>Flow Experience</i>	38
2. Instrumen <i>Peer Attachment</i>	39
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	40
1. Uji Validitas.....	40
2. Uji Reliabilitas	51
G. Teknik Analisis Data	53
1. Analisis Deskriptif	53
2. Uji Asumsi Klasik	55
3. Analisis Korelasional.	56
BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Lokasi Penelitian	58
B. Waktu, Tempat, dan Pelaksanaan Penelitian	59
C. Subjek Penelitian.....	60

D. Hasil Analisis data.....	61
1. Analisis Deskriptif	61
2. Uji Asumsi Klasik	67
3. Uji Korelasional	69
E. Pembahasan.....	70
1. Tingkat <i>Peer Attachment</i>	70
2. Tingkat <i>Flow Experience</i>	77
3. Hubungan <i>Peer Attachment</i> dengan <i>Flow Experience</i>	84
BAB V.....	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan Penelitian (Limitasi).....	92
1. Keterbatasan Variabel Penelitian.....	92
2. Keterbatasan Ruang Lingkup Subjek.....	92
C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya (<i>Direction</i>)	92
1. Pengembangan Kajian <i>Flow Experience</i> dalam Berbagai Konteks Aktivitas	92
2. Implikasi bagi Institusi Pendidikan.....	93
3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Subjek.....	37
Tabel 3.2 Blueprint <i>Flow State Scale-2</i>	39
Tabel 3.3 Blueprint skala IPPA (<i>Peer Version</i>)	40
Tabel 3.4 Fit Indices FSS-2	41
Tabel 3.5 Other Fit Measure FSS-2	42
Tabel 3.6 KMO Test FSS-2	42
Tabel 3.7 Factor Loadings FSS-2	44
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas FSS-2	45
Tabel 3.9 Fit Indices IPPA (<i>Peer Version</i>).....	47
Tabel 3.10 Other Fit Measures IPPA (<i>Peer Version</i>)	48
Tabel 3.11 KMO IPPA (<i>Peer Version</i>)	48
Tabel 3.12 Factor Loadings IPPA (<i>Peer Version</i>).....	49
Tabel 3.13 Validitas IPPA (<i>Peer Version</i>)	51
Tabel 3.14 Reliabilitas FSS-2.....	51
Tabel 3.15 Reliabilitas IPPA (<i>Peer Version</i>)	52
Tabel 3.16 Kategorisasi Skor.....	55
Tabel 4.1 Karakteristik Responden	60
Tabel 4.2 Mean FSS-2	62
Tabel 4.3 Mean IPPA (<i>Peer Version</i>)	62
Tabel 4.4 Kategorisasi Data	63
Tabel 4.5 Kategorisasi Data FSS-2.....	64
Tabel 4.6 Analisis Aspek Data FSS-2	65
Tabel 4.7 Kategorisasi Data IPPA (<i>Peer Version</i>)	66
Tabel 4.8 Analisis Aspek IPPA (<i>Peer Version</i>)	66
Tabel 4.9 Tabel Uji Normalitas FSS-2 dan IPPA.....	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasional IPPA-FSS2	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Survey Pra Penelitian <i>Flow Experience</i>	5
Gambar 1.2 Hasil Survey Pra Penelitian <i>Peer Attachment</i>.....	7
Gambar 1.3 Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Linearitas FSS-2	68
Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas IPPA (<i>Peer Version</i>).....	69
Gambar 4.3 Tingkat <i>Peer Attachment</i>	71
Gambar 4.4 Tingkat <i>Flow Experience</i>.....	77
Gambar 7. 1 Pengambilan Data 25 Januari 2026	135
Gambar 7. 2 Pengambilan Data 25 Januari 2026	135
Gambar 7. 4 Pengambilan Data 25 Januari 2026	135
Gambar 7. 3 Pengambilan Data 5 Februari 2026	135
Gambar 7. 5 Pengambilan Data 5 Februari 2026	135
Gambar 7. 6 Pengambilan Data 5 Februari 2026	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Terjemahan Item.....	99
Lampiran 2 <i>Expert Judgement</i> Kuisoner	101
Lampiran 3 Kuisoner.....	117
Lampiran 4 Wawancara	119
Lampiran 5 Hasil Uji JASP.....	122
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	131
Lampiran 7 Dokumentasi.....	135
Lampiran 8 Turnitin	136

ABSTRAK

Nabila, Keyza Cantika (2026). Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Flow Experience* Pada Santri Kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing :

Muhammad Jamaluddin, M.Si
Ermita Zakiyah, M.Th.I.

Kata Kunci :

Peer Attachment, *Flow Experience*, Santri, Pesantren

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik dan sosial yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Dalam konteks pesantren, santri tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tanggungjawab organisasi dan kehidupan sosial yang intens, sehingga diperlukan kemampuan untuk tetap terlibat secara optimal dalam aktivitas yang dijalani (*flow experience*). Salah satu faktor yang berperan dalam memunculkan kondisi tersebut adalah kualitas hubungan dengan teman sebaya (*peer attachment*). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 206 santri kelas 12 yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) – Peer Version* dan *Flow State Scale-2 (FSS-2)*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan JASP 0.17.20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *flow experience* santri berada pada kategori tinggi (58,3%) dan sangat tinggi (24,3%). Sementara itu, tingkat *peer attachment* berada pada kategori tinggi (39,8%), diikuti kategori sedang (35,9%) dan sangat tinggi (20,4%). Aspek dominan pada *flow experience* adalah *autotelic experience*, sedangkan pada *peer attachment* adalah *trust*. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan *flow experience* ($r = 0,455$; $p < 0,001$), yang termasuk dalam kategori hubungan sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer attachment* berkaitan dengan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. Implikasi pada penelitian ini bagi institusi pendidikan, khususnya pesantren adalah dengan menciptakan lingkungan sosial yang suportif melalui hubungan teman sebaya yang positif. untuk mendukung keterlibatan optimal remaja dalam berbagai aktivitas.

ABSTRACT

Nabila, Keyza Cantika (2026). The Relationship Between Peer Attachment and Flow Experience Among 12th-Grade Students at Al-Kahfi Integrated Islamic Boarding School in Bogor. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Advisors :

Muhammad Jamaluddin, M.Si

Ermita Zakiyah, M.Th.I.

Keywords :

Peer Attachment, Flow Experience, Boarding School Students, Islamic Boarding School

This study aims to examine the relationship between peer attachment and flow experience among 12th-grade students at the Al-Kahfi Integrated Islamic Boarding School in Bogor. Adolescence is a developmental period characterized by increasing academic and social demands that have the potential to cause psychological stress. In the context of Islamic boarding schools, students face not only academic demands but also organizational responsibilities and an intense social life, making it necessary to maintain the ability to remain fully engaged in their activities (flow experience). One factor believed to play a role in fostering this state is the quality of relationships with peers (peer attachment).

This study employed a quantitative approach with a correlational design. The study sample consisted of 206 12th-grade students selected using probability sampling with the simple random sampling method. The instruments used were the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) – Peer Version and the Flow State Scale-2 (FSS-2). Data analysis was performed using Pearson's correlation test with the assistance of JASP 0.17.20.

The results of the study indicate that the levels of flow experience among the students fall into the high (58.3%) and very high (24.3%) categories. Meanwhile, the levels of peer attachment fall into the high (39.8%) category, followed by the moderate (35.9%) and very high (20.4%) categories. The dominant aspect of flow experience is autotelic experience, while for peer attachment it is trust. The results of the correlation analysis indicate a positive and significant relationship between peer attachment and flow experience ($r = 0.455$; $p < 0.001$), which falls into the moderate relationship category. This study shows that peer attachment is associated with flow experiences among 12th-grade students at the Al-Kahfi Integrated Islamic Boarding School in Bogor. The implications of this study for educational institutions, particularly Islamic boarding schools, are to create a supportive social environment through positive peer attachment in order to foster optimal adolescent engagement in various activities.

ملخص

نبيلة، كيزا كانتيكيا (2026). العلاقة بين التعلق بالأقران وتجربة. Nabila, Keyza Cantika (2026). الانسياب لدى طلاب الصف الثاني عشر في مدرسة «الكهف» الإسلامية الداخلية المتكاملة في بوجور. أطروحة. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج

المشرفون :

محمد جمال الدين، ماجستير في العلوم
إرمينا زكية، ماجستير في اللاهوت الإسلامي

الكلمات المفتاحية :

التعلق بالأقران، تجربة الانسياب، طلاب المدارس
الداخلية، المدارس الداخلية الإسلامية

تُعد مرحلة المراهقة فترة نمو تتميز بتزايد المطالب الأكاديمية والاجتماعية التي قد تؤدي إلى ضغوط نفسية. وفي سياق المدارس الدينية، لا يواجه الطلاب المطالب الأكاديمية فحسب، بل يواجهون أيضاً مسؤوليات تنظيمية وحياة اجتماعية مكثفة، مما يستلزم القدرة على الاستمرار في المشاركة بشكل أمثل في الأنشطة التي يمارسونها (تجربة الانسياب). أحد العوامل التي تلعب دوراً في ظهور هذه الحالة هو نوعية العلاقة مع الأقران (التعلق بالأقران). لذا تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين التعلق بالأقران وتجربة الانسياب لدى طلاب الصف الثاني عشر في مدرسة «الكهفي» المتكاملة في بوجور.

اعتمدت هذه الدراسة نهجاً كمياً بتصميم ارتباطي. وتألقت عينة الدراسة من 206 طالباً في الصف الثاني عشر تم اختيارهم باستخدام العينات الاحتمالية وطريقة العينات العشوائية البسيطة. وكانت الأدوات المستخدمة هي «مقياس التعلق بالوالدين والأقران – (IPPA)» «النسخة الخاصة بالأقران، و«مقياس حالة الانسيابية-2. (FSS-2)» وأجري تحليل البيانات باستخدام اختبار ارتباط بيرسون بمساعدة برنامج JASP 0.17.20.

أظهرت نتائج الدراسة أن مستوى تجربة الانسياب لدى الطلاب الدينيين يقع في الفئة العالية (58,3%) والفئة العالية جداً (24,3%). وفي الوقت نفسه، يقع مستوى التعلق بالأقران في الفئة العالية (39,8%)، تليها الفئة المتوسطة (35,9%) والفئة العالية جداً (20,4%). وكان الجانب المهيمن في تجربة الانسياب هو التجربة الذاتية الهدف، بينما كان الجانب المهيمن في التعلق بالأقران هو الثقة. أظهرت نتائج تحليل الارتباط وجود علاقة إيجابية وذات دلالة إحصائية بين التعلق بالأقران وتجربة الانسياب ($r = 0,455$; $p < 0,001$)، والتي تندرج ضمن فئة العلاقة المتوسطة. أظهرت هذه الدراسة أن الترابط مع الأقران يرتبط بتجربة الانسياب لدى طلاب الصف الثاني عشر في مدرسة «الكهفي» المتكاملة في بوجور. وتتمثل الآثار المترتبة على هذه الدراسة بالنسبة للمؤسسات التعليمية، ولا سيما المدارس الإسلامية الداخلية، في تهيئة بيئة اجتماعية داعمة من خلال إقامة علاقات إيجابية بين الأقران، بهدف تشجيع مشاركة المراهقين على النحو الأمثل في الأنشطة المختلفة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Pada fase ini, individu mulai beralih dari ketergantungan terhadap orang tua menuju kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan (Nurhayati, 2016). Remaja juga mulai berusaha membangun identitas diri yang stabil melalui eksplorasi nilai, tujuan hidup, serta peran sosial yang akan dijalani (Ngatini, 2025). Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja umumnya berusia sekitar 12–18 tahun dan sedang berada pada tahap *Identity vs. Role Confusion* (Identitas vs. Kebingungan Peran), di mana mereka mengeksplorasi identitas diri untuk mencapai rasa identitas yang stabil, atau berisiko mengalami kebingungan peran jika eksplorasi gagal (Kamilla et al., 2022). Pada tahap ini, remaja idealnya mampu mengembangkan keterlibatan yang positif dalam aktivitas akademik maupun sosial sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dan pengembangan diri

Namun, pada kenyataannya, remaja sering menghadapi berbagai tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks. Selain diharapkan mencapai prestasi belajar yang optimal, mereka juga mulai terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan organisasi sekolah. Tekanan akademik merupakan salah satu faktor utama yang dapat memunculkan emosi negatif pada remaja. Tuntutan untuk meraih prestasi tinggi, memperoleh nilai baik sebelum ujian sekolah, serta memenuhi harapan orang tua dan guru dapat menimbulkan stres dan kecemasan (Mizan & Uce, 2025). Ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan penyesuaian diri dapat menimbulkan stres akademik, kecemasan, atau kelelahan emosional (Saadah, 2022). Oleh karena itu, kemampuan remaja untuk tetap terlibat secara optimal, menikmati aktivitas yang dijalani, serta menjaga kesejahteraan psikologis menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan positif remaja.

Fenomena tersebut juga didukung oleh data nasional terkait kondisi psikologis remaja di Indonesia. Hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 34,9% remaja Indonesia atau sekitar 15,5 juta remaja mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, sedangkan 5,5% atau sekitar 2,45 juta remaja mengalami gangguan mental. Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis di tengah tuntutan perkembangan akademik dan sosial yang semakin kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu menikmati dan terlibat secara penuh dalam aktivitas yang dijalani sehari-hari.

Tuntutan tersebut memunculkan konsep pengalaman optimal atau *flow experience*, yaitu kondisi psikologis ketika seseorang larut sepenuhnya dalam aktivitas yang dilakukan, merasakan kepuasan intrinsik, fokus tinggi, dan distorsi terhadap waktu (Csikzentmihaly, 1990). Kondisi *flow* berkaitan erat dengan keterlibatan yang tinggi dan motivasi intrinsik dalam kegiatan. Remaja yang sering mengalami *flow* cenderung memiliki performa akademik lebih baik, kesejahteraan psikologis lebih tinggi, dan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan lingkungan (Prihandrijani, 2016). Dengan demikian, *flow experience* menjadi kondisi yang penting dimiliki remaja agar mereka mampu menjalani berbagai tuntutan perkembangan secara lebih adaptif, positif, dan bermakna.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *flow experience* dalam konteks akademik belum menjadi kondisi yang merata di kalangan siswa. Berdasarkan kajian sistematis oleh Agustina Jayati dan Kurniawati (2025), ditemukan bahwa tingkat *academic flow* pada siswa dan mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi dan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian peserta didik yang benar-benar mampu mencapai kondisi keterlibatan penuh dan optimal dalam kegiatan belajar. Faktor-faktor utama yang memengaruhi kemunculan *flow* meliputi *self-efficacy*, regulasi diri, dukungan sosial, lingkungan belajar, serta kualitas interaksi interpersonal yang dimiliki individu. Selain itu, kajian tersebut juga menunjukkan bahwa *flow experience*

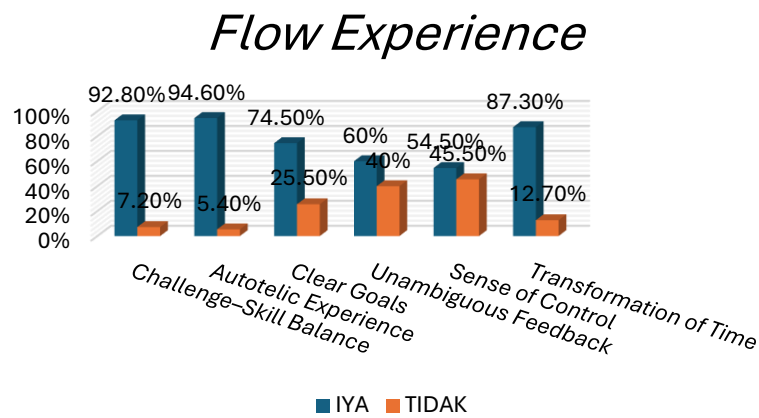
memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan kreativitas siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *flow experience* merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas keterlibatan belajar dan kesejahteraan siswa, namun masih banyak peserta didik di Indonesia yang belum secara konsisten mengalami keadaan optimal tersebut dalam aktivitas akademik mereka.

Kondisi keterlibatan dan kenikmatan dalam aktivitas padat tidak hanya terjadi pada siswa sekolah umum, tetapi juga tampak jelas dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) maupun pesantren. Sekolah berasrama menuntut siswa untuk menjalani seluruh aspek kehidupan, baik akademik, sosial, maupun spiritual dalam satu sistem yang terintegrasi (Agatha et al., 2023). Dalam lingkungan ini, peserta didik tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga tinggal bersama, berinteraksi intens setiap hari, serta menjalani kegiatan keagamaan dan sosial secara kolektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dan Azzahra (2021) pada siswa *boarding school* menunjukkan bahwa meskipun siswa menjalani jadwal belajar yang padat dan panjang setiap hari, sebagian besar masih dapat mencapai *flow experience* selama kegiatan akademik, terutama ketika mereka merasa terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar.

Hal serupa juga ditemukan dalam konteks pesantren. Penelitian oleh Jamilah dan Raharjo (2023) menjelaskan bahwa *flow experience* pada santri muncul ketika mereka mampu menikmati proses belajar dan menghafal Al-Qur'an meskipun menghadapi tekanan akademik dan jadwal yang padat. Santri yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih mudah mencapai kondisi keterlibatan penuh tersebut, sementara tekanan akademik yang berlebihan cenderung menghambat munculnya *flow*. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi ruang yang kompleks bagi terbentuknya *flow experience*, karena keseimbangan antara tantangan kegiatan dan kemampuan individu sangat menentukan apakah santri dapat mencapai kondisi optimal tersebut.

Kehidupan yang khas di pesantren menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dari sekolah umum. Para santri menjalani rutinitas padat sejak pagi hingga malam, dimulai dengan kegiatan ibadah, belajar di kelas, melaksanakan tanggung jawab organisasi, hingga mengikuti kegiatan keagamaan dan pengembangan diri. Jadwal yang terstruktur ketat menuntut kedisiplinan, ketahanan diri, dan kemampuan menyeimbangkan berbagai peran secara bersamaan. Di sisi lain, kehidupan asrama juga menciptakan intensitas interaksi sosial yang tinggi karena santri tinggal bersama, belajar bersama, dan menjalani hampir seluruh aktivitas sehari-hari dengan teman sebayanya. Kondisi ini menjadikan hubungan dengan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan santri. Dukungan emosional, rasa kebersamaan, dan keterikatan yang terbentuk antar teman dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu santri beradaptasi dengan padatnya aktivitas serta mempertahankan keterlibatan positif dalam setiap kegiatan (Rostiawan et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan teman sebaya atau *peer attachment* berpotensi menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya *flow experience* pada santri di lingkungan pesantren.

Fenomena ini terlihat nyata pada santri kelas 12 di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. Santri pada jenjang ini dihadapkan pada tekanan akademik tinggi karena harus mempersiapkan ujian akhir dan seleksi perguruan tinggi. Namun di saat yang sama, mereka juga memegang tanggung jawab penting dalam organisasi santri (OSPETA) dan menjadi pelaksana utama kegiatan tahunan berskala besar seperti *Education Festival*. Kegiatan ini melibatkan perencanaan jangka panjang, pembagian tugas besar, dan kerja tim yang intens di tengah kesibukan akademik yang padat.



Gambar 1.1 Hasil Survey Pra Penelitian Flow Experience

Berdasarkan hasil survei pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 19–25 Oktober 2025 terhadap 55 santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar santri menunjukkan tingkat *flow experience* yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai panitia kegiatan maupun anggota OSPETA.

Sebanyak 92,8% santri menyatakan bahwa tugas yang dijalani terasa menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan mereka (*challenge-skill balance*), dan 94,6% merasa menikmati serta menemukan makna intrinsik dalam aktivitas yang dijalani (*autotelic experience*). Selain itu, 74,5% responden menilai setiap tahap kegiatan memiliki tujuan dan target yang jelas (*clear goals*), serta 60% merasa mendapatkan umpan balik yang cukup dari rekan atau pembimbing (*unambiguous feedback*). Kemudian, 54,5% responden merasa memiliki kendali terhadap situasi dan tanggung jawab yang dijalani (*sense of control*), dan 87,3% menyatakan bahwa waktu terasa berlalu cepat ketika mereka sibuk menjalankan berbagai kegiatan (*transformation of time*).

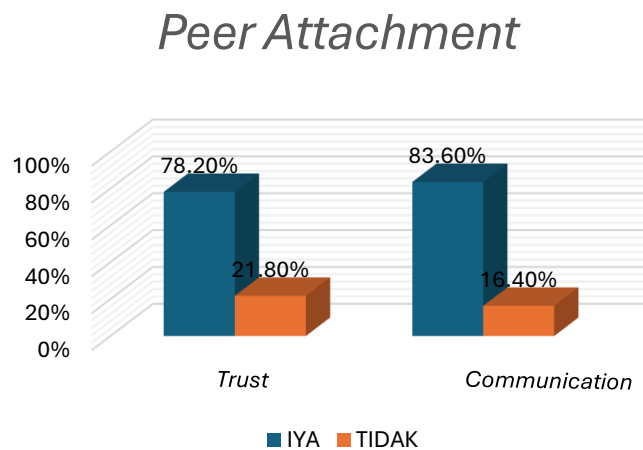
Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa para santri cenderung mengalami keterlibatan positif dan mendalam selama menjalankan aktivitas di pesantren. Tingginya proporsi santri yang melaporkan *flow experience*

menunjukkan bahwa meskipun berada dalam tekanan aktivitas dan tanggung jawab yang padat, mereka tetap mampu menikmati prosesnya secara intrinsik serta menemukan makna dari setiap kegiatan yang dijalani.

Santri di pesantren menjalani kehidupan secara komunal dan berlangsung hampir tanpa jeda antara kegiatan akademik, keagamaan, maupun sosial. Santri tinggal bersama teman-teman dalam satu asrama, belajar dalam kelompok, serta berinteraksi intens setiap hari baik di kelas maupun di luar kegiatan formal. Pola hidup yang demikian menjadikan hubungan antar santri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dukungan emosional, rasa kebersamaan, dan keterikatan yang terbentuk antar teman dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu santri beradaptasi dengan padatnya aktivitas serta mempertahankan keterlibatan positif dalam setiap kegiatan (Rostiawan et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan teman sebaya atau *peer attachment* berpotensi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya *flow experience* pada santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil survei pra-penelitian selanjutnya diperoleh gambaran mengenai tingkat *peer attachment* antar santri selama menjalankan peran sebagai panitia kegiatan dan anggota OSPETA. Sebanyak 78,2% responden menyatakan bahwa mereka mempercayai teman sebayanya ketika membutuhkan bantuan (*trust*), dan 83,6% responden merasa nyaman dalam berkomunikasi terbuka dengan rekan sebayanya (*communication*). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas hubungan sosial yang positif, ditandai dengan adanya rasa saling percaya, keterbukaan, dan dukungan emosional di antara mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *peer attachment* yang kuat dapat menjadi sumberdukungan psikologis yang berperan penting dalam membantu santri

menghadapi tekanan akademik dan tanggung jawab organisasi di lingkungan pesantren



Gambar 1.2 Hasil Survey Pra Penelitian Peer Attachment

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa alumni Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor pada tanggal 12 Oktober 2025. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman para alumni ketika menjalankan berbagai tanggung jawab di masa akhir studi mereka, khususnya saat menjadi panitia *Education Festival* dan anggota OSPETA. Sebagian besar alumni menggambarkan masa tersebut sebagai periode yang berkesan dan menyenangkan, meskipun penuh dengan tekanan dan tanggung jawab. Mereka mengungkapkan bahwa padatnya aktivitas tidak membuat mereka merasa terbebani, karena seluruh kegiatan dijalani bersama dengan teman-teman yang saling memahami dan mendukung.

Salah satu alumni menyampaikan:

“Kalau dari yang aku laluiin yaa, kita tuh bisa happy seneng-seneng walau susah, karena kita beneran yang tinggal bareng, apa-apa bareng, temen sakit kita tahu, intinya semua transparan gitu. Dan kita juga jadi lebih gampang kepantik sama temen yang positive thinking dalam menjalani semua kegiatan. Faktor banyak temen yang menghibur juga sih, kaya kamu yang bisa bikin seneng orang cuma gara-gara candaan wkwk.”

Alumni lain juga menambahkan bahwa rutinitas dan sistem kehidupan di pesantren menjadi faktor penting yang memperkuat rasa kebersamaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh ZN:

“Kalau menurut aku ya, pertama, kita di sana nggak megang teknologi (HP sih terutama). Kedua, kita ngerjainnya bener-bener bareng-bareng dan kita tuh emang yang 24/7 gitu, bukan yang kayak sekarang ketemu buat nugas doang terus pulang kos masing-masing. Feel-nya beda sih....”

Beberapa alumni juga menyoroti bahwa kedekatan sosial ini berperan penting dalam menjaga semangat dan daya juang selama menjalani masa-masa tersibuk di kelas akhir, sesuai perkataan MA:

“Kan pas di al-kahfi kita jalaninnya bareng-bareng 24/7, selalu bersama, jadinya ada orang yang sama lah kayak kita, sibuk dan capeknya jadi kita saling support. Kalau di kuliah kan ya ada juga sih temen, tapi lebih sering sendirinya, nggak sama kayak dulu.”

Selain itu, responden lain membandingkan kondisi psikologis mereka saat menjadi santri dan setelah kuliah. Ia menekankan bahwa lingkungan sosial di pesantren berperan besar dalam menjaga keseimbangan emosi dan motivasi intrinsik, seperti yang diungkapkan oleh SR:

“Aku semangat banget pas di al-kahfi, mau dari pagi sampai malam sibuk. Dibanding sekarang ngulang kayak gitu lagi batin aku lebih capek sih, nggak akan sanggup dan bisa. Jadi kalau yang aku rasa dulu ya karena lingkungan sih mendukung banget. Kalau sekarang nggak mendukung, kayak aku merasa di kampus sekarang nggak ada tantangan buat mencoba itu lagi. Kalau pun mau mencoba tuh ya dari lingkungannya nggak sehat, orang-orangnya juga sering mengeluh dibanding semangat. Kalau di Alkahfi aku ngerasa sehat dan aman aja sih dengan lingkungannya, dan rasa mau taunya lebih tinggi.”

Wawancara lain juga menegaskan pentingnya rasa kebersamaan dan saling memahami di antara santri, sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek UT:

“Karena ngelewatannya sama-sama, kayak kita di kamar bareng-bareng ngelakuin itu. Kalau sekarang kan yaudah, walaupun ada temen, tetap aja kerasanya sendiri.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersamaan dan dukungan sosial antar santri menjadi faktor yang membantu mereka tetap menikmati proses kegiatan meskipun penuh tekanan dan tanggung jawab. Hubungan antar santri tidak sekadar relasi fungsional, tetapi membentuk ikatan emosional yang mendalam, mereka saling memahami, percaya, dan berbagi beban satu sama lain. Lingkungan sosial di pesantren tidak hanya menjadi wadah interaksi, tetapi juga sumber motivasi dan kesejahteraan psikologis yang memperkuat kemampuan mereka untuk tetap fokus, bersemangat, dan menemukan makna dalam setiap aktivitas yang dijalani.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterikatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) berperan penting dalam memunculkan pengalaman keterlibatan optimal (*flow experience*) di kalangan santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi saat mengemban amanah sebagai OSPETA dan kepanitiaan *Education Festival*. Santri tidak hanya mampu bertahan dalam padatnya aktivitas, tetapi juga dapat menikmati proses tersebut berkat dukungan sosial yang kuat dari teman-teman sebayanya. Dengan demikian, muncul dugaan bahwa tingginya *peer attachment* berperan penting dalam meningkatkan kemunculan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. Fenomena keseharian santri menunjukkan dinamika psikologis yang unik. Aktivitas mereka berlangsung hampir sepanjang hari, dengan jadwal padat yang mencakup kegiatan akademik, keagamaan, organisasi, serta kegiatan sosial. Penelitian oleh Anjani et al., (2024) menunjukkan bahwa siswa di lingkungan *boarding school* menghadapi tingkat tekanan akademik yang lebih tinggi dibanding siswa sekolah umum karena sistem asrama menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, dan penyesuaian sosial yang konstan.

Penelitian mengenai keterikatan teman sebaya (*peer attachment*) dan pengalaman keterlibatan optimal (*flow experience*) telah dilakukan pada populasi remaja dan mahasiswa di berbagai konteks pendidikan maupun sosial. Secara umum, semua temuan tersebut menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan positif dengan *flow*, di mana hubungan sosial yang hangat dan suportif

dengan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan, serta kenikmatan dalam belajar.

Ramli dan Mu'arifa (2024) menemukan bahwa *peer attachment* memberikan kontribusi sebesar 3,70% terhadap *academic flow* mahasiswa, dengan koefisien regresi $\beta = 0,124$. Sementara itu, penelitian Larasati dan Firman (2025) pada siswa SMA menunjukkan korelasi positif sedang antara *peer attachment* dan *flow akademik* ($r = 0,42$). Temuan serupa dikemukakan oleh Ramadina et al., (2022), yang menemukan hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dan *flow akademik* ($r = 0,298$). Nastiti dkk (2022) juga mendapati hubungan signifikan antara dukungan sosial sebaya dan *flow akademik* ($r = 0,536$) dengan kontribusi efektif 33,4 %.

Hasil-hasil di atas secara konsisten memperlihatkan arah hubungan yang positif: semakin kuat keterikatan dengan teman sebaya, semakin tinggi pula kemungkinan individu mengalami *flow experience*. Namun demikian, variasi kekuatan hubungan ($r = 0,29-0,59$) menunjukkan bahwa konteks sosial, tekanan aktivitas, dan lingkungan pendidikan kemungkinan berperan dalam menentukan intensitas *flow* tersebut. Variasi ini membuka peluang untuk mengeksplorasi konteks pendidikan lain yang memiliki dinamika sosial unik, seperti pesantren.

Pada kehidupan pesantren, penelitian psikologis mengenai santri menunjukkan fokus yang berbeda. Misalnya, Rasyid, (2013) menemukan bahwa *peer attachment* berhubungan positif dengan regulasi emosi pada siswa *boarding school*. Penelitian Mudzkiyyah dkk (2022) menunjukkan bahwa *peer attachment* dan efikasi akademik secara simultan memprediksi kesejahteraan siswa di asrama dengan kontribusi 52,3. Temuan serupa juga muncul pada penelitian Mahmudi dkk (2015) yang mengonfirmasi adanya hubungan positif antara *peer attachment* dan *self-regulated learning* pada siswa *boarding school*. Hasil penelitian Luthfi dan Husni (2020) menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan signifikan dengan regulasi emosi santri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, baik pada aspek *cognitive reappraisal* ($r = 0,553$; $p \leq 0,05$) maupun *expressive*

suppression ($r = 0,251$; $p \leq 0,05$), yang berarti semakin tinggi kelekatan dengan teman sebaya, semakin baik kemampuan santri dalam mengelola emosi. Selain itu, penelitian Rohmatul dan Jainudin (2019) menemukan adanya hubungan positif antara *peer attachment* dan *student engagement* pada santri di Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,412$ ($p = 0,001$), menunjukkan bahwa semakin kuat kelekatan dengan teman sebaya, semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di pesantren.

Walaupun demikian, belum ada penelitian yang secara eksplisit menelaah hubungan antara *peer attachment* dan *flow experience* dalam konteks kehidupan santri, khususnya pada santri kelas 12 yang menghadapi tekanan akademik tinggi dan peran ganda di lingkungan asrama. Penelitian yang ada di lingkungan *boarding school* masih berfokus pada kesejahteraan umum (*well-being*), *self-regulated learning*, tetapi belum menyentuh secara langsung pada dinamika *flow experience* dalam aktivitas kepanitiaan maupun organisasi santri. Padahal, santri kelas 12 memiliki situasi unik. Selain menghadapi ujian nasional dan kelulusan pondok, mereka juga menjadi pengurus OSPETA serta panitia utama kegiatan besar seperti *Education Festival*. Kombinasi tanggung jawab akademik dan sosial ini menciptakan tekanan yang tinggi, tetapi justru sering disertai semangat dan keterlibatan optimal sebagaimana terlihat dalam hasil survei dan wawancara pra-penelitian.

Secara teoretis, hubungan antara *peer attachment* dan *flow experience* dapat dijelaskan melalui kerangka *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis seseorang muncul ketika tiga kebutuhan dasar terpenuhi: *relatedness*, *competence*, dan *autonomy*. Dalam konteks pesantren, *peer attachment* yang kuat memenuhi kebutuhan *relatedness* melalui rasa keterhubungan emosional; membantu pemenuhan *competence* melalui dukungan belajar dan kerja tim; serta mendukung *autonomy* dengan menumbuhkan rasa aman emosional. Pemenuhan tiga kebutuhan dasar ini menjadi landasan munculnya *flow experience*.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan pesantren berpotensi memunculkan *flow experience* pada santri. Namun, kajian mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* dalam konteks kegiatan kepesantrenan masih terbatas, terutama pada santri tingkat akhir yang menghadapi tekanan akademik dan tanggung jawab organisasi secara bersamaan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang secara khusus menelaah “**Hubungan *Peer Attachment* dan *Flow Experience* pada Santri Kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *peer attachment* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor?
2. Bagaimana tingkat *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor?
3. Apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *peer attachment* yang dimiliki oleh santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.
2. Mengetahui tingkat *flow experience* yang dialami oleh santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.
3. Mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai hubungan antara *peer attachment* dan *flow experience*, khususnya pada konteks remaja akhir yang berada di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur psikologi pendidikan dan perkembangan dengan menambahkan pemahaman mengenai bagaimana kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) dapat berperan dalam memunculkan pengalaman keterlibatan optimal (*flow experience*) pada individu dengan aktivitas padat dan lingkungan sosial yang intensif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Pendidikan (Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan santri, terutama dalam memperkuat hubungan sosial antar santri agar tercipta lingkungan belajar dan berorganisasi yang kondusif serta mendukung keterlibatan positif (*flow*) dalam setiap kegiatan pesantren, atau dapat menjadi dasar untuk menyusun program *peer mentoring* atau *support group* di lingkungan pesantren.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi santri tentang pentingnya membangun relasi yang sehat, saling mendukung, serta menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan sosial. Santri juga diharapkan mampu mengenali

bagaimana pengalaman keterlibatan penuh (*flow experience*) dapat meningkatkan kualitas hidup dan motivasi mereka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi *flow experience* pada konteks boarding school, seperti *self-efficacy*, *resilience*, atau *collective efficacy*. Selain itu, hasilnya juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan intervensi psikologis berbasis kelompok yang menumbuhkan keterlibatan positif di lingkungan pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Flow Experience*

1. Definisi *Flow Experience*

Konsep *flow* pertama kali diperkenalkan oleh Mihaly Csikszentmihalyi (1975) untuk menggambarkan suatu keadaan psikologis di mana individu sepenuhnya tenggelam dalam aktivitas yang dilakukan sehingga mencapai tingkat keterlibatan dan konsentrasi yang sangat tinggi (Agatha et al., 2023). Dalam kondisi ini, seseorang merasakan kesatuan antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang mengarah pada pengalaman optimal (*optimal experience*). Csikszentmihalyi (dalam Abuhamdeh, 2020) menyebut keadaan ini sebagai bentuk kesadaran yang paling ideal karena individu merasa sepenuhnya fokus dan menikmati aktivitas tanpa teralihkannya oleh hal lain.

Flow experience dipahami sebagai pengalaman intrinsik yang memberikan rasa kepuasan mendalam dan dilakukan bukan karena dorongan eksternal, melainkan karena nilai dan kenikmatan dari aktivitas itu sendiri (Csikszentmihalyi, 1990 dalam Agatha et al., 2023). Dalam keadaan *flow*, individu tidak hanya berfungsi secara kognitif pada tingkat tertinggi, tetapi juga mengalami keharmonisan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi.

Menurut Csikszentmihalyi (dalam Nakamura & Csikszentmihalyi, 2014), *flow experience* merupakan keadaan mental ketika seseorang mampu menyalurkan seluruh energinya ke dalam aktivitas tertentu hingga mencapai keterlibatan penuh dan kehilangan kesadaran terhadap hal-hal di luar aktivitas tersebut. Keadaan ini bersifat *autotelic*, artinya dilakukan semata-mata karena memberikan makna dan kenikmatan, bukan karena tujuan instrumental lainnya.

Abuhamdeh (2020) menegaskan bahwa *flow experience* merupakan kondisi kesadaran yang optimal, bukan sekadar variasi tingkat keterlibatan. *Flow experience* menggambarkan keadaan psikologis yang unik, di mana individu sepenuhnya fokus, memiliki rasa kendali, dan merasakan kepuasan intrinsik yang mendalam terhadap aktivitas yang dijalankan.

Flow experience dapat dipahami sebagai suatu pengalaman psikologis optimal yang ditandai oleh keterlibatan penuh, konsentrasi mendalam, dan kenikmatan intrinsik terhadap aktivitas yang dilakukan. Teori ini menekankan bahwa dalam kondisi *flow*, individu beroperasi pada puncak potensinya dan menemukan keseimbangan antara kemampuan diri dan tantangan yang dihadapi.

2. Aspek *Flow Experience*

Flow experience merupakan kondisi psikologis optimal yang terdiri dari sembilan komponen yang saling terkait. Kesembilan aspek ini dirumuskan oleh Csikszentmihalyi (dalam Abuhamdeh, 2020; Agatha et al., 2023), berikut penjelasan setiap dimensinya:

a. *Challenge Skill Balance* (Keseimbangan Tantangan dan Keterampilan)

Flow muncul ketika seseorang menghadapi tugas yang cukup menantang, tetapi masih bisa diatasi dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika tantangan terlalu mudah, orang merasa bosan namun apabila jika terlalu sulit, akan muncul cemas dan kewalahan. Ketika keduanya seimbang, individu merasa pas dan siap menghadapi tugas tersebut.

b. *Action Awareness Merging* (Menyatunya Tindakan dan Kesadaran)

Dalam *flow*, aktivitas berjalan sangat lancar sampai seseorang merasa bahwa dirinya dan tugas yang dikerjakan menyatu. Tidak ada

lagi pemikiran berlebih tentang langkah-langkah yang dilakukan, semuanya terasa otomatis, alami, dan mengalir (Abuhamdeh, 2020).

c. *Clear Goals* (Tujuan yang Jelas)

Flow lebih mudah terjadi ketika seseorang memiliki gambaran jelas tentang apa yang ingin dicapai. Tujuan yang spesifik membuat individu dapat mengarahkan fokus, mengetahui apa yang harus dilakukan, serta memahami arah dari aktivitas yang sedang dikerjakan.

d. *Unambiguous Feedback* (Umpan Balik yang Jelas)

Agar tetap berada dalam *flow*, individu membutuhkan informasi langsung mengenai apakah ia sedang berada di jalur yang benar. Umpan balik bisa berupa respon dari orang lain, hasil kerja yang terlihat, atau perubahan situasi yang memberi arahan mengenai kemajuan (Vara, 2023).

e. *Concentration on the Task* (Konsentrasi Penuh pada Tugas)

Flow ditandai dengan kemampuan berkonsentrasi secara mendalam pada aktivitas yang sedang dilakukan. Gangguan dari luar tidak dapat mengganggu aktivitas sepenuhnya, dan perhatian sepenuhnya tertuju pada tugas.

f. *Sense of Control* (Perasaan Memiliki Kendali)

Ketika menjalankan kegiatan yang mengakibatkan *flow*, individu tetap merasa mampu mengendalikan diri dan situasi. Tidak semua hal dapat dikontrol, tetapi ia merasa cukup yakin bahwa ia dapat mengatasi apa yang terjadi.

- g. *Loss of Self Consciousness* (Hilangnya Kekhawatiran terhadap Penilaian Diri)

Saat *flow*, seseorang tidak memikirkan apakah ia terlihat baik atau buruk, tidak menilai dirinya secara berlebihan, dan tidak khawatir tentang bagaimana orang lain menilai dirinya, karena dirinya fokus pada aktivitas (Abuhamdeh, 2020).

- h. *Transformation of Time* (Perubahan Persepsi Waktu)

Dalam *flow*, waktu sering terasa berbeda, bisa terasa sangat cepat atau sangat lambat. Individu biasanya baru menyadari perubahan ini setelah aktivitas selesai.

- i. *Autotelic Experience* (Pengalaman Autotelik / Menikmati Aktivitas itu Sendiri)

Aspek terakhir adalah ketika aktivitas menjadi menyenangkan bukan karena hadiah eksternal, tetapi karena dilakukan demi kepuasan itu sendiri. Orang yang mengalami kondisi autotelik cenderung mengulangi aktivitas meskipun melelahkan, karena mereka menikmati prosesnya.

3. Faktor *Flow Experience*

Flow experience dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang menjadi *antecedent* sebelum kondisi *flow* muncul yang dijelaskan oleh Csikszentmihalyi dalam Dewandono et al., (2019). Berikut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan *flow experience*:

- a. Keseimbangan Tantangan dan Kemampuan (*Skill Challenge Balance*)

Keseimbangan antara tantangan dan kemampuan merupakan faktor paling fundamental dalam munculnya flow dan secara

langsung disebut sebagai *antecedent* utama oleh Csikszentmihalyi. Flow terjadi ketika tingkat tantangan dalam aktivitas sejalan dengan tingkat keterampilan individu, sehingga aktivitas terasa menantang tetapi masih berada dalam batas kemampuan. Ketidakseimbangan akan menurunkan peluang flow. Tantangan yang terlalu tinggi menimbulkan kecemasan, sedangkan tantangan yang terlalu rendah memunculkan kebosanan. Kondisi yang sesuai antara kemampuan dan tuntutan tugas merupakan pemicu *engagement* mendalam dan menjadi syarat awal seseorang dapat mengalami *flow* karena kondisi ini memungkinkan individu mempertahankan fokus tanpa mengalami tekanan emosional yang negatif.

b. Tujuan yang Jelas (*Clear Goals*)

Tujuan yang jelas menjadi *antecedent* penting yang memungkinkan individu memahami arah aktivitas yang sedang dikerjakan. Kejelasan tujuan mengurangi ketidakpastian, mengatur fokus perhatian, dan membantu individu mengetahui apa yang harus dicapai dalam setiap langkah aktivitas. Dalam kerangka teori *flow*, tujuan yang jelas memungkinkan struktur kognitif yang stabil sehingga individu dapat masuk ke kondisi *psychic order* yang merupakan kebalikan dari *psychic entropy* yang menghasilkan kebingungan atau kehilangan fokus. Tujuan yang terstruktur meningkatkan keterlibatan dan membantu menjaga fokus selama aktivitas berlangsung, karena individu merasa memiliki orientasi jelas dalam menjalankan tugas.

c. Umpan Balik Langsung (*Immediate Feedback*)

Umpan balik langsung berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian *real-time* yang membantu individu mengetahui apakah ia berada di jalur yang benar. Keberadaan *feedback* memungkinkan individu menilai progres, memperbaiki kesalahan, dan menyesuaikan strategi dengan cepat tanpa kehilangan fokus. Dalam teori *flow*,

feedback termasuk komponen *antecedent* karena ia mendukung aliran perhatian yang stabil dan menghindarkan individu dari kehilangan arah. Aktivitas dengan *feedback* cepat lebih memfasilitasi *flow* dibanding aktivitas yang minim informasi hasil, karena feedback mendorong rasa kompetensi dan kontrol.

d. Konsentrasi dan Perhatian Penuh (*Focused Attention*)

Konsentrasi dan perhatian penuh merupakan faktor yang menentukan apakah individu dapat memasuki *flow*, karena *flow* mensyaratkan terserapnya seluruh kapasitas perhatian ke dalam aktivitas. Ketika perhatian terfokus, aktivitas menjadi sumber utama stimulasi mental, sehingga dapat meminimalisir gangguan eksternal maupun internal. Kondisi ini menciptakan pengalaman *absorption*, yaitu penyerapan penuh yang menjadi fondasi munculnya *flow*. Peningkatan fokus perhatian yang melalui *performance goal* meningkatkan keterlibatan kognitif serta membantu individu terlibat lebih mendalam dalam tugas. Fokus yang kuat sebelum dan selama aktivitas berfungsi sebagai *antecedent* karena tanpa kondisi tersebut, individu tidak dapat mempertahankan aliran pengalaman yang stabil.

e. Karakteristik Individu (*Personal Dispositions*)

Karakteristik individu menjadi faktor yang memengaruhi seberapa mudah seseorang mengalami *flow*. Beberapa disposisi meliputi rasa ingin tahu, ketekunan, motivasi intrinsik, serta kecenderungan autotelik (*autotelic personality*), yaitu kecenderungan menikmati aktivitas itu sendiri. Individu autotelik lebih mudah mempertahankan fokus, merasa tertantang secara positif, dan tidak mudah terdistraksi oleh tekanan eksternal. Selain itu, regulasi diri yang baik dan kemampuan untuk mengelola emosi turut mempermudah pengalaman *flow*. Faktor ini termasuk *antecedent* karena ia berfungsi sebagai karakteristik dasar yang

menentukan kesiapan psikologis seseorang untuk masuk ke flow dalam berbagai situasi aktivitas.

f. Lingkungan dan Dukungan Sosial

Lingkungan fisik, sosial, maupun organisasi berperan sebagai antecedent karena menciptakan kondisi eksternal yang memfasilitasi kualitas keterlibatan individu dalam aktivitas. Otonomi, dukungan sosial, struktur kerja yang jelas, dan coaching yang baik dapat meningkatkan peluang terjadinya *flow*. Lingkungan yang kondusif, bebas gangguan, serta alat atau media yang responsif membantu menjaga fokus individu dan membuat aktivitas lebih menyeluruh.

4. Kajian Keislaman

Flow experience merupakan keadaan psikologis ketika individu terlibat secara penuh dalam suatu aktivitas yang ditandai dengan fokus intens, konsentrasi yang tinggi, serta adanya perasaan kendali terhadap aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks aktivitas organisasi dan sosial, *flow* muncul ketika individu merasakan bahwa aktivitas yang dijalankan memiliki makna, tantangan yang dihadapi seimbang dengan kemampuan yang dimiliki, serta memberikan kesempatan untuk berkontribusi secara optimal (Csikszentmihalyi & Csikszentmihaly, 1990). Kondisi ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kapasitas individu dengan tuntutan aktivitas, sehingga memungkinkan individu mencapai keterlibatan optimal dan kepuasan intrinsik dalam aktivitas tersebut.

Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki keterkaitan dengan Surah Al-Isra ayat 84 yang menyatakan:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah (Muhammad), setiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya (pembawaannya masing-masing). Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Penafsiran terhadap istilah *syakilah* dijelaskan melalui beberapa sumber tafsir sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahadhir (2018). Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa manusia beramal sesuai dengan jalan hidup, tabiat, dan kebiasaan yang menjadi karakter dirinya. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengartikan *syakilah* sebagai kondisi internal individu yang mencakup potensi, kemampuan, serta kecenderungan psikologis yang memengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian, aktivitas yang dilakukan individu pada dasarnya merupakan cerminan dari kapasitas dan karakter yang dimilikinya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahadhir (2018) menjelaskan bahwa konsep *syakilah* dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi internal seperti kemampuan, kebiasaan, serta kecenderungan individu dalam bertindak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas suatu aktivitas sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara pekerjaan yang dilakukan dengan kondisi internal individu, sehingga aktivitas yang selaras dengan potensi diri akan menghasilkan performa yang lebih optimal dan bermakna.

Kesesuaian ini sejalan dengan konsep *challenge-skill balance* dalam teori *flow* yang dikemukakan oleh Mihaly Csikszentmihalyi, di mana pengalaman optimal (*flow experience*) terjadi ketika terdapat keseimbangan antara tingkat tantangan yang dihadapi dengan kemampuan individu. Individu yang menjalankan aktivitas sesuai dengan kapasitasnya cenderung lebih mudah mencapai kondisi fokus penuh, keterlibatan mendalam, serta merasakan kepuasan intrinsik dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian, prinsip yang terkandung dalam Surah Al-Isra ayat 84 dapat dipahami sebagai landasan konseptual yang selaras dengan teori *flow*, yaitu bahwa optimalitas pengalaman individu ditentukan oleh kesesuaian antara potensi diri dengan aktivitas yang dijalankan.

B. *Peer Attachment*

1. Definisi *Peer Attachment*

Peer attachment atau kelekatan dengan teman sebaya merupakan bentuk hubungan emosional yang hangat, suportif, dan saling percaya antara individu dengan teman sebayanya. Hubungan ini memberikan rasa aman, kenyamanan psikologis, serta dukungan sosial pada masa remaja ketika individu mulai memperluas dunia sosialnya di luar keluarga (Annisa et al., 2024). Berakar pada teori aslinya, konsep *peer attachment* tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan perkembangan lanjutan dari *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby (Bowlby, 1988). Dalam teori dasar tersebut, Bowlby menjelaskan bahwa *attachment* pada awalnya terbentuk sebagai ikatan emosional antara anak dengan orang tua atau figur pengasuh utama yang memberikan rasa aman, kehangatan, dan perlindungan. Ikatan awal ini yang menjadi landasan bagi perkembangan kelekatan dalam hubungan interpersonal berikutnya. Bowlby menegaskan bahwa kebutuhan berikatan merupakan bagian dari *biological programming* manusia untuk bertahan hidup, dan kualitas kelekatan awal akan memengaruhi bagaimana individu membangun relasi sosial di kemudian hari (Bowlby, 1988).

Bowlby berpendapat bahwa *attachment* akan terus berkembang selama rentang kehidupan, meskipun keterikatan pada figur orang tua dapat berkurang intensitasnya, dan mungkin dilengkapi atau digantikan oleh keterikatan lain (Ainsworth et al., 2015). Pada remaja, ia mulai mengembangkan orientasi kelekatan baru yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua, tetapi mulai beralih kepada teman sebaya yang dianggap mampu menyediakan rasa dimengerti, diterima, dan didukung, serta dukungan teman sebaya berperan penting dalam menyediakan *emotional regulation* dalam kehidupan remaja (Annisa et al., 2024)

Proses transisi figur kelekatan ini menyebabkan teman sebaya menjadi sumber penting bagi regulasi emosi, eksplorasi sosial,

pembentukan identitas, dan kesejahteraan psikologis remaja (Lathifah et al., 2024). Remaja dengan hubungan kelekatan yang aman dengan teman sebaya cenderung memiliki ketahanan psikologis lebih tinggi, regulasi emosi yang lebih baik, serta kemampuan penyesuaian diri yang lebih adaptif dalam konteks akademik maupun sosial (Nugraha, 2024).

Merujuk pada perkembangan teori tersebut, konsep *Peer attachment* kemudian diperdalam oleh Armsden dan Greenberg (1987) melalui *Inventory of Parent and Peer attachment (IPPA)*. Armsden dan Greenberg menjelaskan *Peer attachment* sebagai kualitas hubungan remaja dengan teman sebayanya yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta rendahnya perasaan keterasingan. Berdasarkan berbagai perkembangan teori tersebut, *peer attachment* dapat dipahami sebagai hubungan kedekatan emosional yang memberikan rasa diterima, dihargai, dan dipahami oleh teman sebaya, serta memungkinkan remaja mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi..

Di lingkungan pendidikan berasrama seperti pesantren, *peer attachment* memiliki pengaruh yang lebih kuat karena intensitas interaksi yang tinggi, hidup bersama 24 jam, dan minimnya akses pada figur orang tua. Remaja yang tinggal di pesantren menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan mental dan penyesuaian sosial (Rohmatul & Jainudin, 2019).

2. Aspek *Peer Attachment*

Peer attachment pada remaja diukur melalui tiga aspek utama, yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. Aspek-aspek tersebut dicetuskan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dalam *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*, yang menunjukkan bahwa remaja membangun hubungan kelekatan dengan teman sebaya melalui pola kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

a. *Trust* (Kepercayaan)

Aspek *trust* menggambarkan sejauh mana remaja merasa bahwa teman sebaya dapat dipercaya, diandalkan, menjaga rahasia, serta memberikan dukungan emosional ketika mereka membutuhkan. Dalam perspektif Bowlby, *trust* terbentuk dari pengalaman konsisten bahwa figur kelekatan bersifat responsif dan aman (Ainsworth et al., 2015). Ketika dialihkan ke teman sebaya, kepercayaan ini menciptakan rasa aman sehingga remaja berani membuka diri, berbagi masalah pribadi, dan mencari dukungan tanpa takut ditolak atau dihakimi. Remaja yang memiliki *trust* tinggi pada teman sebaya cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, stres yang lebih rendah, dan hubungan sosial yang lebih stabil.

b. *Communication* (Komunikasi)

Communication merujuk pada kemampuan dan kenyamanan remaja untuk berkomunikasi secara terbuka, termasuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kekhawatiran kepada teman sebaya. Dalam *Attachment Theory*, komunikasi yang terbuka memungkinkan terciptanya *internal working model* yang positif, karena remaja merasa didengar dan dipahami oleh figur kelekatan mereka. Komunikasi yang baik dengan teman sebaya juga membantu remaja menumbuhkan empati serta memelihara hubungan persahabatan yang suportif (Gultom et al., 2024).

c. *Alienation* (Keterasingan)

Alienation menggambarkan perasaan terputus, tidak dipahami, tidak dihargai, atau tidak diterima oleh teman sebaya. Aspek ini merupakan indikator negatif dari kelekatan dan mencerminkan pengalaman ketika kebutuhan akan kedekatan

emosional tidak terpenuhi (Ainsworth et al., 2015). Pada kondisi ini, individu merasa jauh secara emosional dari figur kelekatan menandakan kurangnya rasa aman dan dapat memicu respons menarik diri, kecemasan sosial, atau kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pada teman sebaya, *alienation* menggambarkan jarak emosional yang membuat remaja enggan berbagi pengalaman pribadi, merasa sendirian, atau menganggap bahwa tidak ada teman yang bisa mereka andalkan. (Hasanah & Hidayati, 2017).

3. Faktor *Peer Attachment*

a. Kesamaan Usia dan Minat

Kesamaan usia dan minat antara individu dengan teman sebaya menjadi faktor utama yang memudahkan terbentuknya *peer attachment*. Ketika remaja memiliki minat, hobi, atau pandangan yang serupa, proses komunikasi menjadi lebih lancar dan alami. Kesamaan ini juga memungkinkan mereka saling memahami pengalaman dan tantangan perkembangan yang sedang dihadapi, sehingga tercipta rasa nyaman dan keterbukaan dalam hubungan. Hubungan yang terbentuk melalui minat dan usia yang serupa cenderung berkembang menjadi kedekatan emosional yang kuat karena remaja merasa berada dalam lingkungan yang menerima dan memahami diri mereka (Handika 2019 dalam Larasati & Firman, 2025)

b. Situasi dan Konteks Aktivitas Bersama

Konteks atau situasi sosial tempat individu berinteraksi juga berpengaruh dalam pembentukan *peer attachment*. Aktivitas yang dilakukan secara bersama menjadi wadah bagi remaja untuk membangun pengalaman bersama. Aktivitas yang terjadi berulang kali membangun kesempatan untuk mengenal satu sama lain, memperkuat rasa kebersamaan, dan

meningkatkan kualitas hubungan. Situasi sosial yang mendukung dan positif akan memperbesar peluang terbentuknya ikatan emosional yang erat antara teman sebaya (Handika 2019 dalam Larasati & Firman, 2025)

c. Keakraban dan Frekuensi Interaksi

Keakraban yang dibangun melalui interaksi yang sering dan intens merupakan faktor penting dalam terciptanya *peer attachment*. Semakin sering remaja berinteraksi, semakin besar peluang mereka memahami kepribadian, preferensi, serta pola komunikasi satu sama lain. Interaksi rutin memungkinkan munculnya rasa nyaman, saling percaya, dan kelekatan emosional yang stabil. Dalam jangka panjang, hubungan yang terjalin melalui frekuensi interaksi tinggi dapat menciptakan rasa aman, dukungan, serta keterlibatan emosional yang lebih dalam (Handika 2019 dalam Larasati & Firman, 2025).

d. Faktor Sosioemosional

Faktor sosioemosional juga berperan besar dalam pembentukan *peer attachment*. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik umumnya lebih mudah menjalin hubungan sosial, mengekspresikan pikiran, dan membuka diri kepada teman sebaya. Kemampuan interpersonal yang positif seperti kemampuan mendengarkan, empati, serta komunikasi yang asertif dapat mendukung terciptanya hubungan yang sehat dan interaktif. Remaja dengan kondisi sosioemosional yang stabil lebih mampu mempertahankan hubungan pertemanan yang hangat dan penuh dukungan, sehingga mempermudah terbentuknya kelekatan dengan teman sebaya (Ivonisevic et al., 2025).

e. Dukungan Sosial dari Teman Sebaya

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor paling signifikan dalam membangun *peer attachment*. Ketika remaja merasa dihargai, dipahami, dan diterima oleh teman sebayanya, mereka cenderung mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan penuh kepercayaan. Dukungan sosial ini bisa berupa bantuan emosional, memberikan solusi ketika menghadapi masalah, menjadi pendengar yang baik, atau sekadar memberikan rasa nyaman dan aman. Kondisi ini memperkuat kelekatan emosional karena individu merasa keberadaannya bermakna, dihargai, serta mendapatkan tempat untuk berbagi pengalaman dan perasaan (Larasati & Firman, 2025)

4. Kajian Keislaman

Hubungan sosial merupakan aspek penting dari kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan berinteraksi secara positif dengan sesamanya (Amin, 2022). Salah satu bentuk interaksi sosial yang penting dalam konteks perkembangan psikologis adalah hubungan pertemanan atau *peer attachment*. Dalam psikologi, *peer attachment* mengacu pada hubungan emosional yang erat, saling percaya, dan mendukung antara individu dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 1987). *Peer attachment* berperan signifikan dalam membentuk kesejahteraan emosional, rasa aman, dan penyesuaian sosial remaja (Luthfi & Husni, 2020).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurāt ayat 10 tentang pentingnya keterikatan sosial :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan*

bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurāt: 10)

Menurut Tafsir Al-Muyassar (Arabia, 2007), ayat ini menunjukkan bahwa hubungan antarorang beriman harus dilandasi oleh rasa kasih sayang, solidaritas, dan persaudaraan yang sejati. Sedangkan dalam Tafsir Ibn Katsir (Al-Mubarakfuri & Al-Atsari, 2011), dijelaskan bahwa Allah menegaskan kesatuan umat Islam sebagai saudara, bukan hanya dalam ikatan darah, melainkan karena kesamaan iman. Oleh karena itu, seorang mukmin diperintahkan untuk memperbaiki hubungan antar sesama dan menghindari perpecahan.

Pandangan ini selaras dengan teori *peer attachment*, di mana kualitas hubungan sosial yang positif dan penuh kepercayaan berperan penting dalam membentuk stabilitas emosi dan dukungan psikologis. Dalam konteks keislaman, *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) menjadi dasar bagi individu untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Menurut penelitian Miftahusolih dan Fajrianto (2021) konsep *ukhuwah islamiyah* adalah istilah yang berkaitan dengan persaudaraan dan membangun silaturahmi, karena tujuan dari *ukhuwah islamiyyah* adalah membangun kerukunan antar sesama umat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, dan saling menolong merupakan bagian dari ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip *peer attachment*. Islam tidak hanya menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mengarahkan agar hubungan tersebut menjadi sarana untuk tumbuh secara spiritual dan emosional, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori psikologi tentang kelekatan sosial yang positif.

C. Hubungan *Peer Attachment* terhadap *Flow Experience*

Peer attachment ditandai dengan *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), serta rendahnya perasaan keterasingan (*alienation*). Ketiga aspek ini menciptakan lingkungan sosial yang stabil sehingga remaja merasa dipahami, diterima, dan didukung dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi emosional yang aman seperti ini mempermudah remaja untuk memusatkan perhatian secara penuh pada aktivitas yang mereka jalani atau *flow experience*. Komunikasi yang terbuka antara remaja dan teman sebaya juga membantu mereka mengekspresikan ide, menetapkan tujuan yang jelas, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Hal tersebut merupakan aspek-aspek dari *flow experience* seperti tujuan yang jelas (*clear goals*), umpan balik langsung (*unambiguous feedback*), dan yang lainnya..

Keterkaitan antara aspek-aspek *peer attachment* dan *flow experience* ini dijelaskan lebih dalam melalui *Self-Determination Theory* (SDT). SDT merupakan suatu pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya sumber daya batin manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri (Ryan & Deci, 2000 dalam Priyoaji, 2024). Teori ini menekankan bahwa pengalaman optimal muncul ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*competence*), serta keterkaitan (*relatedness*). Dalam konteks *peer relationship*, kehangatan dan kedekatan emosional yang terbentuk melalui *trust* dan *communication* berperan langsung dalam memenuhi kebutuhan *relatedness*, yakni kebutuhan untuk merasa terhubung dan diterima oleh orang lain. Kebutuhan ini sangat penting karena rasa memiliki dan diterima menjadi faktor pendorong utama munculnya motivasi intrinsik, yang kemudian mempermudah individu mencapai fokus mendalam dan kenikmatan intrinsik dalam aktivitas tertentu (*flow experience*).

Peer attachment memiliki peran penting dalam membentuk keterlibatan optimal seseorang dalam aktivitas, termasuk dalam konteks kehidupan sosial maupun akademik. Hubungan kelekatan dengan teman sebaya memenuhi

kebutuhan dasar psikologis dalam Self-Determination Theory (SDT), yaitu kebutuhan akan *relatedness*, *competence*, dan *autonomy*. SDT merupakan suatu pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya sumber daya batin manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri (Ryan & Deci, 2000 dalam Priyoaji, 2024). Pada remaja dan santri, kehadiran teman sebaya yang suportif menciptakan rasa diterima, dihargai, dan dipahami, sehingga kebutuhan *relatedness* terpenuhi. Penelitian Ringganis & Darmayanti (2023) menunjukkan bahwa santri yang memiliki kelekatan teman sebaya yang kuat merasakan *self-esteem* yang lebih baik, karena hubungan pertemanan yang aman meningkatkan rasa memiliki dan kelekatan emosional.

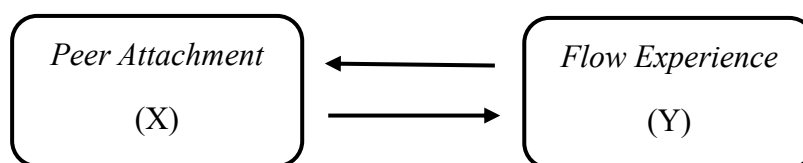
Selain itu, *peer attachment* juga meningkatkan persepsi kemampuan (*competence*), terutama ketika individu menerima validasi, bantuan, atau kolaborasi dalam tugas-tugas tertentu. Penelitian Larasati dan Firman (2025) menyatakan bahwa interaksi yang hangat dan intens dengan teman sebaya membantu remaja merasa lebih kompeten dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik. Kebutuhan *autonomy* juga turut berkembang ketika seseorang berada dalam hubungan yang aman secara emosional, di mana individu merasa bebas mengekspresikan diri dan mengambil keputusan tanpa rasa takut dihakimi.

Ketika kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi, individu akan lebih mudah mengalami motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal untuk melakukan aktivitas dengan sukarela dan penuh minat. Penelitian Iksan et al., (2022) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar SDT berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi santri, dan dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memperkuat determinasi diri santri. Motivasi intrinsik ini kemudian menjadi dasar penting munculnya *flow experience*. Individu yang secara intrinsik termotivasi cenderung terlibat sepenuhnya dalam aktivitas, memiliki fokus yang tinggi, serta menikmati proses aktivitas itu sendiri. Dalam konteks akademik, motivasi internal, kompetensi,

tujuan yang jelas, serta dukungan sosial merupakan faktor penting yang mendukung terjadinya *flow experience* (Mayangsari et al., 2022). Hal ini sesuai dengan konsep (Csikzentmihaly, 1990) bahwa *flow* terjadi ketika seseorang merasakan keterlibatan total, tantangan seimbang dengan kemampuan, dan adanya dorongan internal untuk terus melanjutkan aktivitas.

Keterkaitan faktor-faktor ini semakin kuat dalam konteks santri di lingkungan pesantren atau *boarding school*, di mana individu hidup bersama hampir sepanjang hari dan berbagi aktivitas yang sama. Lingkungan yang intens dan komunal memperbesar peluang terbentuknya *peer attachment* yang aman dan suportif, sehingga kebutuhan psikologis dasar semakin terpenuhi. Dampak positifnya terlihat pada temuan Sugiyanto et al., (2024) yang menunjukkan bahwa religiusitas dan *peer attachment* berkontribusi signifikan terhadap *well-being* santri yang menandakan bahwa hubungan sebaya yang kuat mendukung kondisi psikologis yang lebih stabil dan produktif. Dengan demikian, dalam kehidupan sosial dan akademik santri, *peer attachment* berperan sebagai antecedent penting munculnya *flow experience* melalui pemenuhan kebutuhan psikologis SDT dan peningkatan motivasi intrinsik.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis mengenai hubungan antara *peer attachment* dan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.

- H_1 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* dan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.
- H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Zulfikar et al. (2024), metode penelitian kuantitatif pada dasarnya adalah suatu pendekatan ilmiah yang menekankan pada pengumpulan data dalam bentuk angka atau data terukur. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja analitis yang sistematis, memungkinkan peneliti melakukan pengukuran yang tepat, mengamati fenomena secara cermat, serta menganalisis data dengan teknik statistik yang terstruktur..

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar variabel termasuk ke dalam penelitian korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis hubungan atau tingkat keterkaitan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan pengaruh atau manipulasi terhadap variabel tersebut (Zulfikar et al., 2024). Dengan kata lain, penelitian ini hanya mengamati hubungan alami yang memang sudah ada. Ansori dan Iswati (dalam Zulfikar et al., 2024) menjelaskan bahwa penelitian korelasional dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, penambahan, maupun manipulasi terhadap data yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model korelasional untuk memperkirakan hubungan antara variabel *peer attachment* dan *flow experience* pada santri kelas 12.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, variabel merupakan karakteristik, atribut, atau aspek tertentu dari individu maupun objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan diukur, serta memiliki variasi nilai (Cahyaningrum, 2019). Identifikasi variabel diperlukan untuk memperjelas arah penelitian serta hubungan yang ingin dianalisis berdasarkan kerangka konseptual dan rumusan

masalah yang telah ditetapkan. Penelitian yang berjudul “Hubungan *Peer Attachment* dengan *Flow Experience* pada Santri Kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor” memiliki dua jenis variabel sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) adalah *Peer Attachment*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel terikat yaitu suatu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Flow Experience*.

C. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu *peer attachment* yang berposisi sebagai variabel bebas (X), dan *flow experience* sebagai variabel terikat (Y). Berikut penjelasan definisi operasional pada masing-masing variabel yang digunakan:

1. *Peer Attachment*

Peer attachment dioperasionalkan sebagai tingkat keterikatan emosional individu dengan teman sebaya, yang tercermin melalui rasa *trust*, kualitas *communication*, dan *alienation* dalam hubungan pertemanan. Variabel ini diukur menggunakan instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment Peer Version* dari IPPA yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987), dan dalam penelitian ini akan diadaptasi oleh peneliti sesuai prosedur adaptasi skala. Skor yang lebih tinggi menggambarkan tingkat *peer attachment* yang lebih tinggi.

2. *Flow Experience*

Flow experience dioperasionalkan sebagai keadaan psikologis optimal ketika individu sepenuhnya terlibat dalam suatu aktivitas, memiliki fokus yang mendalam, merasakan kontrol personal, serta memperoleh pengalaman intrinsik yang menyenangkan. Variabel ini diukur dengan *Flow State Scale* (FSS-2) yang dikembangkan oleh Jackson dan Eklund (2002) berdasarkan konsep flow dari Mihaly Csikszentmihalyi (1990), yang dalam penelitian ini akan diadaptasi oleh peneliti agar sesuai dengan konteks penelitian. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat flow experience yang lebih tinggi.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu dan sama, yang ditetapkan oleh peneliti sebagai wilayah generalisasi untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga dapat mencakup objek atau fenomena lain selama memiliki ciri-ciri yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian, populasi mencakup keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut, baik dalam kelompok yang besar maupun kecil, sesuai dengan tujuan penelitian (Zulfikar et al., 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa santri kelas 12 telah melalui berbagai fase kegiatan pesantren, baik akademik, organisasi, serta menjadi panitia *education festival*, sehingga dinamika *peer attachment* dan *flow experience* sudah terbentuk secara lebih matang. Mereka juga telah melewati masa adaptasi lingkungan pesantren dan memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi intens dengan teman sebaya serta menjalani aktivitas pesantren yang padat. Variasi pengalaman

tersebut menjadikan santri kelas 12 sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Subjek

Kelas	Siswa
12-IPA-1	32
12-IPA-2	31
12-IPA-3	31
12-IPA-4	32
12-IPA-5	31
12-IPA-6	32
12-IPS-1	32
12-IPS-2	31
12-MA-1	25
12-MA-2	23
TOTAL	300

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih untuk mewakili populasi dalam penelitian (Teddlie, 2010 dalam Zulfikar et al., 2024). Penelitian ini menggunakan probability sampling jenis *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih tanpa mempertimbangkan strata tertentu (Sugiyono dalam Tanjung & Mulyani, 2021). Teknik ini tepat digunakan ketika populasi bersifat homogen, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang setara dan bias pemilihan dapat diminimalkan (Zulfikar et al., 2024).

Untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yang digunakan ketika jumlah populasi diketahui secara pasti dan peneliti ingin menentukan ukuran sampel dengan tingkat kesalahan tertentu (Zulfikar et al., 2024).

$$n = N / (1 + N(e)^2)$$

$$n = 300 / (1 + 300(0,05)^2)$$

$$n = 300 / (1 + 300(0,0025))$$

$$n = 300 / (1 + 0,75)$$

$$n = 300 / 1,75$$

$$n = 171,4$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan (*error tolerance*)

Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah minimal 171 responden. Pada proses pengumpulan data, peneliti memperoleh 206 responden yang memenuhi kriteria penelitian sehingga jumlah tersebut telah melebihi jumlah minimal sampel yang dibutuhkan.

E. Instrumen Pengukuran

1. Instrumen *Flow Experience*

Instrumen pengumpulan data pada variabel *flow experience* menggunakan kuesioner *Flow State Scale-2 (FSS-2)* yang dikembangkan oleh Jackson dan Eklund (2002) yang disusun berdasarkan teori *flow* dari Mihaly Csikszentmihalyi (1990),. Instrumen ini dipilih karena disusun berdasarkan teori *flow* dari Mihaly Csikszentmihalyi (1990), sehingga aspek-aspek yang diukur dalam FSS-2 sesuai dengan konstruk *flow experience* yang digunakan dalam penelitian serta mampu mengukur aspek-aspek *flow* secara komprehensif.

Tabel 3.2 Blueprint Flow State Scale-2

Dimensi	Indikator	Item	F/UF	Total
<i>Challenge–Skill Balance</i>	Kesesuaian antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi	1, 10, 19, 28	F	4
<i>Action–Awareness Merging</i>	Kesesuaian antara tindakan dengan kesadaran selama aktivitas	2, 11, 20, 29	F	4
<i>Clear Goals</i>	Kejelasan tujuan selama melakukan aktivitas	3, 12, 21, 30	F	4
<i>Unambiguous Feedback</i>	Umpan balik yang jelas selama aktivitas berlangsung	4, 13, 22, 31	F	4
<i>Concentration on Task</i>	Fokus penuh terhadap tugas yang sedang dijalankan	5, 14, 23, 32	F	4
<i>Sense of Control</i>	Perasaan mampu mengendalikan tindakan dan situasi	6, 15, 24, 33	F	4
<i>Loss of Self-Consciousness</i>	Hilangnya rasa canggung atau kesadaran berlebihan akan diri sendiri	7, 16, 25, 34	F	4
<i>Transformation of Time</i>	Perubahan persepsi mengenai waktu selama aktivitas	8, 17, 26, 35	F	4
<i>Autotelic Experience</i>	Kenikmatan dan motivasi intrinsik saat melakukan aktivitas	9, 18, 27, 36	F	4
TOTAL				36

2. Instrumen *Peer Attachment*

Instrumen pengumpulan data pada variabel peer attachment menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* pada subskala *peer attachment* yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987). Instrumen ini dipilih karena disusun berdasarkan teori *peer attachment* yang digunakan dalam penelitian, sehingga aspek-aspek yang diukur dalam IPPA sesuai dengan konstruk *peer attachment* yang digunakan

dalam penelitian serta mampu mengukur aspek-aspek keterikatan teman sebaya secara komprehensif.

Tabel 3.3 Blueprint skala IPPA (Peer Version)

Dimensi	Indikator	(F)	(UF)	Tot al
<i>Trust</i>	Kepercayaan terhadap teman	6, 8, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21	5	10
<i>Communication</i>	Keterbukaan & dukungan komunikasi	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25	–	8
<i>Alienation</i>	Penarikan diri/ketidakterhubungan	–	4, 9, 10, 11, 18, 22, 23	7
TOTAL				25

Meskipun instrumen IPPA dan FSS-2 telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik pada penelitian terdahulu, peneliti tetap akan mengadaptasi kembali kedua instrumen tersebut sesuai prosedur adaptasi instrumen yang benar. Prosedur adaptasi meliputi proses alih bahasa melalui lembaga kebahasaan, pemeriksaan kesetaraan makna oleh ahli, serta uji keterbacaan sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan pada kedua instrumen tetap sesuai secara linguistik, budaya, dan psikometrik dengan konteks responden penelitian.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen benar-benar mewakili dan mengukur aspek yang seharusnya diukur. Suatu konstruk dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan mampu menggambarkan secara tepat dan akurat konsep yang dituju. (Purwanto, 2018).

a. **Validitas Skala FSS-2**

Uji validitas konstruk pada instrumen *Flow State Scale-2 (FSS-2)* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan perangkat lunak JASP. Analisis ini dilakukan oleh peneliti untuk menguji kesesuaian model pengukuran instrumen dengan struktur faktor yang mendasari konstruk *flow experience*. Instrumen FSS-2 yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan dimensi yang dikembangkan oleh Susan Jackson dan Herbert Eklund (2002) berdasarkan teori *flow* dari Mihaly Csikszentmihalyi (1990).

Tabel 3.4 Fit Indices FSS-2

Fit indices	
Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.914
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.900
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.900
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.749
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.643
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.707
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.917
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.914

Berdasarkan tabel diatas, pengujian validitas konstruk dilakukan terhadap 206 responden sebagai sampel penelitian. diperoleh nilai *Comparative Fit Index (CFI)* sebesar 0,914, *Tucker-Lewis Index (TLI)* sebesar 0,900 dan *Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)* sebesar 0.900. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria kelayakan model yaitu $>0,90$, sehingga menunjukkan bahwa model

pengukuran memiliki kecocokan yang baik dengan data penelitian

Tabel 3.5 Other Fit Measure FSS-2

Other fit measures	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.042
RMSEA 90% CI lower bound	0.034
RMSEA 90% CI upper bound	0.05
RMSEA p-value	0.958
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.064
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	166.883
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	173.625
Goodness of fit index (GFI)	0.978
McDonald fit index (MFI)	0.616
Expected cross validation index (ECVI)	5.157

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,042. Nilai RMSEA yang $<0,08$ menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesalahan aproksimasi yang rendah dan dapat dikategorikan sebagai model yang baik.

Tabel 3.6 KMO Test FSS-2

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test		Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test	
Indicator	MSA	Indicator	MSA
FSS1	0.915	FSS23	0.897
FSS10	0.815	FSS32	0.875
FSS19	0.902	FSS6	0.832
FSS28	0.879	FSS15	0.896
FSS2	0.708	FSS24	0.822
FSS11	0.741	FSS33	0.858

FSS20	0.732	FSS7	0.709
FSS29	0.667	FSS16	0.739
FSS3	0.874	FSS25	0.633
FSS12	0.835	FSS34	0.685
FSS21	0.84	FSS8	0.624
FSS30	0.837	FSS17	0.7
FSS4	0.864	FSS26	0.634
FSS13	0.911	FSS35	0.73
FSS22	0.904	FSS9	0.826
FSS31	0.898	FSS18	0.818
FSS5	0.836	FSS27	0.799
FSS14	0.813	FSS36	0.809
		Overall	0.818

Berdasarkan hasil pengujian kecukupan sampel melalui *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) menunjukkan nilai overall KMO sebesar 0,818, yang berada di atas batas minimum 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki kecukupan sampel yang memadai untuk dilakukan analisis faktor.

Penentuan kelayakan item dilakukan dengan melihat nilai *factor loading* pada setiap butir pernyataan. Menurut buku *Multivariate Data Analysis*, *cut-off factor loading* bergantung pada ukuran sampel, dan loading kecil tetap bisa diterima jika sampel besar. Apabila memiliki sample <200 nilai *factor loading* minimal 0,40 (Black & Babin, 2019). Item dengan nilai *factor loading* di bawah batas tersebut dianggap memiliki hubungan yang lemah dengan faktor yang diukur sehingga dapat dipertimbangkan untuk dieliminasi.

Tabel 3.7 Factor Loadings FSS-2

Faktor	Indikator	Std. Est.	Hasil
Faktor 1	FSS1	0.523	Valid
	FSS10	0.597	Valid
	FSS19	0.582	Valid
	FSS28	0.618	Valid
Faktor 2	FSS2	0.515	Valid
	FSS11	0.26	Tidak Valid
	FSS20	0.702	Valid
	FSS29	0.661	Valid
Faktor 3	FSS3	0.637	Valid
	FSS12	0.688	Valid
	FSS21	0.589	Valid
	FSS30	0.673	Valid
Faktor 4	FSS4	0.634	Valid
	FSS13	0.608	Valid
	FSS22	0.732	Valid
	FSS31	0.604	Valid
Faktor 5	FSS5	0.65	Valid
	FSS14	0.345	Tidak Valid
	FSS23	0.619	Valid
	FSS32	0.637	Valid
Faktor 6	FSS6	0.505	Valid
	FSS15	0.62	Valid
	FSS24	0.7	Valid
	FSS33	0.701	Valid
Faktor 7	FSS7	0.772	Valid
	FSS16	0.828	Valid
	FSS25	0.454	Valid
	FSS34	0.537	Valid
Faktor 8	FSS8	0.347	Tidak Valid
	FSS17	0.501	Valid
	FSS26	0.761	Valid
	FSS35	0.654	Valid
Faktor 9	FSS9	0.746	Valid
	FSS18	0.669	Valid

FSS27	0.668	Valid
FSS36	0.553	Valid

Berdasarkan hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa item yang memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40, yaitu FSS8, FSS11, dan FSS14. Nilai muatan faktor yang rendah menunjukkan bahwa item-item tersebut kurang mampu merepresentasikan konstruk *flow experience* secara memadai dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, ketiga item tersebut dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam analisis penelitian selanjutnya.

Sementara itu, item-item lainnya memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,40$ sehingga dinyatakan valid dan tetap dipertahankan dalam instrumen penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan faktor yang diukur serta mampu merepresentasikan konstruk *flow experience*. Setelah proses eliminasi item dilakukan, instrumen *Flow State Scale-2 (FSS-2)* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 33 item yang dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas FSS-2

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
<i>Challenge-Skill Balance</i>	Kesesuaian antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi	1, 10, 19, 28	-	4
<i>Action-Awareness Merging</i>	Kesesuaian antara tindakan	2, 20, 29	11	3

	dengan kesadaran selama aktivitas			
<i>Clear Goals</i>	Kejelasan tujuan selama melakukan aktivitas	3, 12, 21, 30	-	4
<i>Unambiguous Feedback</i>	Umpan balik yang jelas selama aktivitas berlangsung	4, 13, 22, 31	-	4
<i>Concentration on Task</i>	Fokus penuh terhadap tugas yang sedang dijalankan	5, 23, 32	14	3
<i>Sense of Control</i>	Perasaan mampu mengendalikan tindakan dan situasi	6, 15, 24, 33	-	4
<i>Loss of Self-Consciousness</i>	Hilangnya rasa canggung atau kesadaran berlebihan akan diri sendiri	7, 16, 25, 34	-	4
<i>Transformation of Time</i>	Perubahan persepsi mengenai waktu selama aktivitas	17, 26, 35	8	3
<i>Autotelic Experience</i>	Kenikmatan dan motivasi intrinsik saat melakukan aktivitas	9, 18, 27, 36	-	4
TOTAL				33

b. Validitas Skala IPPA

Validitas konstruk instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) – Peer Version* dalam penelitian ini diuji menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan perangkat lunak JASP. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah struktur faktor dalam instrumen sesuai dengan konstruk yang hendak diukur, yaitu *peer attachment*. Instrumen IPPA sendiri dikembangkan oleh Gay Armsden dan Mark Greenberg yang mengonseptualisasikan keterikatan teman sebaya ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation* (Armsden & Greenberg, 1987).

Tabel 3.9 Fit Indices IPPA (Peer Version)

Fit indices	
Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.918
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.903
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.903
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.798
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.673
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.761
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.92
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.918

Pengujian validitas konstruk dilakukan terhadap 206 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil analisis CFA menunjukkan bahwa model pengukuran instrumen memiliki tingkat kecocokan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Comparative Fit Index (CFI)* sebesar 0,918, *Tucker-Lewis Index (TLI)* sebesar 0,903, dan *Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)* sebesar 0.903. Nilai-nilai tersebut telah memenuhi kriteria kelayakan model

karena berada di atas batas yang direkomendasikan yaitu $>0,90$.

Tabel 3.10 Other Fit Measures IPPA (Peer Version)

Other fit measures	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.05
RMSEA 90% CI lower bound	0.04
RMSEA 90% CI upper bound	0.06
RMSEA p-value	0.471
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.07
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	156.841
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	166.022
Goodness of fit index (GFI)	0.978
McDonald fit index (MFI)	0.726
Expected cross validation index (ECVI)	2.81

Berdasarkan tabel diatas, indeks kesalahan model juga menunjukkan hasil yang memadai. Nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,050. Nilai RMSEA yang berada $<0,08$ mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kesalahan yang rendah dan dapat dikategorikan sebagai model yang sesuai dengan data penelitian.

Tabel 3.11 KMO IPPA (Peer Version)

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test		Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test	
Indicator	MSA	Indicator	MSA
IPPA 1	0.877	IPPA 14	0.861
IPPA 2	0.758	IPPA 15	0.908
IPPA 3	0.898	IPPA 16	0.692
IPPA 4	0.855	IPPA 17	0.915
IPPA 5	0.805	IPPA 18	0.909

IPPA 6	0.813	IPPA 19	0.857
IPPA 7	0.868	IPPA 20	0.855
IPPA 8	0.8	IPPA 21	0.865
IPPA 9	0.892	IPPA 22	0.92
IPPA 10	0.882	IPPA 23	0.895
IPPA 11	0.893	IPPA 24	0.824
IPPA 12	0.888	IPPA 25	0.842
IPPA 13	0.906	Overall	0.873

Kecukupan sampel untuk dilakukan analisis faktor juga diperiksa menggunakan uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO). Sesuai tabel diatas, hasil pengujian menunjukkan nilai overall KMO sebesar 0,873, yang berada di atas >0,50. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat kecukupan sampel yang memadai sehingga layak digunakan dalam analisis faktor.

Selanjutnya, evaluasi terhadap setiap item dilakukan dengan melihat nilai *factor loading*. Item dinyatakan memiliki kontribusi yang memadai terhadap konstruk apabila memiliki nilai *factor loading* minimal 0,40 dikarenakan sample nya >200 (Black & Babin, 2019). Item dengan nilai muatan faktor di bawah batas tersebut dianggap memiliki hubungan yang lemah dengan faktor yang diukur.

Tabel 3.12 Factor Loadings IPPA (Peer Version)

Factor loadings			
Faktor	Indikator	Std. Est.	Hasil
Faktor 1	IPPA 1	0.515	Valid
	IPPA 2	-0.055	Tidak Valid
	IPPA 3	0.586	Valid
	IPPA 4	0.759	Valid
	IPPA 5	0.496	Valid
	IPPA 6	0.55	Valid
	IPPA 7	0.62	Valid
Faktor 2	IPPA 8	0.336	Tidak Valid

	IPPA 9	0.459	Valid
	IPPA 10	0.485	Valid
	IPPA 11	0.449	Valid
	IPPA 12	0.652	Valid
	IPPA 13	0.746	Valid
	IPPA 14	0.551	Valid
	IPPA 15	0.647	Valid
Faktor 3	IPPA 16	0.185	Tidak Valid
	IPPA 17	0.698	Valid
	IPPA 18	0.648	Valid
	IPPA 19	0.514	Valid
	IPPA 20	0.54	Valid
	IPPA 21	0.577	Valid
	IPPA 22	0.618	Valid
	IPPA 23	0.633	Valid
	IPPA 24	0.462	Valid
	IPPA 25	0.59	Valid

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan tiga item yang memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40, yaitu IPPA 2, IPPA 8, dan IPPA 16. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga item tersebut kurang mampu merepresentasikan konstruk *peer attachment* secara optimal, sehingga item-item tersebut dinyatakan gugur dan tidak disertakan dalam analisis selanjutnya.

Sementara itu, item-item lainnya memiliki nilai *factor loading* yang memenuhi kriteria, sehingga dinyatakan valid dan tetap digunakan dalam instrumen penelitian. Setelah proses eliminasi dilakukan, jumlah item yang digunakan dalam instrumen IPPA *Peer Version* pada penelitian ini menjadi 22 item yang dinilai layak untuk mengukur variabel *peer attachment*.

Tabel 3.13 Validitas IPPA (Peer Version)

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
<i>Trust</i>	Kepercayaan terhadap teman	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	16	9
<i>Communication</i>	Keterbukaan & dukungan komunikasi	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	8	7
<i>Alienation</i>	Penarikan diri/ketidakterhubungan	1,3,4,5,6,7	2	6
TOTAL				22

2. Uji Reliabilitas

a. Uji Reliabilitas FSS-2

Uji reliabilitas pada instrumen *Flow State Scale-2* (FSS) dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antar item dalam mengukur variabel *flow experience*. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak JASP.

Tabel 3 14 Reliabilitas FSS-2

Reliability	
Coefficient α	
Factor 1	0.66
Factor 2	0.598
Factor 3	0.736
Factor 4	0.739
Factor 5	0.625
Factor 6	0.731
Factor 7	0.786
Factor 8	0.663
Factor 9	0.771
total	0.882

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,882. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik karena berada di atas batas minimum yang direkomendasikan.

Menurut John W. Creswell dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (2017) suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\geq 0,70$. Dengan demikian, instrumen *Flow State Scale-2* (FSS) dalam penelitian ini dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas IPPA-Peer Version

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas yang dilakukan pada variabel *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) Peer Version* dengan perangkat lunak JASP, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,869 pada keseluruhan item instrumen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen IPPA memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.15 Reliabilitas IPPA (Peer Version)

Reliability	
	Coefficient α
Factor 1	0.696
Factor 2	0.775
Factor 3	0.806
total	0.869

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat memberikan gambaran, pola, serta menjawab rumusan masalah penelitian (Zulfikar et al., 2024). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis korelasional. Berikut penjelasan mengenai setiap tahapan analisisnya :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian, yaitu *Peer Attachment* dan *Flow Experience*, tanpa melakukan generalisasi. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran mengenai sebaran skor, rata-rata, serta tingkat kategori variabel sehingga dapat diketahui kondisi santri kelas XII terkait kedua variabel tersebut.

a. Mean Hipotetik

Mean hipotetik adalah nilai rata-rata ideal yang diperoleh berdasarkan teori skala, bukan dari data responden. Mean ini menggambarkan titik tengah dari skor total jika responden menjawab secara netral sesuai rentang skala likert yang digunakan. Mean hipotetik digunakan sebagai dasar penentuan kategori skor (rendah, sedang, tinggi). Mean hipotetik dihitung menggunakan rumus:

$$MH = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \times \Sigma \text{Item}$$

Keterangan :

MH = Mean Hipotetik

i_{\max} = Skor tertinggi item

i_{\min} = Skor terendah item

Σ Item = Jumlah item

b. Mean Empirik

Mean empirik merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil data nyata yang dikumpulkan dari responden. Mean empirik menunjukkan gambaran aktual kondisi variabel pada santri kelas 12, dengan menggunakan rumus berikut:

$$ME = \Sigma \text{Skor Subjek} / N$$

Keterangan :

ME = Mean Empirik

Σ Skor Subjek = Jumlah skor semua responden

N = Jumlah subjek

c. Standar Deviasi Hipotetik

Standar deviasi hipotetik digunakan untuk menentukan batas kategori skor. SD hipotetik dihitung dari rentang skala Likert menggunakan rumus:

$$SD = 1/6 (i_{\text{max}} - i_{\text{min}})$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

i_{max} = Skor tertinggi item

i_{min} = Skor terendah item

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi digunakan untuk mengetahui tingkat variabel (Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah) pada responden. Kategorisasi didasarkan pada mean dan standar deviasi

hipotetik, dilakukan untuk masing-masing variable, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.16 Kategorisasi Skor

Kategorisasi	Norma
Sangat Tinggi	$X > (MH + 1,5 SD)$
Tinggi	$(MH + 0,5 SD) < X \leq (MH + 1,5 SD)$
Sedang	$(MH - 0,5 SD) \leq X \leq (MH + 0,5 SD)$
Rendah	$(MH - 1,5 SD) \leq X < (MH - 0,5 SD)$
Sangat Rendah	$X < (MH - 1,5 SD)$

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis korelasi untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat teknik analisis yang digunakan. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data skor variabel *Peer Attachment* dan *Flow Experience* berdistribusi normal. Distribusi normal diperlukan untuk menentukan apakah analisis hubungan dapat menggunakan teknik korelasi parametrik (*Pearson*) atau harus menggunakan teknik non-parametrik (*Spearman*).

Penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena subjek lebih dari 50 orang. Kriteria keputusan dalam uji normalitas dengan nilai signifikansi (p) $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (p) $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel *Peer Attachment* dan *Flow Experience* memiliki pola hubungan yang bersifat linear. Pengujian linearitas diperlukan sebagai langkah awal sebelum melakukan analisis korelasi, karena teknik korelasi parametrik seperti *Pearson* hanya dapat digunakan apabila hubungan kedua variabel berada dalam pola garis lurus.

Linearitas diperiksa dengan melihat grafik *scatterplot* antara variabel X dan Y serta nilai *Fit Line* yang menunjukkan apakah pola hubungan cenderung membentuk garis lurus. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila titik-titik pada *scatterplot* mengikuti arah garis lurus dan garis regresinya tampak stabil. Sebaliknya, apabila titik-titik data menyebar secara tidak beraturan atau membentuk pola tertentu seperti lengkungan atau kurva, maka hubungan tersebut dianggap tidak linear.

3. Analisis Korelasional.

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *peer attachment* (X) dan *flow experience* (Y). Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson karena sesuai untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel ber-skala interval dan berdistribusi normal (Zulfikar et al., 2024). Koefisien korelasi berada pada rentang $-1,000$ hingga $+1,000$. Nilai positif ($+0,000$ sampai $+1,000$) menunjukkan hubungan searah, yaitu peningkatan pada satu variabel diikuti peningkatan pada variabel lainnya, sedangkan nilai negatif ($-0,000$ sampai $-1,000$) menunjukkan hubungan berlawanan arah, di mana peningkatan pada satu variabel diikuti penurunan pada variabel lainnya (Rangkuti, 2015). Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, analisis hubungan antarvariabel diuji menggunakan korelasi Spearman sebagai teknik

nonparametrik. Proses analisis dilakukan menggunakan JASP untuk memperoleh nilai r , nilai signifikansi (p), serta *scatterplot* sebagai pendukung interpretasi hubungan antarvariabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor, yang merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Pedesaan Nusantara (YPN). Yayasan ini didirikan pada tahun 1993 berdasarkan akta pendirian No. 26 tanggal 11 Agustus 1993 oleh H. Armansyah Putra, S.E. (alm) dan Hj. Endang Pudjiastuti, SmHK. Kepengurusan yayasan kemudian dilanjutkan oleh keluarga besar pendiri, serta mengalami perubahan akta pada tahun 2004 dengan ketua yayasan H. Kemas Taufik Mukhtar, S.E.

Pada tahap awal pendiriannya, yayasan berfokus pada kegiatan pendidikan dasar melalui pembukaan program Taman Kanak-Kanak (TK) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ditujukan bagi masyarakat Desa Srogol dan sekitarnya. Perkembangan lembaga kemudian ditandai dengan dibukanya program pendidikan berbasis pesantren pada tahun 2002 melalui Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Kahfi. Ekspansi program pendidikan terus berlanjut dengan pendirian Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) pada tahun 2007 serta Madrasah Aliyah pada tahun 2013.

Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan berbasis pesantren. Sistem ini diwujudkan melalui empat pilar utama pendidikan, yaitu program bahasa, akademik, tahfidz Al-Qur'an, dan pembinaan asrama. Keempat pilar tersebut dirancang untuk membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik, kompetensi bahasa, capaian hafalan Al-Qur'an, serta karakter dan kemandirian.

Sistem *boarding school* menjadi ciri utama dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren ini, di mana seluruh santri menetap di lingkungan pesantren selama masa pendidikan. Pola ini memungkinkan proses pembinaan

berlangsung secara intensif dan berkesinambungan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Aktivitas harian santri meliputi pembelajaran formal di kelas, program pengembangan bahasa, kegiatan tahfidz, ibadah berjamaah, serta berbagai kegiatan pengembangan diri yang terstruktur.

B. Waktu, Tempat, dan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua metode pengambilan data, yaitu secara daring dan luring. Pengambilan data secara daring dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2026 menggunakan *Google Form*, sedangkan pengambilan data secara luring dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk *hardfile*.

Pelaksanaan pengambilan data secara luring dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2026, bertepatan dengan hari libur. Pada tahap ini, peneliti berkoordinasi dengan pihak pesantren untuk mengumpulkan subjek di aula. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara bergantian guna menjaga ketertiban dan kondusivitas selama pelaksanaan.

Tahap kedua pengambilan data luring dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2026, bertepatan dengan hari aktif sekolah. Pada tahap ini, peneliti mendatangi beberapa kelas dan melakukan pengambilan data secara langsung di dalam kelas pada waktu kegiatan sekolah siang. Pelaksanaan kegiatan ini tetap menyesuaikan jadwal santri agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Pada setiap pelaksanaan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada subjek penelitian terkait tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, serta aspek etika penelitian, termasuk kerahasiaan data dan partisipasi sukarela. Subjek juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat hal yang belum dipahami.

Selama proses pengisian kuesioner berlangsung, peneliti melakukan pendampingan secara langsung guna memastikan bahwa instrumen diisi sesuai dengan instruksi yang diberikan. Pendampingan ini bertujuan untuk

meminimalkan kesalahan pengisian serta menjaga kualitas data yang diperoleh agar dapat digunakan secara optimal dalam proses analisis penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan santri kelas 12 di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. Berdasarkan perhitungan awal menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 170 responden. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, jumlah responden yang berhasil diperoleh adalah sebanyak 206 orang. Seluruh data yang terkumpul tersebut memenuhi kriteria penelitian sehingga digunakan secara keseluruhan dalam proses analisis.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, program pendidikan, dan usia, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	24,8%
	Perempuan	155	75,2%
Program	IPA	135	65,5%
	IPS	42	20,4%
	MA	29	14,1%
Usia	16 tahun	2	1,0%
	17 tahun	134	65,0%
	18 tahun	67	32,5%
	19 tahun	3	1,5%
Total		206	100%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 155 orang (75,2%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 51 orang (24,8%). Ditinjau dari program pendidikan, sebagian besar responden berasal dari program IPA dengan jumlah 135 orang (65,5%), diikuti oleh program IPS sebanyak 42 orang (20,4%), serta program Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 29 orang (14,1%).

Berdasarkan usia, responden didominasi oleh santri berusia 17 tahun sebanyak 134 orang (65,0%), kemudian diikuti oleh usia 18 tahun sebanyak 67 orang (32,5%). Sementara itu, responden berusia 16 tahun dan 19 tahun memiliki jumlah yang relatif sedikit, yaitu masing-masing sebanyak 2 orang (1,0%) dan 3 orang (1,5%).

Distribusi responden dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari kondisi lapangan, di mana pesantren menerapkan sistem pemisahan area santri berdasarkan jenis kelamin (akhwat dan ikhwan). Kondisi tersebut menyebabkan proses pengambilan data menyesuaikan dengan akses yang tersedia pada masing-masing area, sehingga distribusi responden yang diperoleh mengikuti situasi tersebut.

D. Hasil Analisis data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data serta merangkum karakteristik data yang telah diperoleh dari responden. Analisis ini mencakup penyajian nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari masing-masing variabel penelitian. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk membandingkan nilai empirik dengan nilai hipotetik guna mengetahui kecenderungan tingkat variabel pada responden (Zulfikar et al., 2024). Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Microsoft Office Excel 2019.

Menurut Saifuddin Azwar, analisis deskriptif dalam penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan empirik dan hipotetik, di mana pendekatan empirik menggambarkan kondisi data berdasarkan hasil lapangan, sedangkan pendekatan hipotetik digunakan sebagai dasar dalam interpretasi skor dan penentuan kategorisasi (Saifuddin, 2020)

a. Mean Hipotetik dan Empirik

1. Mean FSS

Tabel 4.2 Mean FSS-2

HIPOTETIK				
N	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Std
	33	165	99	22
EMPIRIK				
206	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Std
	82	158	122,01	14,05

Variabel FSS memiliki nilai rata-rata empirik sebesar 122,01, yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik sebesar 99. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat FSS pada responden berada di atas rata-rata teoritis. Nilai minimum dan maksimum hipotetik diperoleh berdasarkan jumlah item dan rentang skor pada skala yang digunakan, sehingga mencerminkan batas teoritis dari masing-masing variabel penelitian.

2. Mean IPPA (*Peer Version*)

Tabel 4.3 Mean IPPA (Peer Version)

HIPOTETIK				
N	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Std
	22	110	66	14,67
EMPIRIK				
206	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Std
	39	106	76,87	11,86

Variabel IPPA memiliki nilai rata-rata empirik sebesar 76,87, yang juga lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik sebesar 66. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat IPPA responden berada pada kategori yang relatif tinggi dibandingkan dengan standar teoritis

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan hipotetik, yaitu dengan menggunakan nilai mean dan standar deviasi hipotetik sebagai dasar dalam menentukan batas kategori. Menurut Saifuddin Azwar (2020), pengelompokan skor dalam penelitian psikologi dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti tiga atau lima kategori, untuk memperoleh interpretasi yang lebih rinci terhadap distribusi data. Penelitian ini menggunakan lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Data

Kategorisasi	Norma
Sangat Tinggi	$X > (MH + 1,5 SD)$
Tinggi	$(MH + 0,5 SD) < X \leq (MH + 1,5 SD)$
Sedang	$(MH - 0,5 SD) \leq X \leq (MH + 0,5 SD)$
Rendah	$(MH - 1,5 SD) \leq X < (MH - 0,5 SD)$
Sangat Rendah	$X < (MH - 1,5 SD)$

1) Kategorisasi Data FSS-2

Tabel 4.5 Kategorisasi Data FSS-2

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	50	24,3%
Tinggi	120	58,3%
Sedang	34	16,5%
Rendah	2	1,0%
Sangat Rendah	0	0%
Total	206	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 120 orang (58,3%), diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 50 orang (24,3%). Responden yang berada pada kategori sedang sebanyak 34 orang (16,5%), sedangkan kategori rendah hanya sebanyak 2 orang (1,0%) dan tidak terdapat responden dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat FSS pada responden cenderung berada pada kategori tinggi.

Variabel *flow state* dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek pembentuk, yaitu *challenge-skill balance*, *action-awareness merging*, *clear goals*, *unambiguous feedback*, *task concentration*, *sense of control*, *loss of self-consciousness*, *transformation of time*, dan *autotelic experience*.

Analisis aspek dilakukan dengan menghitung persentase kontribusi masing-masing aspek terhadap total skor keseluruhan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Aspek} = (\text{Skor Aspek} / \text{Total Skor Keseluruhan}) \times 100\%$$

Tabel 4.6 Analisis Aspek Data FSS-2

Aspek	Skor Total	Persentase
<i>Challenge-Skill Balance</i>	3196	12,72%
<i>Action-Awareness Merging</i>	1828	7,27%
<i>Clear Goals</i>	3136	12,48%
<i>Unambiguous Feedback</i>	3146	12,52%
<i>Task Concentration</i>	2263	9,00%
<i>Sense of Control</i>	3147	12,52%
<i>Loss of Self-Consciousness</i>	2590	10,30%
<i>Transformation of Time</i>	2376	9,45%
<i>Autotelic Experience</i>	3453	13,74%
Total	25135	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek yang memiliki kontribusi tertinggi dalam membentuk variabel *flow experience* adalah *autotelic experience* dengan persentase sebesar 13,74%. Hal ini menunjukkan bahwa individu dalam penelitian ini cenderung merasakan aktivitas yang dilakukan sebagai sesuatu yang intrinsik menyenangkan dan memuaskan.

Selanjutnya, aspek dengan kontribusi tinggi lainnya adalah *sense of control* (12,52%), *unambiguous feedback* (12,52%), dan *challenge-skill balance* (12,72%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi kontrol yang baik terhadap aktivitas yang dilakukan, mendapatkan umpan balik yang jelas, serta mampu menyeimbangkan antara tantangan dan kemampuan yang dimiliki.

Sementara itu, aspek dengan kontribusi terendah adalah *action-awareness merging* dengan persentase sebesar 7,27%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua responden sepenuhnya mengalami keterlibatan total antara tindakan dan kesadaran saat melakukan aktivitas.

2) Kategorisasi Data IPPA (*Peer Version*)

Tabel 4.7 Kategorisasi Data IPPA (*Peer Version*)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	42	20,4%
Tinggi	82	39,8%
Sedang	74	35,9%
Rendah	3	1,5%
Sangat Rendah	5	2,4%
Total	206	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 82 orang (39,8%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 74 orang (35,9%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 42 orang (20,4%). Sementara itu, responden pada kategori rendah dan sangat rendah relatif sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat IPPA pada responden cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi

Tabel 4.8 Analisis Aspek IPPA (*Peer Version*)

Aspek	Skor	Persentase (%)
<i>Alienation</i>	4122	26,03%
<i>Communication</i>	4844	30,59%
<i>Trust</i>	6870	43,38%
Total	15836	100%

Berdasarkan hasil perhitungan persentase pada masing-masing aspek dalam skala IPPA, diperoleh bahwa aspek *trust* memiliki kontribusi paling besar yaitu sebesar 43,38%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan yang relatif tinggi dalam hubungan interpersonal sebaya.

Selanjutnya, aspek *communication* berada pada posisi kedua dengan persentase sebesar 30,59%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi antara responden dengan teman sebaya tergolong cukup baik, meskipun tidak sekuat aspek kepercayaan.

Sementara itu, aspek *alienation* memiliki persentase paling rendah yaitu sebesar 26,03%. Rendahnya persentase pada aspek ini menunjukkan bahwa tingkat perasaan terasing atau keterasingan dalam hubungan relatif lebih kecil dibandingkan aspek lainnya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan data penelitian terdistribusi normal, sehingga dapat digunakan analisis parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) melalui JASP 0.17.20. Aturan pengujian adalah: $p > 0,05$ menunjukkan data normal, sedangkan $p < 0,05$ menunjukkan data tidak normal.

Hasil uji normalitas untuk variabel FSS dan IPPA ditunjukkan pada tabel berikut:

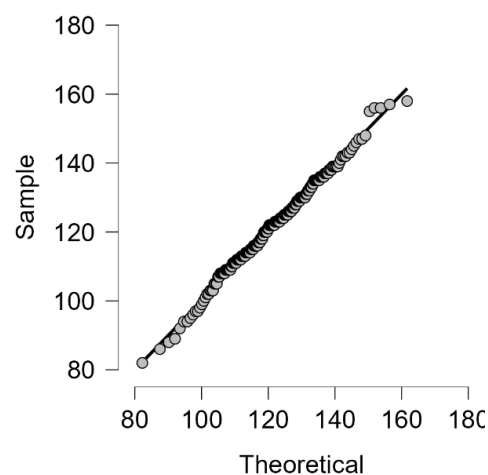
Tabel 4.9 Tabel Uji Normalitas FSS-2 dan IPPA

Fit Statistics		
	Statistic	p
FSS-2	0.050	0.676
IPPA	0.063	0.381

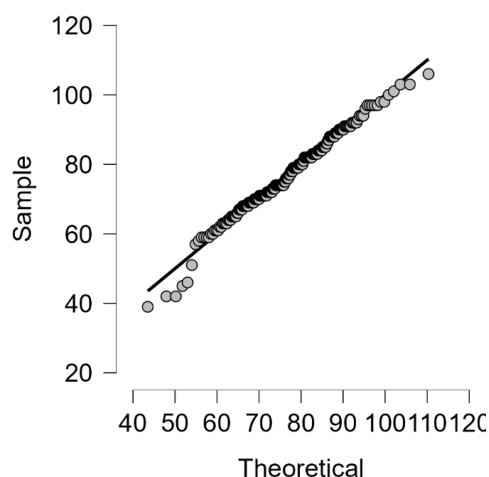
Berdasarkan tabel di atas, nilai p untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga data FSS dan IPPA berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis lanjutan dapat menggunakan uji parametrik.

b. Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier, sebagai salah satu asumsi penggunaan korelasi Pearson. Dalam penelitian ini, linearitas dianalisis menggunakan Q-Q Plot melalui JASP 0.17.20. Data dianggap linier jika titik-titik pada Q-Q Plot menyebar mengikuti garis diagonal.



Gambar 4.1 Hasil Uji Linearitas FSS-2



Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas IPPA (Peer Version)

Berdasarkan Q-Q Plot, titik-titik data mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara FSS dan IPPA bersifat linier. Dengan demikian, data memenuhi asumsi linearitas untuk analisis korelasi Pearson.

3. Uji Korelasional

Analisis korelasional dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterikatan dengan teman sebaya (*Peer Attachment*) dan *Flow Experience* (FSS). Data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, sehingga analisis menggunakan *Pearson's correlation*, dengan software JASP 0.17.20.

Nilai Pearson's r menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Nilai positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Nilai p -value digunakan untuk menilai signifikansi hubungan; dengan kriteria $p < 0,05$, hubungan dianggap signifikan secara statistik.

Hasil analisis korelasi antara *Peer Attachment* dan *Flow Experience* ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasional IPPA-FSS2

Variabel	Pearson's r	p-value
Peer Attachment (IPPA)	→ 0,455	< .001
Flow Experience (FSS)		

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $r = 0,455$, yang menunjukkan hubungan positif sedang antara keterikatan dengan teman sebaya dan Flow Experience. Artinya, semakin tinggi kualitas hubungan dan kedekatan individu dengan teman sebaya, semakin tinggi pula tingkat pengalaman flow yang mereka alami. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga hubungan ini bukan terjadi secara kebetulan.

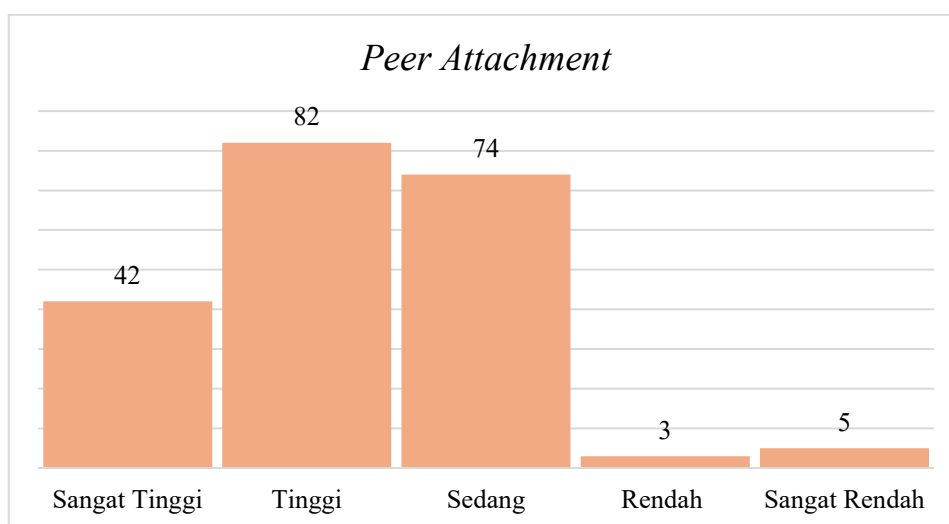
Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterikatan yang baik dengan teman sebaya cenderung lebih mudah mengalami kondisi *flow*, yaitu keadaan fokus penuh, keterlibatan, dan kepuasan optimal saat melakukan aktivitas. Dengan kata lain, dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam mendukung pengalaman *flow* individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan performa, motivasi, dan kualitas pengalaman subjektif dalam kegiatan sehari-hari.

E. Pembahasan

1. Tingkat *Peer Attachment*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor, tingkat *peer attachment* pada santri kelas 12 mayoritas berada pada kategori sedang dan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi data, di mana responden berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 42 orang (20,4%), diikuti kategori tinggi sebanyak 82 orang (39,8%), kategori

sedang sebanyak 74 orang (35,9%), kategori rendah sebanyak 3 orang (1,5%) sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sangat rendah dengan jumlah 5 orang (2,4%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebaya, yang ditandai oleh adanya kepercayaan, keterbukaan dalam komunikasi, serta rendahnya perasaan keterasingan. Dilihat berdasarkan aspek pembentuknya, tingginya *peer attachment* pada santri dapat dijelaskan melalui dominasi aspek *trust*, diikuti oleh *communication*, serta rendahnya *alienation*.



Gambar 4.3 Tingkat *Peer Attachment*

Pada aspek *trust*, memiliki kontribusi paling besar dengan persentase sebesar 43,38%. Kepercayaan antar santri tidak terlepas dari lamanya durasi kebersamaan yang telah terjalin sejak awal masuk pesantren. Santri kelas 12 merupakan santri yang telah hidup bersama sejak kelas 7 atau 10, dengan sistem berbasis angkatan baik dalam kegiatan, asrama, maupun pembagian kamar. Kondisi ini membuat santri terbiasa untuk saling mengenal secara mendalam dan membangun rasa saling percaya kepada teman sebayanya. Kepercayaan ini terlihat dari perilaku saling membantu dalam kondisi akademik maupun non-akademik, seperti ketika menghadapi ujian tahfidz. Santri yang telah mencapai target

cenderung membantu temannya yang belum mencapai target, bahkan terdapat inisiatif kolektif dari santri yang dikoordinasikan oleh ketua angkatan untuk mencapai target kelulusan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif dan suportif.

Pada aspek *communication* dengan persentase sebesar 30,59 ditandai dengan keterbukaan antar santri yang terbentuk melalui intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan pesantren selesai, santri sering memanfaatkan waktu untuk berkumpul, bertukar cerita, serta belajar bersama. Selain itu, kegiatan seperti *i'tikaf* di masjid menjelang ujian menjadi sarana bagi santri untuk berinteraksi secara lebih intens, baik dalam konteks akademik maupun emosional. Kegiatan *halaqoh tarbawiyah (liqo')* yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan bersama teman seangkatan dan satu *murabby* juga menjadi ruang yang aman bagi santri untuk menyampaikan perasaan, berbagi pengalaman, serta mendapatkan penguatan secara emosional dan spiritual. Kondisi ini memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif.

Sementara itu, rendahnya aspek *alienation* dengan persentase sebesar 26,03% menunjukkan bahwa sebagian besar santri tidak mengalami perasaan terasing dalam lingkungan sosialnya. Kehidupan berbasis kebersamaan, baik dalam asrama, kegiatan angkatan, maupun aktivitas sehari-hari, membuat santri merasa menjadi bagian dari kelompok. Rasa memiliki ini diperkuat melalui pengalaman hidup bersama dalam jangka panjang, sehingga meminimalkan munculnya perasaan kesepian atau keterasingan.

Temuan lapangan tersebut dihasilkan dari wawancara yang dilakukan setelah proses pengambilan data bersama beberapa santri. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita dan menjadikan teman sebaya sebagai “keluarga kedua” yang selalu ada

dalam berbagai kondisi. Kehidupan asrama yang memiliki tujuan dan kegiatan yang sama membuat mereka merasa tidak menjalaninya sendirian, terlebih jika dilakukan dan dilewati bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *trust* dan *communication* berkembang dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Luthfi & Husni, (2020) yang menyatakan bahwa *peer attachment* seorang remaja dapat terbentuk melalui interaksi dan komunikasi selama berada di pesantren, dan juga menunjang kemampuan regulasi diri mereka. Laursen (2021) juga menyatakan bahwa hubungan pertemanan yang hangat dan suportif berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis serta keterbukaan emosional pada remaja. Selain itu, penelitian Mudzkiyyah et al., (2022) juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dengan interaksi sosial yang intens mampu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan dukungan sosial antar santri. Beberapa penelitian tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa kehidupan siswa yang tinggal di asrama akan membentuk kelekatan positif sesama teman sebaya karena adanya dukungan sosial di asrama.

Namun, pada beberapa santri lain juga bercerita bahwa adanya hambatan seperti kecenderungan untuk lebih tertutup, perasaan kurang cocok dengan lingkungan pertemanan, walaupun sudah tinggal bersama dengan waktu yang cukup lama, serta sulitnya beradaptasi dengan kegiatan dan target pesantren yang cukup padat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua individu mampu beradaptasi secara optimal dalam lingkungan sosial yang padat. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa kehidupan berasrama tidak selalu berdampak positif, tetapi juga dapat memunculkan tekanan sosial (Utami, 2024). Penelitian lain juga mengatakan tidak semua siswa yang sudah lama tinggal di asrama memiliki *peer attachment* yang tinggi, beberapa justru masih merasa asing, kesepian, dan sulit terikat erat dengan teman sebaya, meskipun bertemu sehari-hari (Noviati, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian

ini masih terdapat santri dengan tingkat *peer attachment* yang lebih rendah, meskipun jumlahnya relatif kecil.

Menurut perspektif Islam, kondisi ini sejalan dengan konsep ukhuwah islamiyah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 dalam Mu'min et al., (2024):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

yang berarti “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” Pada ayat tersebut, frasa “*innamal mu'minuuna ikhwatun*” menunjukkan adanya ikatan persaudaraan yang kuat antar sesama muslim. Nilai ini tercermin dalam kehidupan santri melalui kebersamaan yang kuat, saling membantu dalam kesulitan, serta keterbukaan dalam hubungan pertemanan. Kebiasaan saling membantu dalam mencapai target hafalan, belajar bersama, serta kegiatan halaqoh tarbawiyah menunjukkan bahwa hubungan antar santri tidak hanya dibangun atas dasar interaksi sosial, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai religius yang menekankan persaudaraan, empati, dan kepedulian. Dengan demikian, *peer attachment* yang terbentuk pada santri tidak hanya memiliki dimensi psikologis, tetapi juga spiritual yang memperkuat kualitas hubungan antar individu.

Dilihat berdasarkan aspek pembentuknya, hasil penelitian ini tidak hanya dapat dijelaskan secara psikologis, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai dalam Islam, khususnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang menekankan konsep persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*).

Pada aspek *trust*, tingginya kepercayaan antar santri menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mengandung nilai kepercayaan yang kuat sebagai dasar interaksi. Hal ini terlihat dari perilaku saling membantu dalam mencapai target hafalan, saling mendukung dalam kesulitan, serta adanya inisiatif kolektif dalam mencapai

tujuan bersama. Dalam perspektif tafsir QS. Al-Hujurat ayat 10, dijelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara dan memiliki kewajiban untuk saling menjaga hubungan serta membangun rasa percaya satu sama lain. Persaudaraan ini bahkan diibaratkan lebih kuat daripada hubungan nasab, karena didasarkan pada kesamaan iman (Mu'min et al., 2024). Frasa "*innamal mu'minuuna ikhwatun*" menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan dalam Islam dibangun atas dasar keimanan yang melahirkan rasa percaya, aman, dan saling menjaga. Oleh karena itu, tingginya aspek trust pada santri dapat dipahami sebagai bentuk implementasi dari nilai keimanan yang mendorong individu untuk saling percaya, menjaga amanah, serta merasa aman dalam hubungan sosial.

Pada aspek *communication*, keterbukaan antar santri yang ditunjukkan melalui kebiasaan berbagi cerita, diskusi, serta kegiatan seperti halaqoh tarbawiyah dan i'tikaf mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang sehat. Dalam kajian tafsir, QS. Al-Hujurat ayat 10 tidak hanya menekankan persaudaraan, tetapi juga mengandung perintah untuk melakukan islah (memperbaiki hubungan) ketika terjadi konflik (Chairil et al., 2025). Hal ini tercermin pada frasa "*fa ashlihu baina akhawaikum*" yang berarti "maka damaikanlah antara kedua saudaramu". Frasa tersebut menunjukkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui komunikasi dan penyelesaian konflik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya sebatas interaksi, tetapi juga sebagai sarana menjaga keharmonisan dan mencegah kerusakan hubungan. Keterbukaan komunikasi yang terjadi di kalangan santri dapat dipahami sebagai bentuk praktik dari nilai tersebut, di mana santri tidak hanya berinteraksi, tetapi juga saling menjaga hubungan agar tetap harmonis melalui komunikasi yang baik.

Sementara itu, rendahnya aspek *alienation* menunjukkan bahwa sebagian besar santri tidak mengalami perasaan terasing dalam lingkungan sosialnya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep ukhuwah islamiyah yang

menekankan rasa kebersamaan, saling memiliki, dan saling merasakan kondisi satu sama lain. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 dijelaskan bahwa seorang mukmin akan merasakan kebahagiaan ketika saudaranya bahagia dan ikut merasakan kesedihan ketika saudaranya mengalami kesulitan (Mu'min et al., 2024). Konsep ini berkaitan dengan frasa "*ikhwatun*" yang menunjukkan adanya kedekatan emosional dan rasa persaudaraan antar individu. Nilai tersebut berlawanan dengan kondisi alienation atau perasaan terasing dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, rendahnya tingkat keterasingan pada santri menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga merasa menjadi bagian dari kelompok sosialnya.

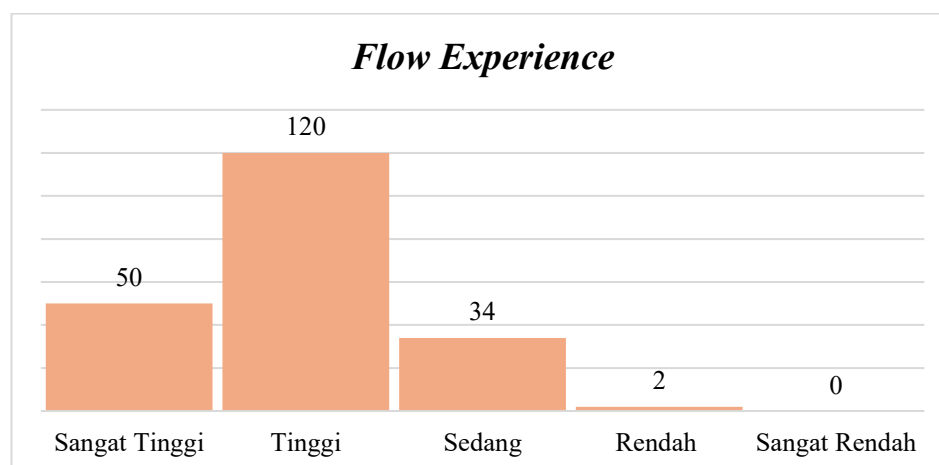
Pada QS. Al-Hujurat ayat 10 juga dijelaskan bahwa konsep modal sosial mencakup *trust* (kepercayaan), *network* (jaringan sosial), dan *reciprocity* (hubungan timbal balik) (Mu'min et al., 2024). Ketiga faktor ini secara langsung tercermin dalam kehidupan santri, di mana kepercayaan dibangun melalui interaksi yang intens, jaringan sosial terbentuk melalui sistem berbasis angkatan dan kehidupan asrama, serta hubungan timbal balik terlihat dalam perilaku saling membantu dan mendukung. Maka, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya *peer attachment* yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan bahwa hubungan tersebut merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dalam *peer attachment* memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Aspek *trust* berkaitan dengan nilai kepercayaan dan amanah, *communication* berkaitan dengan upaya menjaga hubungan melalui komunikasi dan islah, serta rendahnya *alienation* mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan dan empati dalam ukhuwah islamiyah. Maka, *peer attachment* pada santri tidak hanya terbentuk melalui faktor psikologis dan lingkungan sosial, tetapi juga diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai

keislaman yang menjadikan hubungan antar individu lebih bermakna dan berlandaskan spiritual.

2. Tingkat *Flow Experience*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor, tingkat *flow experience* menunjukkan kecenderungan yang tinggi. Mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebanyak 120 orang (58,3%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 50 orang (24,3%), serta kategori sedang sebanyak 34 orang (16,5%). Sementara itu, hanya 2 responden (1,0%) yang berada pada kategori rendah dan tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu mengalami keterlibatan optimal dalam menjalankan aktivitas organisasi dan kepanitiaan.



Gambar 4.4 Tingkat *Flow Experience*

Pada penelitian ini, *flow experience* dikaji dengan fokus pada konteks keterlibatan santri kelas 12 sebagai pengurus OSPETA dan panitia kegiatan Education Festival Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor yang telah mereka lalui saat kelas 11, dimana pengalaman tersebut merupakan aktivitas dengan tuntutan tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan manajerial.

Tingginya *flow experience* tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik kegiatan yang dijalani santri, yang secara umum telah

memenuhi berbagai aspek dalam *flow experience*, seperti *clear goals*, *challenge skill balance*, *unambiguous feedback*, *task concentration*, *sense of control*, serta *autotelic experience*. Secara fakta di lapangan, keterlibatan santri dalam kegiatan OSPETA dan *Education Festival* tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang, terstruktur, dan berjenjang. Banyak santri yang sejak awal memilih untuk melanjutkan SMA karena memiliki keinginan kuat untuk terlibat dalam kepanitiaan *Education Festival* karena kegiatan tersebut merupakan salah satu acara terbesar dan bergengsi di lingkungan pesantren maupun tingkat SMA di Jawa Barat. Antusiasme ini membuat santri memiliki orientasi tujuan yang jelas (*clear goals*), bahkan sejak sebelum mereka benar-benar terlibat dalam kepanitiaan.

Lebih lanjut, sebelum menjadi OSPETA, santri mengikuti rangkaian proses pembentukan seperti *pra-mukhoyyam*, *mukhoyyam*, hingga kaderisasi atau simulasi kerja dalam bentuk pembagian divisi yang dibagikan oleh OSPETA yang sedang menjabat. Simulasi ini dilaksanakan sebulan, proses ini tidak hanya berfungsi sebagai seleksi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan santri mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tugas yang akan dijalankan. Dengan demikian, ketika santri benar-benar menjalankan perannya sebagai OSPETA, mereka telah memiliki kesiapan yang cukup, sehingga tercipta keseimbangan antara tantangan dan keterampilan (*challenge-skill balance*).

Saat menjabat menjadi OSPETA, santri juga secara rutin mengikuti evaluasi mingguan yang membahas perkembangan kerja masing-masing divisi, kendala yang dihadapi, serta strategi penyelesaian masalah. Selain itu, adanya rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkala selama masa kepanitiaan membuat santri memperoleh umpan balik yang jelas dan berkelanjutan (*unambiguous feedback*). Mereka dapat secara langsung melihat hasil dari usaha yang dilakukan, baik dalam bentuk keberhasilan

pelaksanaan program maupun feedback dan solusi dari kesalahan sebelumnya.

Selain itu, aspek *autotelic experience* juga terlihat cukup dominan, di mana santri tidak hanya menjalankan tugas karena kewajiban, tetapi juga karena adanya rasa senang dan kepuasan dalam proses yang dijalani. Hal ini terlihat dari antusiasme santri yang menunggu kesempatan untuk menjadi panitia, keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan, serta kecenderungan untuk tetap menikmati aktivitas meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas organisasi dan kepanitiaan tidak hanya menjadi beban, tetapi juga menjadi sumber pengalaman positif bagi santri.

Temuan-temuan diatas didapatkan dari wawancara yang dilakukan peneliti saat proses pengambilan data secara luring. Mayoritas santri mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat menikmati proses menjadi OSPETA dan juga panitia, merasa tertantang, serta bangga dapat terlibat dalam kegiatan besar. Mereka juga merasa bahwa pengalaman tersebut memberikan makna tersendiri, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, keterampilan dalam mengelola tugas, serta banyak hal baru yang tidak diajarkan dalam pembelajaran sekolah.

Namun demikian, terdapat pula beberapa santri yang mengalami hambatan dalam mencapai *flow experience* secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh beban tugas yang cukup berat, terutama karena santri harus menyeimbangkan antara kegiatan organisasi, target hafalan (*tahfidz*), serta tuntutan akademik. Disamping menjabat sebagai OSPETA yang juga memiliki banyak kegiatan dan jobdesk rutin, mereka juga harus mempersiapkan kegiatan *Education Festival* dari segi materi dan juga nonmateri. Kondisi ini menjadi lebih kompleks karena keterlibatan keduanya terjadi saat mereka berada di kelas 11, yang merupakan fase dengan tuntutan akademik yang cukup tinggi. Selain itu, adanya tekanan dari tanggung jawab sebagai panitia serta ekspektasi

terhadap keberhasilan acara juga dapat memunculkan stres dan kelelahan. Dalam kondisi tertentu, santri merasa kewalahan sehingga tidak sepenuhnya dapat menikmati aktivitas yang dijalani.

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Akbar et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan kepanitiaan dapat meningkatkan peluang individu untuk mengalami *flow*, karena aktivitas tersebut memiliki tujuan yang jelas, memberikan umpan balik langsung, serta menuntut pengembangan keterampilan. Selain itu, penelitian Mayangsari et al., (2022) juga menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan dan pengalaman optimal dalam aktivitas belajar. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Nursyamsi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif berorganisasi berada pada kategori *flow* tinggi, meskipun belum seluruh aspek *flow* berkembang secara optimal, khususnya pada aspek konsentrasi yang masih dipengaruhi oleh tuntutan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shang et al., (2023) yang menemukan bahwa hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam proses psikologis individu, termasuk dalam mendukung pengalaman *flow*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya tidak hanya berkorelasi positif dengan *flow experience*, tetapi juga berperan sebagai mediator dalam hubungan antara aktivitas fisik dan kecemasan sosial. Selain itu, *flow experience* juga ditemukan memperkuat kualitas interaksi sosial antar individu.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh studi eksperimental yang dilakukan oleh Magyaródi (2024) yang menemukan bahwa kondisi *flow* paling optimal terjadi ketika terdapat keseimbangan antara tingkat tantangan dan kemampuan individu. Dalam penelitiannya, individu yang berada pada kondisi *flow* tidak hanya menunjukkan tingkat pengalaman optimal yang lebih tinggi dibandingkan kondisi *boredom* dan *anxiety*, tetapi juga memiliki emosi yang lebih positif serta performa yang lebih baik. Hal

ini mengindikasikan bahwa aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif, seperti organisasi dan kepanitiaan, berpotensi menciptakan kondisi yang mendukung munculnya *flow* karena memberikan tantangan yang sesuai sekaligus kesempatan untuk mengembangkan kemampuan.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *flow experience* pada santri tergolong tinggi, terdapat beberapa penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda pada konteks yang serupa. Penelitian Safitri et al., (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi mayoritas hanya berada pada kategori *flow* sedang, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam organisasi tidak selalu menghasilkan pengalaman *flow* yang optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beban akademik, manajemen waktu yang kurang efektif, serta konflik peran ganda yang menyebabkan individu sulit untuk terlibat secara penuh dalam aktivitas yang dijalani.

Selain itu, penelitian eksperimental menunjukkan bahwa *flow* tidak akan muncul secara optimal apabila tidak terdapat keseimbangan antara tantangan dan kemampuan individu, di mana tugas yang terlalu mudah menimbulkan kebosanan, sedangkan tugas yang terlalu sulit memicu kecemasan. Selain itu, kurangnya kejelasan struktur, koordinasi, serta adanya distraksi juga dapat menghambat individu dalam mencapai keterlibatan penuh (Magyaródi, 2024).

Berbeda dengan kondisi tersebut, dalam penelitian ini kegiatan yang diikuti santri cenderung memiliki struktur yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta tuntutan yang sesuai dengan kemampuan individu, sehingga memungkinkan terciptanya keseimbangan antara tantangan dan keterampilan. Kondisi inilah yang mendukung munculnya *flow experience* secara optimal. Dengan demikian, perbedaan hasil antara penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya dapat dipahami dari perbedaan karakteristik aktivitas, beban yang dihadapi, serta kualitas pengelolaan kegiatan yang diikuti oleh individu.

Menurut perspektif Islam, tingginya *flow experience* dapat dikaitkan dengan QS. Al-Isra' ayat 84 sebagaimana dijelaskan oleh Mahadhir, (2018):

فَلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

yang berarti “Katakanlah: setiap orang berbuat menurut keadaannya (*syakilatihi*) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” Pada ayat tersebut, frasa “*kullun ya'malu 'alaa syaakilatihi*” menunjukkan bahwa setiap individu menjalankan aktivitas sesuai dengan keadaan diri, karakter, kemampuan, kebiasaan, serta kecenderungan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal, kemampuan, serta orientasi tujuan yang dimilikinya. Pada konteks santri, keterlibatan aktif dalam organisasi dan kepanitiaan tidak hanya didorong oleh tuntutan eksternal, tetapi juga oleh minat, kesiapan diri, serta tujuan yang telah terbentuk. Dengan demikian, *flow experience* tidak hanya merefleksikan keterlibatan optimal secara psikologis, tetapi juga keselarasan antara aktivitas dengan potensi dan niat individu secara spiritual.

Dilihat berdasarkan tingkatnya, tingginya *flow experience* pada santri menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu terlibat secara optimal dalam berbagai aktivitas yang dijalani. Kondisi ini mencerminkan adanya kesesuaian antara kemampuan individu dengan aktivitas yang dilakukan, sehingga santri mampu menjalankan tugas dengan fokus, terarah, dan menikmati proses yang dijalani. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut sejalan dengan makna *syakilatihi*, di mana individu menjalankan aktivitas sesuai dengan potensi, kesiapan, dan karakter yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan optimal dalam aktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh.

Pada aspek *clear goals* dan *autotelic experience*, kejelasan tujuan serta adanya dorongan intrinsik menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan santri selaras dengan makna “jalan” dan “niat” dalam konsep *syakilatihi*. Tujuan yang jelas mendorong keterarahan perilaku, sementara keterlibatan yang didasari rasa senang mencerminkan adanya kesadaran dan keikhlasan dalam beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dijalani tidak sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi bagian dari aktualisasi diri yang bermakna. Frasa “*bi man huwa ahdaa sabiilan*” pada QS. Al-Isra’ ayat 84 menunjukkan adanya orientasi terhadap jalan yang terbaik, yang dapat dimaknai sebagai keterarahan individu dalam menjalankan aktivitas sesuai tujuan dan nilai yang diyakini.

Pada aspek *challenge-skill balance* dan *sense of control*, keseimbangan antara tantangan dan kemampuan serta adanya keyakinan dalam mengelola tugas mencerminkan bahwa individu bekerja sesuai dengan kapasitasnya. Dalam perspektif QS. Al-Isra’ ayat 84, kondisi ini menunjukkan kesesuaian antara tuntutan aktivitas dengan kesiapan diri, yang memungkinkan individu menjalankan perannya secara optimal. Proses pembinaan yang dilalui santri menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan tersebut. Makna “*syakilatihi*” pada ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan kapasitas yang berbeda dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga kemampuan mengelola tantangan menjadi bagian dari proses pengembangan diri.

Sementara itu, pada aspek *task concentration* dan *unambiguous feedback*, kemampuan untuk fokus serta adanya evaluasi yang jelas menunjukkan kesungguhan dalam beramal sekaligus upaya perbaikan diri yang berkelanjutan. Dalam Islam, setiap aktivitas berada dalam penilaian, sehingga individu didorong untuk terus meningkatkan kualitas amalnya melalui proses refleksi dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan frasa “*fa rabbukum a’lamu*” yang menunjukkan bahwa Allah mengetahui kualitas

dan arah tindakan setiap individu, sehingga manusia didorong untuk menjalankan aktivitas dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, setiap aspek dalam *flow experience* memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam. *Flow experience* pada santri tidak hanya terbentuk melalui mekanisme psikologis, tetapi juga diperkuat oleh internalisasi nilai spiritual, di mana aktivitas dijalankan sesuai dengan karakter, kemampuan, serta niat yang dimiliki individu.

3. Hubungan *Peer Attachment* dengan *Flow Experience*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,455$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Koefisien korelasi berada pada rentang $-1,000$ hingga $+1,000$, di mana nilai positif menunjukkan hubungan searah antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,455$ menunjukkan bahwa hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* berada pada kategori sedang dan bersifat positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas keterikatan santri dengan teman sebayanya, maka semakin tinggi pula kecenderungan santri untuk mengalami *flow experience* dalam aktivitas organisasi dan kepanitiaan.

Secara temuan di lapangan, hubungan ini tidak hanya terlihat dalam angka, tetapi juga tercermin dalam dinamika kehidupan santri yang diperkuat oleh hasil wawancara. Santri kelas 12 yang telah hidup bersama sejak awal masuk pesantren cenderung memiliki kedekatan yang kuat karena terbiasa berada dalam lingkungan yang sama, baik di asrama, kegiatan belajar, maupun aktivitas organisasi yang berbasis angkatan. Kedekatan ini membuat mereka sudah saling mengenal karakter, kebiasaan,

serta kemampuan satu sama lain. Kondisi tersebut mempermudah mereka dalam bekerja sama secara lebih efektif dan profesional, khususnya ketika terlibat dalam kegiatan seperti OSPETA dan Education Festival, sehingga mendukung munculnya *flow experience*.

Pada aspek *trust*, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepercayaan antar santri membuat mereka lebih yakin terhadap kemampuan teman dalam menjalankan tugas. Hal ini terlihat dalam pembagian *jobdesk* kepanitiaan, di mana santri tidak merasa ragu terhadap rekan satu timnya dan percaya bahwa tugas akan dijalankan dengan baik. Selain itu, mereka juga terbiasa saling membantu ketika terdapat kesulitan dalam pekerjaan, misalnya saat ada anggota divisi yang belum menyelesaikan tugas atau mengalami kendala, anggota lain akan turut membantu tanpa diminta. Kondisi ini membuat beban kerja terasa lebih ringan dan tidak menimbulkan kecemasan berlebih, sehingga santri dapat lebih fokus dalam menjalankan tugas. Fokus yang terjaga ini menjadi salah satu indikator penting dalam munculnya *flow experience*, khususnya pada aspek *task concentration*. Selain itu, rasa percaya juga membuat santri lebih berani mengambil peran dan menghadapi tantangan dalam tugas, yang berkaitan dengan terbentuknya *challenge-skill balance*.

Pada aspek *communication*, kedekatan yang telah terjalin membuat komunikasi antar santri menjadi lebih terbuka dan fleksibel. Dalam pelaksanaan kegiatan, santri dapat dengan mudah berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyampaikan kendala yang dihadapi tanpa merasa sungkan. Misalnya, ketika terdapat kendala dalam koordinasi antar divisi dalam kegiatan OSPETA maupun *Education Festival*, santri dapat langsung mengomunikasikan masalah tersebut dan mencari solusi bersama. Komunikasi yang lancar ini membuat alur kerja menjadi lebih efektif dan meminimalkan kesalahpahaman, sehingga santri dapat lebih fokus dan terlibat secara penuh dalam aktivitas yang dijalani. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan aspek *clear goals* dan

unambiguous feedback, di mana tujuan aktivitas menjadi lebih jelas serta umpan balik dapat diterima secara langsung melalui interaksi yang terbuka.

Sementara itu, pada aspek *alienation*, menunjukkan bahwa sebagian besar santri tidak merasa terasing dalam kelompoknya, melainkan merasa menjadi bagian dari satu tim yang saling mendukung. Dalam kegiatan organisasi dan kepanitiaan, santri tidak bekerja secara individu, tetapi dalam sistem kerja tim yang kuat. Rasa kebersamaan ini membuat mereka tetap terlibat dalam aktivitas meskipun menghadapi tekanan atau beban tugas yang cukup tinggi, seperti harus menyeimbangkan antara tanggung jawab kepanitiaan, target hafalan (*tahfidz*), dan tuntutan akademik. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, santri merasa lebih nyaman dan tidak mudah terdistraksi secara emosional, sehingga lebih mampu mempertahankan konsentrasi dan menikmati proses yang dijalani. Kondisi ini berkaitan dengan munculnya aspek *sense of control* dan *autotelic experience*, di mana individu tetap merasa mampu menjalankan aktivitasnya serta merasakan keterlibatan yang bermakna dalam proses tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif berkontribusi terhadap keterlibatan individu dalam aktivitas. Penelitian oleh Laursen (2021) menyatakan bahwa hubungan pertemanan yang suportif dapat meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, penelitian Mudzkiyyah et al., (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren dapat meningkatkan dukungan sosial yang membantu individu dalam menghadapi tuntutan aktivitas.

Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan langsung antara *peer attachment* dengan *flow experience*, khususnya dalam konteks lingkungan pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah, di mana *peer attachment* lebih banyak dikaitkan dengan kesejahteraan

psikologis dan penyesuaian sosial, sedangkan *flow experience* lebih sering dikaji dalam konteks keterlibatan belajar atau aktivitas organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu kerangka penelitian, sehingga memberikan pemahaman mengenai peran hubungan teman sebaya dalam mendukung keterlibatan optimal individu. Selain itu, konteks pesantren sebagai lingkungan komunal dengan intensitas interaksi yang tinggi juga memperkaya hasil penelitian ini.

Menurut perspektif Islam, hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* dapat dipahami melalui konsep ukhuwah Islamiyah yang dijelaskan Chairil et al., (2025) yang menekankan pentingnya persaudaraan, kebersamaan, dan saling mendukung antar sesama muslim. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 juga dijelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, sehingga dianjurkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling membantu, ayat ini tidak hanya menekankan hubungan secara formal, tetapi juga keterikatan emosional yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, kepedulian, dan kerja sama (Mu'min et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, nilai ukhuwah Islamiyah tercermin dalam kehidupan santri yang saling membantu dalam menjalankan tugas, bekerja sama dalam kepanitiaan, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam kelompok. Kepercayaan (*trust*) mencerminkan sikap amanah, komunikasi yang baik mencerminkan adab dalam berinteraksi, serta rendahnya *alienation* menunjukkan adanya rasa persaudaraan yang kuat. Nilai-nilai tersebut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan optimal dalam aktivitas, sehingga memudahkan santri untuk mencapai kondisi *flow experience*.

Dengan demikian, hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* tidak hanya dapat dijelaskan secara psikologis, tetapi juga memiliki landasan dalam nilai-nilai Islam. Keterikatan yang kuat antar santri tidak hanya berfungsi sebagai dukungan sosial, tetapi juga sebagai

bentuk implementasi dari ukhuwah Islamiyah yang pada akhirnya mendukung individu untuk lebih fokus, terlibat, dan menikmati aktivitas yang dijalani.

Menurut perspektif Islam, hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* dapat dipahami melalui konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya persaudaraan, kebersamaan, dan saling mendukung antar sesama muslim (Chairil et al., 2025). Konsep tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

yang berarti “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” Pada ayat tersebut, frasa “*innamal mu’minuuna ikhwatun*” menunjukkan adanya hubungan persaudaraan yang dibangun atas rasa percaya, kepedulian, dan kebersamaan, sedangkan frasa “*fa ashlihu baina akhawaikum*” menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis melalui komunikasi dan kerja sama yang baik. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan aspek-aspek dalam *peer attachment*, yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya *flow experience* pada santri.

Hubungan antara *peer attachment* dan *flow experience* juga dapat dikaitkan dengan QS. Al-Isra’ ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

yang berarti “*Katakanlah: setiap orang berbuat menurut keadaannya (syaklatihi) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*” Frasa “*kullun ya’malu ‘alaa syaakilatihi*” menunjukkan bahwa individu menjalankan aktivitas sesuai dengan karakter, kesiapan, kemampuan, dan kondisi dirinya. Dalam konteks penelitian ini, *peer attachment* yang positif membantu santri membangun kesiapan psikologis dan kenyamanan sosial dalam menjalankan aktivitas,

sehingga individu lebih mampu terlibat secara optimal dan mencapai *flow experience*.

Pada aspek *trust*, kepercayaan antar santri membantu individu merasa aman dan nyaman ketika menjalankan aktivitas kelompok maupun organisasi. Rasa percaya tersebut membuat santri lebih yakin terhadap dukungan teman sebaya, sehingga individu dapat lebih fokus pada tugas yang dijalani tanpa merasa khawatir terhadap penilaian sosial di lingkungannya. Kondisi ini berkaitan dengan aspek *task concentration* dalam *flow experience*, karena individu mampu memusatkan perhatian secara penuh pada aktivitas yang dilakukan. Selain itu, *trust* juga mendukung munculnya *sense of control*, di mana santri merasa lebih percaya diri dan mampu mengelola tugas ketika berada dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan frasa “*innamal mu'minuuna ikhwatun*” yang menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan antar sesama muslim dibangun atas dasar rasa percaya dan saling menjaga satu sama lain. Rasa aman yang terbentuk dari hubungan tersebut membantu individu menjalankan aktivitas sesuai dengan kesiapan dirinya sebagaimana makna “*syakilatihi*” dalam QS. Al-Isra' ayat 84.

Pada aspek *communication*, keterbukaan komunikasi antar santri melalui diskusi, koordinasi kegiatan, berbagi pengalaman, maupun halaqoh tarbawiyah membantu individu memahami tujuan dan arah aktivitas yang dijalani. Komunikasi yang baik memudahkan santri memperoleh arahan, umpan balik, serta penyelesaian masalah selama menjalankan tugas kelompok. Kondisi ini berkaitan dengan aspek *clear goals* dan *unambiguous feedback* dalam *flow experience*, karena individu memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan aktivitas serta mengetahui perkembangan dari tugas yang dijalani. Dalam kajian Islam, kondisi tersebut sesuai dengan frasa “*fa ashlihu baina akhawaikum*” yang menekankan pentingnya menjaga hubungan melalui komunikasi yang baik

dan penyelesaian konflik secara harmonis. Komunikasi yang positif juga membantu individu menjalankan aktivitas secara lebih terarah sesuai dengan “jalan” atau orientasi perilaku yang dijelaskan dalam frasa “*ahdaa sabiilan*” pada QS. Al-Isra’ ayat 84.

Sementara itu, rendahnya *alienation* menunjukkan bahwa santri tidak merasa terasing dalam lingkungan sosialnya. Adanya rasa diterima, dimiliki, dan didukung oleh kelompok membuat santri lebih nyaman dalam menjalankan berbagai aktivitas. Kondisi tersebut mendukung munculnya *autotelic experience*, yaitu ketika individu mampu menikmati aktivitas yang dijalani karena merasa nyaman dan terhubung dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, rendahnya *alienation* juga membantu santri menghadapi tantangan dalam organisasi maupun kepanitiaan secara lebih optimal, sehingga mendukung aspek *challenge-skill balance* dalam *flow experience*. Dalam perspektif Islam, hal ini berkaitan dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan rasa kebersamaan dan empati antar sesama muslim, sebagaimana tercermin dalam frasa “*ikhwatun*” pada QS. Al-Hujurat ayat 10. Lingkungan sosial yang membuat individu merasa diterima juga membantu santri menjalankan aktivitas sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya sebagaimana konsep “*syakilatih*” dalam QS. Al-Isra’ ayat 84.

Dengan demikian, hubungan antara *peer attachment* dengan *flow experience* tidak hanya dapat dijelaskan secara psikologis, tetapi juga memiliki landasan dalam nilai-nilai Islam. Kepercayaan, komunikasi yang baik, serta rendahnya perasaan keterasingan antar santri menciptakan lingkungan sosial yang mendukung individu untuk lebih fokus, terarah, nyaman, dan menikmati aktivitas yang dijalani. Oleh karena itu, *peer attachment* pada santri tidak hanya berfungsi sebagai dukungan sosial, tetapi juga menjadi bentuk implementasi ukhuwah Islamiyah yang membantu individu menjalankan aktivitas sesuai dengan kesiapan dan potensinya sehingga mendukung terbentuknya *flow experience* secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor, tingkat *peer attachment* berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas hubungan yang positif dengan teman sebaya, yang ditandai dengan adanya kepercayaan (*trust*), komunikasi yang terbuka (*communication*), serta rendahnya perasaan keterasingan (*alienation*). Lingkungan pesantren yang bersifat komunal dan menekankan kebersamaan turut mendukung terbentuknya keterikatan emosional antar santri.

Tingkat *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor mayoritas berada pada kategori tinggi. Mayoritas santri mampu mengalami keterlibatan optimal dalam aktivitas yang dijalani, khususnya dalam kegiatan organisasi OSPETA dan kepanitiaan *Education Festival*. Kondisi tersebut ditandai dengan fokus yang tinggi terhadap tugas, kejelasan tujuan dalam aktivitas, umpan balik yang diperoleh secara langsung, serta munculnya perasaan menikmati proses yang dijalani. Aktivitas yang dilakukan santri tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga memberikan pengalaman yang bermakna secara intrinsik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan *flow experience*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,455$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *peer attachment* berkaitan dengan *flow experience* pada santri kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. Kualitas keterikatan yang baik dengan teman sebaya berkaitan dengan keterlibatan santri yang lebih optimal dalam aktivitas yang dijalani, seperti munculnya fokus, kenyamanan, dan keterlibatan dalam kegiatan.

B. Keterbatasan Penelitian (Limitasi)

1. Keterbatasan Variabel Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *peer attachment* dan *flow experience* pada santri kelas 12, sehingga belum mengkaji faktor-faktor lain yang kemungkinan turut berperan dalam terbentuknya *flow experience*, seperti *personality traits*, regulasi emosi, resiliensi, maupun manajemen waktu pada remaja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan variabel tambahan agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *flow experience* pada remaja.

2. Keterbatasan Ruang Lingkup Subjek

Penelitian ini dilakukan pada santri kelas 12 di Pesantren Terpadu Al-Kahfi, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi subjek dalam konteks lingkungan pesantren tersebut. Dengan karakteristik lingkungan dan aktivitas yang khas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek dari latar belakang pendidikan maupun rentang usia yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan *peer attachment* dan *flow experience* pada remaja.

C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya (Direction)

1. Pengembangan Kajian *Flow Experience* dalam Berbagai Konteks Aktivitas

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *flow experience* dalam konteks aktivitas yang lebih beragam, seperti kegiatan akademik atau komunitas ibadah. Hal ini bertujuan untuk memperkaya literatur mengenai *flow experience*, mengingat penelitian terkait konsep ini masih relatif terbatas, khususnya di luar konteks *academic flow*. Dengan memperluas konteks penelitian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman

yang lebih lengkap mengenai bagaimana *flow experience* muncul dalam berbagai aktivitas individu.

2. Implikasi bagi Institusi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, pihak pesantren disarankan untuk mempertahankan serta mengembangkan lingkungan sosial yang suportif antar santri melalui *peer attachment* yang positif. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang mendorong interaksi, kepercayaan, komunikasi, dan kedekatan antar santri, seperti kegiatan kelompok, mentoring teman sebaya, diskusi bersama, maupun aktivitas kolaboratif dalam kegiatan akademik dan organisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya dalam menciptakan program yang mendukung terbentuknya *peer attachment* pada remaja guna meningkatkan keterlibatan, fokus, dan kenyamanan remaja dalam menjalani berbagai kegiatan sehingga *flow experience* lebih mudah tercapai.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai *peer attachment* dan *flow experience* dengan melibatkan karakteristik subjek serta konteks pendidikan yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor psikologis lain yang berkaitan dengan *flow experience*, seperti regulasi emosi, resiliensi, *personality traits*, maupun manajemen waktu, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika keterlibatan optimal pada remaja. Penelitian dengan metode atau pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif maupun eksperimen, juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya *flow experience* dalam kehidupan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhamdeh, S. (2020). *Investigating The “ Flow ” Experience : Key Conceptual And Operational Issues*. *11*(February), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00158>
- Aeni, N., & Azzahra, R. (2021). Student Engagement And Academic Flow On Students At Boarding School. *Education, Sustainability & Society*, *4*(2), 58–61. <https://doi.org/10.26480/ess.02.2021.58.61>
- Agatha, C., Emilio, S., & Rahman, F. (2023). Pengaruh Flow Experience Dan Parasocial Interaction Pada Dorongan Pembelian Impulsif Di Live Streaming Commerce. *Kajian Branding Indonesia*, *5*(2), 99–125.
- Agustina Jayati, E., & Kurniawati, F. (2025). Academic Flow: A Systematic Review Of The Influencing Factors And Their Impacts On Students. *Konselor*, *14*(1), 2025.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). *Patterns Of Attachment: A Psychological Study Of The Strange Situation*. Psychology Press.
- Akbar, M. N., Murdiana, L., Daini, R., Eliana, D., Zuhra, Z., Safarina, N. A., & Safitri, Y. N. (2025). Analisis Konsep Flow Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi UKM Di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, *3*(1), 287–294.
- Al-Mubarakfuri, S., & Al-Atsari, A. I. (2011). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies*, *1*(1), 30–47.
- Amirah Ellyza Wahdi, A. S. (2022). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey. *A. A. Amirah Ellyza Wahdi, Ed.) Pusat Kesehatan Reproduksi*.
- Anjani, D., Apsari, N. C., & Santoso, M. B. (2024). Pengaruh Lingkungan Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Asrama Bina Siswa Sma Plus Cisarua Kab. Bandung Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, *5*(2), 129–149.
- Annisa, M., Nur, H., & Ansar, W. (2024). Pengaruh Peer Attachment Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1851–1859. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6571>
- Arabia, K. A. S. (2007). *Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia)*. Jakarta: Qisthi Press.
- Armsden, G., & Greenberg, M. (1987). The Inventory Of Parent And Peer Attachment: Individual Differences And Their Relationship To Psychological Well-Being In Adolescence. *Journal Of Youth And Adolescence*, *16*, 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>

- Black, W., & Babin, B. J. (2019). Multivariate Data Analysis: Its Approach, Evolution, And Impact. In *The Great Facilitator: Reflections On The Contributions Of Joseph F. Hair, Jr. To Marketing And Business Research* (Pp. 121–130). Springer.
- Bowlby, J. (1988). *Parent-Child Attachment And Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Chairil, F., Riza, S., Syafruddin, S., Masbur, M., & Mawardi, M. (2025). PENERAPAN KEBIJAKAN NILAI UKHUWAH ISLAMIAH PONDOK PESANTREN RIAB ACEH BESAR DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL SESAMA SANTRIWATI. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 819–836.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Csikszentmihalyi, M., & Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology Of Optimal Experience* (Vol. 1990). Harper & Row New York.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" And "Why" Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewandono, A. R., Yuwanto, L., & Hariyanto, V. H. (2019). PENGARUH PERFORMANCE GOALTERHADAP FLOW EXPERIENCEDALAM KONTEKS PERMAINAN ONLINE. *CALYPTRA*, 7(2), 1935–1950.
- Gultom, R., Hutabarat, D. F. N., Septiani, T., Tambunan, T., & Pasaribu, I. M. (2024). Persahabatan Positif: Peran Teman Dalam Membangun Karakter. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Hasanah, F. A., & Hidayati, F. (2017). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka). *Jurnal Empati*, 5(4), 750–756.
- Iksan, M., Wibowo, M. W., & Ahya, A. (2022). Pengaruh Self Determination Dan Peer Support Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Dalam Bidang Bahasa Arab Di Pesantren Piq Singosari. *INCARE, International Journal Of Educational Resources*, 3(2), 157–171.
- Ivonisevic, A., Dewi, M. P., & Pranandari, K. (2025). Peer Attachment Dengan Psychological Well-Being. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 9(2), 171–180.
- Jackson, S. A., & Eklund, R. C. (2002). Assessing Flow In Physical Activity: The Flow State Scale–2 And Dispositional Flow Scale–2. *Journal Of Sport And Exercise Psychology*, 24(2), 133–150.
- Jamilah, Z. N., & Raharjo, T. (2023). Achievement Motivation , Academic Stress

And Academic Flow : A Correlation Study On Santri Zainab Naila Husna Jamilah Universitas Muria Kudus Trubus Raharjo Universitas Muria Kudus
Article Information : Received : 27 January 2023 Revised : 26 February 202.
ANFUSINA: Journal Of Psychology, 6(1), 1–12.

- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87.
- Larasati, S., & Firman, F. (2025). Hubungan Peer Attachment Dengan Flow Akademik Pada Siswa Sma: Studi Pada Sman 1 X Koto. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah ...*, 4(9), 2589–2598. <https://www.publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3276><https://www.publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/download/3276/1366>
- Lathifah, R., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2024). Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Di Fase Emerging Adulthood. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6613–6621.
- Laursen, B. (2021). Toward Understanding The Functions Of Peer Influence: A Summary And Synthesis Of Recent Empirical Research. In *Journal Of Research On Adolescence* (Vol. 31, Issue 4, Pp. 889–907). <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Luthfi, I. M., & Husni, D. (2020). Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Santri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9374>
- Magyaródi, T. (2024). *Experimental Study Of Flow Experience : State-Related And Performance Factors Affected By Personality Antecedents*. 8(1), 155–169.
- Mahadhir, M. S. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Pandangan QS. Al-Isra': 84. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 83–90.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2015). Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Relationship Between Peer Attachment And Self Regulated Learning In. *Jurnal Ecopsy*, 2(1), 31–35. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/515/430>
- Mayangsari, M. D., Zwagery, R. V., Astuti, J. P., Primasari, L. E., Pratiwi, S., & Lutfi, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Flow Akademik Siswa Di Sekolah Lahan Gambut Yang Rawan Bencana Kabut Asap. *Journal Of Psychological Science And Profession*, 6(1), 1–9.
- Miftahsolih, A., & Fajrianto, H. (2021). Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran. *Zad Al-Mufassirin*, 3(1), 45–62.
- Mizan, M., & Uce, L. (2025). Pengelolaan Emosi Negatif Dalam Konteks Pendidikan Remaja. *Educational Studies And Research Journal*, 2(1), 37–47.
- Mu'min, M. D. N. A., Hasob, H. A. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rif'ah, M. A.

- F. (2024). Telaah Modal Sosial Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Qs. Al-Hujarat Ayat 10. *Journal Of Management And Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 338–350.
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-Being Among Boarding School Students: Academic Self-Efficacy And Peer Attachment As Predictors. *Psikohumaniora*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/Pjpp.V7i1.10374>
- Nakamura, J., & Csikszentmihalyi, M. (2014). *The Concept Of Flow BT - Flow And The Foundations Of Positive Psychology: The Collected Works Of Mihaly Csikszentmihalyi* (M. Csikszentmihalyi (Ed.); Pp. 239–263). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9088-8_16
- Nastiti, D., Psikologi, P. S., Sidoarjo, U. M., Cahyani, C. N., Psikologi, P. S., & Sidoarjo, U. M. (2022). *Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Flow Akademik*. 39(1), 13–21.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Penerbit P4I.
- Noviati, N. (2023). *SCHOOL WELL BEING DITINJAU DARI PEER ATTACHMENT PADA SANTRIWATI SMP AL-QUR'AN TERPADU AL-HAMIDIYAH, BULUMANIS KIDUL, PATI*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.
- Nugraha, F. R. M. (2024). *Pengaruh Stres Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. Digilib.Uinsgd.Ac.Id. <https://digilib.uinsgd.ac.id/85531/>
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Nursyamsi, N., Rahmi, F., & Amenike, D. (2020). Flow Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi Di Universitas Andalas. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- Prihandrijani, E. (2016). *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Dukungan Sosial Terhadap Flow Akademik Pada Siswa SMA "X" Di Surabaya*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Priyoaji, K. S. (2024). Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah* (Issue April).
- Ramadina, M., Rusli, R., & Achmad, R. A. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya Dengan Flow Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 16(2), 145–156. <https://doi.org/10.30863/Didaktika.V16i2.3194>
- Ramli, Y. K., & Mu'arifa, A. (2024). Flow Academic Of Students In Muhammadiyah High Schools In Yogyakarta, Indonesia: Role Of Peer

- Attachment And Self-Regulated Learning. *Buletin Konseling Inovatif*, 4(2), 142–149. <https://doi.org/10.17977/Um059v4i22024p142-149>
- Rangkuti, A. N. (2015). *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Rasyid, M. (2013). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Remaja Yang Menjadi Siswa Di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(01), 22–28.
- Ringganis, K., & Darmayanti, K. K. H. (2023). I Am Closer To Friends, I Feel Worthy: Santriâ€™s Peer-Attachment And Self-Esteem. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 6(1), 55–66.
- Rohmatul, M., & Jainudin, J. (2019). Peer Attachment Dan Student Engagement Pada Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 44–50. <https://doi.org/10.29080/Jpp.V10i2.239>
- Rostiawan, F. F., Febriansyah, A. D., & Mu'arifah, A. (2025). Peran Pergaulan Antar Teman Dalam Menjaga Kesehatan Mental Dan Emosional. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 9(1), 39–51.
- Saadah, Z. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Terhadap Stres Akademik Dalam Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2020*. IAIN Kediri.
- Safitri, Y. N., Syifa, P. R., Ginting, N. T., Ambarwaty, T. T., Misdar, V., & Purnaini, S. A. (2025). *An Overview Of Student Flow In Participating In HIMAPSI Organizational Activities Amidst Academic Demands*. 8(1), 61–68.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Prenada Media.
- Shang, Y., Chen, S., & Liu, L. (2023). *The Role Of Peer Relationships And Flow Experience In The Relationship Between Physical Exercise And Social Anxiety In Middle School Students*. 1–9.
- Sugiyanto, E., Suwarti, S., Naâ, T., & Mildaeni, I. N. (2024). Religiusitas Dan Peer Attachment Terhadap Kebahagiaan Pada Santri. *PSIMPHONI*, 5(2), 33–43.
- Tanjung, A. A., & Mulyani, S. E. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.
- Utami, D. (2024). *Kesejahteraan Psikologis Pelajar Sekolah Berasrama : Analisis Hubungan Interpersonal Dan Efikasi Diri*. 36–45.
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, N., Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., & Mutiah, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode Dan Praktik)*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Terjemahan Item

INVENTORI SKALA KELEKATAN ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA (TEMAN SEBAYA)	SKALA KEADAAN FLOW 2
1. Saya suka meminta sudut pandang teman saya mengenai hal-hal yang saya khawatirkan.	Saya menghadapi tantangan, tetapi saya yakin kemampuan saya memungkinkan saya untuk memenuhi tantangan tersebut.
2. Teman-teman saya dapat mengetahui ketika saya sedang kecewa terhadap sesuatu.	Saya melakukan segala sesuatu dengan benar tanpa harus memikirkan cara melakukannya.
3. Saat kami berdiskusi, teman-teman saya menghargai pendapat saya.	Saya mengetahui dengan jelas apa yang ingin saya lakukan.
4. Membicarakan masalah saya dengan teman membuat saya merasa malu atau bodoh.	Saya memahami dengan sangat jelas bagaimana kinerja saya saat itu.
5. Saya berharap memiliki teman yang berbeda.	Perhatian saya sepenuhnya fokus pada apa yang sedang saya lakukan.
6. Teman-teman saya memahami saya.	Saya memiliki kendali atas apa yang sedang saya lakukan.
7. Teman-teman saya mendorong saya untuk membicarakan kesulitan yang saya alami.	Saya tidak peduli yang mungkin orang lain pikirkan tentang saya.
8. Teman-teman saya menerima saya apa adanya.	Waktu terasa berubah (seolah berjalan lebih lambat atau lebih cepat).
9. Saya merasa perlu untuk lebih sering berhubungan dengan teman-teman saya.	Saya benar-benar menikmati pengalaman saya.
10. Teman-teman saya tidak memahami apa yang sedang saya alami akhir-akhir ini.	Kemampuan saya seimbang dengan tantangan dari kegiatan yang saya lakukan.
11. Saya merasa sendirian atau terasing ketika bersama teman-teman saya.	Segala sesuatu terasa berjalan secara otomatis.
12. Teman-teman saya mendengarkan apa yang ingin saya sampaikan.	Saya memiliki kemauan yang kuat tentang apa yang ingin saya lakukan.
13. Saya merasa bahwa teman-teman saya adalah teman yang baik.	Saya menyadari seberapa baik kinerja saya.
14. Teman-teman saya relatif mudah diajak berbicara.	Saya tidak perlu berusaha keras untuk tetap fokus pada apa yang sedang terjadi.
15. Ketika saya marah terhadap sesuatu, teman-teman saya berusaha untuk memahami saya.	Saya merasa mampu mengendalikan apa yang sedang saya lakukan.
16. Teman-teman saya membantu saya untuk lebih memahami diri saya.	Saya tidak memikirkan bagaimana orang lain menilai diri saya.
17. Teman-teman saya peduli terhadap apa yang saya rasakan.	Perjalanan waktu terasa berbeda dari biasanya.
18. Saya merasa marah terhadap teman-teman saya.	Saya mencintai perasaan saat melakukan suatu kegiatan dan ingin merasakan kembali perasaan itu.

19. Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika saya perlu mencurahkan perasaan.	Saya merasa cukup kompeten untuk memenuhi tuntutan suatu situasi.
20. Saya mempercayai teman-teman saya.	Saya melakukan segala sesuatu secara otomatis tanpa banyak berpikir.
21. Teman-teman saya menghormati perasaan saya.	Saya mengetahui apa yang ingin saya capai.
22. Saya merasa kecewa jauh lebih sering daripada yang diketahui teman-teman saya.	Saya memiliki gambaran yang jelas tentang seberapa baik kinerja saya saat terlibat dalam tugas/kegiatan tersebut.
23. Sepertinya teman-teman saya merasa kesal kepada saya tanpa alasan yang jelas.	Saya memiliki konsentrasi yang sangat tinggi.
24. Saya dapat menceritakan masalah dan kesulitan saya kepada teman-teman saya.	Saya merasa memiliki kendali penuh terhadap apa yang sedang saya lakukan.
25. Jika teman-teman saya mengetahui ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka akan menanyakan hal tersebut kepada saya.	Saya tidak memikirkan bagaimana saya menampilkan diri saya kepada orang lain.
	Waktu terasa berlalu dengan cepat.
	Pengalaman tersebut membuat saya merasa bahagia.
	Tantangan dan kemampuan saya berada pada tingkat yang sama tingginya.
	Saya melakukan segala sesuatu secara spontan dan otomatis tanpa harus berpikir.
	Tujuan saya terdefinisi dengan jelas.
	Saya dapat mengetahui seberapa baik kinerja saya dari perkembangan yang terjadi.
	Saya sepenuhnya fokus pada tugas yang sedang dikerjakan.
	Saya merasa memiliki kendali penuh atas tindakan saya.
	Saya tidak khawatir tentang apa yang mungkin orang lain pikirkan tentang saya.
	Saya kehilangan kesadaran normal terhadap waktu.
	Saya merasakan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang sangat memuaskan.

Translator,

Rizka Yanuarti
NIPPPK 197801242023212005



No	Aspek	Bahasa Inggris (Item Asli)	Bahasa Indonesia (Item Terjemahan)	Saran
1	ACTION AND AWARENESS	I did things correctly without thinking about trying to do so	Saya melakukan segala sesuatu dengan benar tanpa harus memikirkan cara melakukannya.	Ok
2		Things just seemed to be happening automatically	Segala sesuatu terasa berjalan secara otomatis.	Tambahkan frasa "tanpa usaha sadar" untuk memperjelas nuansa otomatis.
3		I did things automatically, without thinking too much	Saya melakukan segala sesuatu secara otomatis tanpa banyak berpikir.	Ok
4		I did things spontaneously and automatically without having to think	Saya melakukan segala sesuatu secara spontan dan otomatis tanpa harus berpikir.	Ok
5	AUTOTELIC EXPERIENCE	I really enjoyed the experience of what I was doing	Saya benar-benar menikmati pengalaman saya.	Ok
6		I loved the feeling of what I was doing, and want to capture this feeling again	Saya mencintai perasaan saat melakukan suatu kegiatan dan ingin merasakan kembali perasaan itu.	Ok
7		The experience left me feeling great	Pengalaman tersebut membuat saya merasa bahagia .	Bahagia bisa diganti dengan "memberikan perasaan positif yang mendalam".
8		I found the experience extremely rewarding	Saya merasakan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang sangat memuaskan.	Ok
9	CHALLENGE SKILL BALANCE	I was challenged, but I believed my skills would allow me to meet the challenge	Saya menghadapi tantangan, tetapi saya yakin kemampuan saya memungkinkan saya untuk memenuhi tantangan tersebut.	Ok
10		My abilities matched the challenge of what I was doing	Kemampuan saya seimbang dengan tantangan dari kegiatan yang saya lakukan.	Ok
11		I felt I was competent enough to meet the demands of the situation	Saya merasa cukup kompeten untuk memenuhi tuntutan suatu situasi.	Ok

12		The challenge and my skills were at an equally high level	Tantangan dan kemampuan saya berada pada tingkat yang sama tingginya.	OK
13	CLEAR GOALS	I knew clearly what I wanted to do	Saya mengetahui dengan jelas apa yang ingin saya lakukan.	OK
14		I had a strong sense of what I wanted to do	Saya memiliki kemauan yang kuat tentang apa yang ingin saya lakukan.	<i>kemauan yang kuat</i> cenderung mengarah ke motivasi, bisa diganti menjadi <i>"pemahaman yang kuat dan jelas"</i> .
15		I knew what I wanted to achieve	Saya mengetahui apa yang ingin saya capai.	OK
16		My goals were clearly defined	Tujuan saya terdefinisi dengan jelas.	OK
17	LOSS OF SELF-CONSCIOUSNESS	I was not concerned with what others may have been thinking of me	Saya tidak peduli yang mungkin orang lain pikirkan tentang saya.	OK
18		I was not concerned with how others may have been evaluating me	Saya tidak memikirkan apa yang mungkin dipikirkan orang lain tentang diri saya.	Ada potensi redundan (tumpang tindih dengan item 20)
19		I was not concerned with how I was presenting myself	Saya tidak memikirkan bagaimana orang lain menilai diri saya.	OK
20		I was not worried about what others may have been thinking of me	Saya tidak khawatir tentang apa yang mungkin orang lain pikirkan tentang saya. Saya tidak merasa cemas atau khawatir terhadap penilaian orang lain tentang diri saya.	Ada potensi redundan (tumpang tindih dengan item 17)
21	SENSE OF CONTROL	I had a sense of control over what I was doing	Saya memiliki kendali atas apa yang sedang saya lakukan.	OK
22		I felt like I could control what I was doing	Saya merasa mampu mengendalikan apa yang sedang saya lakukan.	OK

23		I had a feeling of total control over what I was doing	Saya merasa memiliki kendali penuh terhadap apa yang sedang saya lakukan.	Ok
24		I felt in total control of my actions	Saya merasa memiliki kendali penuh atas tindakan saya.	Ok
25		My attention was focused entirely on what I was doing	Perhatian saya sepenuhnya fokus pada apa yang sedang saya lakukan.	Ok
26		It was no effort to keep my mind on what was happening	Saya tidak perlu berusaha keras untuk tetap fokus pada apa yang sedang terjadi.	Ok
27		I had total concentration	Saya memiliki konsentrasi yang sangat tinggi.	"sangat tinggi" bersifat evaluatif, bisa diganti menjadi "konsentrasi penuh"
28		I was completely focused on the task at hand	Saya sepenuhnya fokus pada tugas yang sedang dikerjakkan.	Ok
29		Time seemed to alter (either slowed down or speeded up)	Waktu terasa berubah (seolah berjalan lebih lambat atau lebih cepat).	Ok
30		The way time passed seemed to be different from normal	Perjalanan waktu terasa berbeda dari biasanya.	Ok
31		It felt like time went by quickly	Saya kehilangan kesadaran normal terhadap waktu.	Ok
32		I lost my normal awareness of time	Saya memahami dengan sangat jelas bagaimana kinerja saya saat itu.	Ok
33		It was really clear to me how I was going	Saya menyadari seberapa baik kinerja saya.	Ok
34		I was aware of how well I was doing	Saya memiliki gambaran yang jelas tentang seberapa baik kinerja saya saat terlibat dalam tugas/kegiatan tersebut.	Ok
35		I had a good idea about how well I was doing while I was involved in the task/activity	Saya dapat mengetahui seberapa baik kinerja saya dari perkembangan yang terjadi.	Ok
36		I could tell by the way things were progressing how well I was doing		Ok
		UNAMBIGUOUS FEEDBACK		
		TRANSFORMATION OF TIME		
		TASK CONCENTRATION		

b. IPPA (*Peer Version*)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh Anwar Fuady, M.A
Pekerjaan : Dosen
NIP/NIDN : 198501102023211022

Menyatakan bersedia menjadi rater untuk skala *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) subskala *Peer* yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *FLOW EXPERIENCE* PADA SANTRI KELAS 12 PESANTREN TERPADU AL-KAHFI BOGOR" yang disusun oleh :

Nama : Keyza Cantika Nabila
NIM : 220401110035

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *Inventory Parent and Peer Attachment* adalah sebagai berikut :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Malang, Desember 2025

Rater,


Muh Anwar Fuady, M.A
NIP 198501102023211022

No	Aspek	Bahasa Inggris (Item Asli)	Bahasa Indonesia (Item Terjemahan)	Saran
1		Talking over my problems with friends makes me feel ashamed or foolish.	Membicarakan masalah saya dengan teman membuat saya merasa malu atau bodoh.	Frasa "bodoh" berpotensi memicu resistensi responden dalam budaya Indonesia. Bisa diganti dengan "tidak nyaman".
2		I feel the need to be in touch with my friends more often.	Saya merasa perlu untuk lebih sering berhubungan dengan teman-teman saya.	OK
3		My friends don't understand what I'm going through these days.	Teman-teman saya tidak memahami apa yang sedang saya alami akhir-akhir ini.	OK
4		I feel alone or apart when I am with my friends.	Saya merasa sendirian atau terasing ketika bersama teman-teman saya.	OK
5		I feel angry with my friends.	Saya merasa marah terhadap teman-teman saya.	OK
6		I get upset a lot more than my friends know about.	Saya merasa kecewa jauh lebih sering daripada yang diketahui teman-teman saya.	Bisa disederhanakan dan mudah difahami, misalnya "Saya sering merasa kecewa, tetapi teman-teman saya tidak mengetahuinya."
7		It seems as if my friends are irritated with me for no reason.	Sepertinya teman-teman saya merasa kesal kepada saya tanpa alasan yang jelas.	OK
8		I like to get my friend's point of view on things I'm concerned about.	Saya suka meminta sudut pandang teman saya mengenai hal-hal yang saya khawatirkan.	OK
9		My friends can tell when I'm upset about something.	Teman-teman saya dapat mengetahui ketika saya sedang kecewa terhadap sesuatu.	OK
10	Communication	When we discuss things, my friends care about my point of view.	Saat kami berdiskusi, teman-teman saya menghargai pendapat saya.	OK

11	My friends encourage me to talk about my difficulties.	Temán-temán saya mendorong saya untuk membicarakan kesulitan yang saya alami.	OK
12	My friends help me to understand myself better.	Temán-temán saya membantu saya untuk lebih memahami diri saya.	OK
13	My friends care about how I am feeling.	Temán-temán saya peduli terhadap apa yang saya rasakan.	OK
14	I can tell my friends about my problems and troubles.	Saya dapat menceritakan masalah dan kesulitan saya kepada temán-temán saya.	OK
15	If my friends know something is bothering me, they ask me about it.	Jika temán-temán saya mengetahui ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka akan menanyakan hal tersebut kepada saya.	OK
16	I wish I had different friends.	Saya berharap memiliki temán yang berbeda.	OK
17	My friends understand me.	Temán-temán saya memahami saya.	OK
18	My friends accept me as I am.	Temán-temán saya menerima saya apa adanya.	OK
19	My friends listen to what I have to say.	Temán-temán saya mendengarkan apa yang ingin saya sampaikan.	OK
20	I feel my friends are good friends.	Saya merasa bahwa temán-temán saya adalah temán yang baik.	OK
21	My friends are fairly easy to talk to.	Temán-temán saya relatif mudah diajak berbicara.	OK
22	When I am angry about something, my friends try to be understanding.	Ketika saya marah terhadap sesuatu, temán-temán saya berusaha untuk memahami saya.	OK

23	I can count on my friends when I need to get something off my chest.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika saya perlu mencurahkan perasaan.	OK
24	I trust my friends.	Saya mempercayai teman-teman saya.	OK
25	My friends respect my feelings.	Teman-teman saya menghormati perasaan saya.	OK

No	Aspek	Bahasa Inggris (Item Asli)	Bahasa Indonesia (Item Terjemahan)	R	CR	skor	Signature
1	ACTION AND AWARENESS	I did things correctly without thinking about trying to do so	Saya melakukan segala sesuatu dengan benar tanpa harus memikirkan cara melakukannya.	✓			Sa
2		Things just seemed to be happening automatically	Segala sesuatu terasa berjalan secara otomatis.	✓			
3		I did things automatically, without thinking too much	Saya melakukan segala sesuatu secara otomatis tanpa banyak berpikir.	✓			
4	AUTOTELIC EXPERIENCE	I did things spontaneously and automatically without having to think	Saya melakukan segala sesuatu secara spontan dan otomatis tanpa harus berpikir.	✓			Desi Lani Rini Fais
5		I really enjoyed the experience of what I was doing	Saya benar-benar menikmati pengalaman saya.	✓			
6		I loved the feeling of what I was doing, and want to capture this feeling again	Saya mencintai perasaan saat melakukan suatu kegiatan dan ingin merasakan kembali perasaan itu.	✓	✓		
7	CHALLENGE SKILL BALANCE	The experience left me feeling great	Pengalaman tersebut membuat saya merasa bahagia.	✓			Kerlu Gagne dan "guy"
8		I found the experience extremely rewarding	Saya merasakan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang sangat memuaskan.	✓			
9		I was challenged, but I believed my skills would allow me to meet the challenge	Saya menghadapi tantangan, tetapi saya yakin kemampuan saya memungkinkan saya untuk memenuhi tantangan tersebut.	✓			
10		My abilities matched the challenge of what I was doing	Kemampuan saya seimbang dengan tantangan dari kegiatan yang saya lakukan.	✓			
11		I felt I was competent enough to meet the demands of the situation	Saya merasa cukup kompeten untuk memenuhi tuntutan suatu situasi.	✓			

12		The challenge and my skills were at an equally high level	Tantangan dan kemampuan saya berada pada tingkat yang sama tingginya.	<input checked="" type="checkbox"/>		
13	CLEAR GOALS	I knew clearly what I wanted to do	Saya mengetahui dengan jelas apa yang ingin saya lakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>		
14		I had a strong sense of what I wanted to do	Saya memiliki kemauan yang kuat tentang apa yang ingin saya lakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>		
15		I knew what I wanted to achieve	Saya mengetahui apa yang ingin saya capai.	<input checked="" type="checkbox"/>		
16		My goals were clearly defined	Tujuan saya terdefinisi dengan jelas.	<input checked="" type="checkbox"/>		
17	LOSS OF SELF-CONSCIOUSNESS	I was not concerned with what others may have been thinking of me	Saya tidak peduli yang mungkin orang lain pikirkan tentang saya.	<input checked="" type="checkbox"/>		
18		I was not concerned with how others may have been evaluating me	Saya tidak memikirkan bagaimana orang lain menilai diri saya.	<input checked="" type="checkbox"/>		
19		I was not concerned with how I was presenting myself	Saya tidak memikirkan bagaimana saya menampilkan diri saya kepada orang lain.	<input checked="" type="checkbox"/>		
20		I was not worried about what others may have been thinking of me	Saya tidak khawatir tentang apa yang mungkin orang lain pikirkan tentang saya.	<input checked="" type="checkbox"/>		
21	SENSE OF CONTROL	I had a sense of control over what I was doing	Saya memiliki kendali atas apa yang sedang saya lakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>		
22		I felt like I could control what I was doing	Saya merasa mampu mengendalikan apa yang sedang saya lakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>		
23		I had a feeling of total control over what I was doing	Saya merasa memiliki kendali penuh terhadap apa yang sedang saya lakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>		
24		I felt in total control of my actions	Saya merasa memiliki kendali penuh atas tindakan saya.	<input checked="" type="checkbox"/>		

[Handwritten signature]

25	CONCENTRATION	My attention was focused entirely on what I was doing	Perhatian saya sepenuhnya fokus pada apa yang sedang saya lakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
26		It was no effort to keep my mind on what was happening	Saya tidak perlu berusaha keras untuk tetap fokus pada apa yang sedang terjadi.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
27		I had total concentration	Saya memiliki konsentrasi yang sangat tinggi.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
28	TASK	I was completely focused on the task at hand	Saya sepenuhnya fokus pada tugas yang sedang dikerjakkan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
29	TRANSFORMATION	Time seemed to alter (either slowed down or speeded up)	Waktu terasa berubah (seolah berjalan lebih lambat atau lebih cepat). <i>cepat - - - 2</i>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
30	OF TIME	The way time passed seemed to be different from normal	Perjalanan waktu terasa berbeda dari biasanya. <i>cepat - - - 2</i>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
31		It felt like time went by quickly	Waktu terasa berlalu dengan cepat. <i>cepat - - -</i>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
32		I lost my normal awareness of time	Saya kehilangan kesadaran normal terhadap waktu.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
33	UNAMBIGUOUS	It was really clear to me how I was going	Saya memahami dengan sangat jelas bagaimana kinerja saya saat terjadi <i>terjadi</i>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
34	FEEDBACK	I was aware of how well I was doing	Saya menyadari seberapa baik kinerja saya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
35		I had a good idea about how well I was doing while I was involved in the task/activity	Saya memiliki gambaran yang jelas tentang seberapa baik kinerja saya saat terlibat dalam tugas/kegiatan tersebut.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
36		I could tell by the way things were progressing how well I was doing	Saya dapat mengetahui seberapa baik kinerja saya dari perkembangan yang terjadi.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

2 ke 30 k.
gan
beres di waktu

yang sangat awam.

No	Aspek	Bahasa Inggris (Item Asli)	Bahasa Indonesia (Item Terjemahan)		Saran
1	Communication	Talking over my problems with friends makes me feel ashamed or foolish.	Membicarakan masalah saya dengan teman membuat saya merasa malu/dulu bodoh.	✓	Saran Bisa di tulis
2		I feel the need to be in touch with my friends more often.	Saya merasa perlu untuk lebih sering berhubungan dengan teman-teman saya.	✓	
3		My friends don't understand what I'm going through these days.	Teman-teman saya tidak memahami apa yang sedang saya alami akhir-akhir ini.	✓	
4		I feel alone or apart when I am with my friends.	Saya merasa sendirian <u>layu</u> terasing ketika bersama teman-teman saya.	✓	
5		I feel angry with my friends.	Saya merasa marah terhadap teman-teman saya.	✓	
6		I get upset a lot more than my friends know about.	Saya merasa kecewa jauh lebih sering daripada yang diketahui teman-teman saya.	✓	
7		It seems as if my friends are irritated with me for no reason.	Sepertinya teman-teman saya merasa kesal kepada saya tanpa alasan yang jelas.	✓	
8		I like to get my friend's point of view on things I'm concerned about.	Saya suka meminta sudut pandang teman saya mengenai hal-hal yang saya khawatirkan.	✓	
9		My friends can tell when I'm upset about something.	Teman-teman saya dapat mengetahui ketika saya sedang kecewa terhadap sesuatu.	✓	
10		When we discuss things, my friends care about my point of view.	Saat kami berdiskusi, teman-teman saya menghargai pendapat saya.	✓	

✓ FOR 100

11	My friends encourage me to talk about my difficulties.	Teman-teman saya mendorong saya untuk membicarakan kesulitan yang saya alami.	✓
12	My friends help me to understand myself better.	Teman-teman saya membantu saya untuk lebih memahami diri saya.	✓
13	My friends care about how I am feeling.	Teman-teman saya peduli terhadap apa yang saya rasakan.	✓
14	I can tell my friends about my problems and troubles.	Saya dapat menceritakan masalah dan kesulitan saya kepada teman-teman saya.	✓
15	If my friends know something is bothering me, they ask me about it.	Jika teman-teman saya mengetahui ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka akan menanyakan hal tersebut kepada saya.	✓
16	I wish I had different friends.	Saya berharap memiliki teman yang berbeda.	
17	My friends understand me.	Teman-teman saya memahami saya.	
18	My friends accept me as I am.	Teman-teman saya menerima saya apa adanya.	
19	My friends listen to what I have to say.	Teman-teman saya mendengarkan apa yang ingin saya sampaikan.	
20	I feel my friends are good friends.	Saya merasa bahwa teman-teman saya adalah teman yang baik.	
21	My friends are fairly easy to talk to.	Teman-teman saya relatif mudah diajak berbicara.	
22	When I am angry about something, my friends try to be understanding.	Ketika saya marah terhadap sesuatu, teman-teman saya berusaha untuk memahami saya.	

Trust

KPR Top

KDE
 or
 the
 KUSA
 my

Saya punya surat cinta di te
 -o dan isi cinta itu ada
 di sisi lain

23	I can count on my friends when I need to get something off my chest.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika saya perlu mencurahkan perasaan.	✓
24	I trust my friends.	Saya mempercayai teman-teman saya.	✓
25	My friends respect my feelings.	Teman-teman saya menghormati perasaan saya.	

but ok
correct
kns.v.

Lampiran 3 Kuisoner

HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *FLOW EXPERIENCE* PADA SANTRI KELAS 12 PESANTREN TERPADU AL-KAHFI BOGOR

Kuisoner ini merupakan bagian dari penelitian skripsi mahasiswa Psikologi dengan judul "**Hubungan Peer Attachment dengan Flow Experience Pada Santri Kelas 12 Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor**". Partisipasi teman-teman bersifat sukarela. Seluruh jawaban bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Identitas Responden

Nama/Inisial :

Usia : tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Kelas : SMA-IPA SMA-IPS MA

No. WhatsApp (opsional) : _____
(Diisi jika bersedia menerima reward e-wallet dan tidak disebarluaskan)

SKALA *FLOW EXPERIENCE*

Flow experience adalah kondisi ketika seseorang sangat terlibat dan fokus dalam melakukan suatu kegiatan. Pada kondisi ini, seseorang merasa menikmati prosesnya, tugas terasa berjalan lancar, dan perhatian sepenuhnya tertuju pada apa yang sedang dikerjakan. Saat mengalami *flow*, seseorang bisa merasa tenggelam dalam kegiatan, sehingga tidak terlalu memikirkan hal lain di luar tugas tersebut, termasuk waktu atau penilaian orang lain.

Jawablah pernyataan dibawah berdasarkan pengalaman Anda ketika terlibat langsung dalam kegiatan OSPETA dan pelaksanaan *Education Festival*, bukan berdasarkan pengalaman di kegiatan lain atau pada waktu yang berbeda.

NO	PERNYATAAN	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU
1	Saya menghadapi tantangan dan yakin kemampuan saya mampu mengatasinya.	1	2	3	4	5
2	Saya melakukan segala sesuatu dengan benar tanpa harus memikirkan cara melakukannya.	1	2	3	4	5
3	Saya mengetahui dengan jelas apa yang ingin saya lakukan.	1	2	3	4	5
4	Saya memahami dengan sangat jelas bagaimana kinerja saya saat itu.	1	2	3	4	5
5	Perhatian saya sepenuhnya fokus pada apa yang sedang saya lakukan.	1	2	3	4	5

NO	PERNYATAAN	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU
29	Saya melakukan segala sesuatu secara spontan dan otomatis tanpa harus berpikir.	1	2	3	4	5
30	Tujuan saya terdefinisi dengan jelas.	1	2	3	4	5
31	Saya dapat mengetahui seberapa baik kinerja saya dari perkembangan yang terjadi.	1	2	3	4	5
32	Saya sepenuhnya fokus pada tugas yang sedang dikerjakan.	1	2	3	4	5
33	Saya merasa memiliki kendali penuh atas tindakan saya.	1	2	3	4	5
34	Saya tidak merasa cemas atau khawatir terhadap penilaian orang lain tentang diri saya.	1	2	3	4	5
35	Saya tidak menyadari berjalannya waktu seperti biasanya saat melakukan kegiatan tersebut.	1	2	3	4	5
36	Saya merasakan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang sangat memuaskan.	1	2	3	4	5

SKALA PEER ATTACHMENT

Kelekatan dengan teman sebaya menggambarkan bagaimana kualitas hubungan Anda dengan teman-teman, seperti rasa percaya, nyaman, diterima, dan didukung dalam pertemanan. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana Anda merasa aman untuk berbagi cerita, dipahami, dan dihargai oleh teman-teman Anda dalam kehidupan sehari-hari.

NO	PERNYATAAN	TIDAK PERNAH	JARANG	KADANG KADANG	SERING	SELALU
1	Saya suka meminta sudut pandang teman saya mengenai hal-hal yang saya khawatirkan.	1	2	3	4	5
2	Teman-teman saya dapat mengetahui ketika saya sedang kecewa terhadap sesuatu.	1	2	3	4	5
3	Saat kami berdiskusi, teman-teman saya menghargai pendapat saya.	1	2	3	4	5
4	Membicarakan masalah saya dengan teman membuat saya merasa tidak nyaman.	1	2	3	4	5
5	Saya berharap memiliki teman yang berbeda.	1	2	3	4	5
6	Teman-teman saya memahami saya.	1	2	3	4	5

NO	PERNYATAAN	TIDAK PERNAH	JARANG	KADANG KADANG	SERING	SELALU
7	Teman-teman saya mendorong saya untuk membicarakan kesulitan yang saya alami.	1	2	3	4	5
8	Teman-teman saya menerima saya apa adanya.	1	2	3	4	5
9	Saya merasa perlu untuk lebih sering berhubungan dengan teman-teman saya.	1	2	3	4	5
10	Teman-teman saya tidak memahami apa yang sedang saya alami akhir-akhir ini.	1	2	3	4	5
11	Saya merasa sendirian dan terasing ketika bersama teman-teman saya.	1	2	3	4	5
12	Teman-teman saya mendengarkan apa yang ingin saya sampaikan.	1	2	3	4	5
13	Saya merasa teman-teman saya dapat dipercaya sebagai teman.	1	2	3	4	5
14	Saya merasa aman untuk berbicara dengan teman-teman saya.	1	2	3	4	5
15	Ketika saya marah terhadap sesuatu, teman-teman saya berusaha untuk memahami saya.	1	2	3	4	5
16	Teman-teman saya membantu saya untuk lebih memahami diri saya.	1	2	3	4	5
17	Teman-teman saya peduli terhadap apa yang saya rasakan.	1	2	3	4	5
18	Saya merasa marah terhadap teman-teman saya.	1	2	3	4	5
19	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika saya perlu mencurahkan perasaan.	1	2	3	4	5
20	Saya mempercayai teman-teman saya.	1	2	3	4	5
21	Teman-teman saya menghormati perasaan saya.	1	2	3	4	5
22	Saya sering merasa kecewa, tetapi teman-teman saya tidak mengetahuinya.	1	2	3	4	5
23	Sepertinya teman-teman saya merasa kesal kepada saya tanpa alasan yang jelas.	1	2	3	4	5
24	Saya dapat menceritakan masalah saya kepada teman-teman saya.	1	2	3	4	5
25	Jika teman-teman saya mengetahui ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka akan menanyakan hal tersebut kepada saya.	1	2	3	4	5

Terima kasih atas waktu dan kesediaan teman-teman dalam mengisi kuesioner ini. Semoga proses pembelajaran dan ujian berjalan dengan lancar serta memperoleh hasil yang terbaik. Aamiin.

27	Pengalaman tersebut memberikan perasaan positif yang mendalam.	1	2	3	4	5
28	Tantangan dan kemampuan saya berada pada tingkat yang sama tingginya.	1	2	3	4	5

Lampiran 4 Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Aspek
1	“guys kalian waktu jaman-jaman jadi OSPETA sama pas EF kan padet banget kan ya. Sebenarnya kalian ngerasanya gimana sih waktu itu?”	“Iya kak padet banget, dari pagi sampe malem ada aja kegiatannya. Tapi ya kita tuh ga yang ngerasa ‘capek banget’ gitu sih, enjoy aja jalaninnya. Kayak udah kebiasaan juga, terus karena dijalanin bareng-bareng jadi lebih ringan. Kadang tuh capeknya kerasa, tapi ga sampe bikin kita pengen berhenti, malah ya dijalanin aja terus.”	<i>Flow: Autotelic experience, Transformation of time</i>
2	“Kalo pas EF, kalian tuh ngerti ga sih alur sama tujuan kegiatannya?”	“Ngerti aja sih, soalnya dari awal udah dikasih tau juga alurnya kalua gatau biasanya kita nanya ke kakel sih kak, kan ada sharing dan LPJ juga, terus kita juga emang pengen dan happy bgt ngurusin EF tuh. Jadi kita tau harus ngapain, targetnya apa. Walaupun banyak banget yang dikerjain, tapi karena jelas step-stepnya jadi ga bingung banget. Per divisi kan juga ada ketua dari gurunya kak, paling kadang komunikasi ke sebelah aja rada lama.”	<i>Flow: Clear goals, Unambiguous Feedback</i>
3	“Kalau dari segi kemampuan, kalian sempet ngerasa kewalahan ga sih?”	“Awalnya iya kak, apalagi pas awal-awal dikasih tanggung jawab. Mana tiap taun kan hadiah lombanya naik terus kak dari taun sebelumnya, takut gabisa ngelebin bahkan nyamain sih kak hehe . Tapi lama-lama ternyata bisa dijalanin, apalagi kan tugasnya dibagi-bagi juga, jadi ga semuanya kita pegang sendiri. Jadi akhirnya ngerasa ya ok aja gitu buat ngejalaninnya.”	<i>Flow: Challenge skill balance</i>
4	“Pas lagi sibuk-sibuknya, kalian bisa fokus ga sih?”	“ya sebenarnya bisa aja sih, kan biasanya rapat tuh sore abis sekolah, kadang capek sih emang, cm waktu senggangnya cuma itu. Kadang bentrok juga sih kalau mau adain kegiatan di OSPETA, cuma yaudah dijalanin aja, karena juga jarang yg double jabatan tinggi. Jadi ya walaupun kadang kedistract dikit atau overwhelmed, belum mikir tahfidz juga, cuma yauda	<i>Flow: Concentration, Transformation of time</i>

	enjoyyy ajaa, karena emang lagi into banget sama kegiatannya.”		
5	“Nah pas kegiatan mukhoyyam atau pramukhoyyam tuh gimana rasanya?”	<p>“jujur yah, degdegan kak, parah gatenang bgt kalo ada pluit dan capek fisik ya. Tapi karena dilakuinnya bareng temen-temen jadi malah seru. Kayak ada capeknya, ada ketawanya juga. Bahkan kadang momen capek itu yang jadi kenangan, karena kita ngelewatin semuanya bareng. terus pas mukhoyyam bener bener diterpa banget kan, jadi ya ngerasa makin solid dan siap aja”</p>	<p><i>Flow: Autotelic experience ; Peer: Trust</i></p>
6	“Kalian tuh waktu itu sedeket apa sih sama temen-temen?”	<p>“ya dibilang deket mah deket banget kak, soalnya kan hampir 24 jam bareng ya. Jadi apa-apa bareng, dari hal kecil sampe yang penting. Kita jadi tau kondisi satu sama lain, jadi lebih gampang ngerti juga. Ibarat dari tidur ke tidur mah dia lagi dia lagi kak apalagi dikapi dari dulu jg mainnya slalu sama anak angkatan, acara ospeta lah apalah, kek keluarga kedua aja. Seakarang aja kita bahu membahu kak biar bisa wisuda 100%, jadi kek membantu di tahfidznya saling setor satu sama lain, apalagi yang belum nyampe target.”</p>	<p><i>Peer: Trust, Communication, Alienation</i> <i>Flow: Clear Goals</i></p>
7	“Kalau lagi capek atau ada masalah, kalian biasanya gimana?”	<p>“Biasanya cerita ke temen kak. Kayak udah otomatis aja gitu, karena ngerasa mereka ngerti. Kadang cuma cerita doang juga udah ngerasa lega, apalagi kalau mereka responnya juga positif. Atauga ya nulis diary, telfon ortu, atau kalau emg gamemungkinkan cerita gpp pendem ajaa”</p>	<p><i>Peer: Communication, Trust</i></p>

8	“Menurut kalian, anak-anak tuh antusias ga sih pas jadi panitia atau ikut kegiatan?”	“Antusias sih kak, walaupun capek tapi kebanyakan tetep semangat. Mungkin karena lingkungannya juga mendukung ya, jadi walaupun berat tapi kita tetep ngerasa ‘ayo jalanin bareng-bareng’ gitu. Dan lagi-lagi kan ini acara besar kak, ada kebanggan dan kepuasan dalam diri sendiri lahh ”	<i>Peer: Communication ;</i>
9	“Menurut kalian, kenapa sih kalian bisa tetep enjoy padahal kegiatannya padet banget?”	“Selain karena jalanin aja karena udh gabisa ngapa2in lagi selain dijalanin, kita kan bareng temen kak. Kalau sendiri mungkin beda rasanya. Tapi karena kita sama-sama ngejalanin, sama-sama capek, jadi kayak saling nguatn aja. Jadi beban tuh kerasa lebih ringan.”	<i>Peer: Trust ; Flow: Sense of control, Autotelic</i>
10	“Kalau misalnya kalian ga sedeket itu sama temen, kira-kira bakal sama ga rasanya?”	“Kayaknya beda banget kak. Mungkin bakal lebih berat, lebih gampang capek juga. Soalnya ga ada yang diajak sharing atau saling support. Jadi temen tuh pengaruh banget sih. Kan ada juga beberapa yang gadeket atau pendiem gt, kadang udh diajak jg ya pendiem aja, walau gaada sih yang pendiem banget, pasti setidaknya ada temennya, paling ya ga rame aja. tetep berteman pasti”	<i>Peer: Alienation</i>

Lampiran 5 Hasil Uji JASP

Variabel *Flow Experience (Flow State Scale-2)*

a. Validitas FSS-2

Fit indices	
Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.914
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.900
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.900
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.749
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.643
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.707
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.917
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.914

Other fit measures	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.05
RMSEA 90% CI lower bound	0.04
RMSEA 90% CI upper bound	0.06
RMSEA p-value	0.471
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.07
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	156.841
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	166.022
Goodness of fit index (GFI)	0.978
McDonald fit index (MFI)	0.726
Expected cross validation index (ECVI)	2.81

Other fit measures	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.042
RMSEA 90% CI lower bound	0.034
RMSEA 90% CI upper bound	0.05
RMSEA p-value	0.958
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.064

Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	166.883
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	173.625
Goodness of fit index (GFI)	0.978
McDonald fit index (MFI)	0.616
Expected cross validation index (ECVI)	5.157

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test		Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test	
Indicator	MSA	Indicator	MSA
FSS1	0.915	FSS23	0.897
FSS10	0.815	FSS32	0.875
FSS19	0.902	FSS6	0.832
FSS28	0.879	FSS15	0.896
FSS2	0.708	FSS24	0.822
FSS11	0.741	FSS33	0.858
FSS20	0.732	FSS7	0.709
FSS29	0.667	FSS16	0.739
FSS3	0.874	FSS25	0.633
FSS12	0.835	FSS34	0.685
FSS21	0.84	FSS8	0.624
FSS30	0.837	FSS17	0.7
FSS4	0.864	FSS26	0.634
FSS13	0.911	FSS35	0.73
FSS22	0.904	FSS9	0.826
FSS31	0.898	FSS18	0.818
FSS5	0.836	FSS27	0.799
FSS14	0.813	FSS36	0.809
		Overall	0.818

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	FSS1	0.342	0.046	7.440	< .001	0.252	0.432	0.523
	FSS10	0.506	0.059	8.641	< .001	0.392	0.621	0.597
	FSS19	0.496	0.059	8.413	< .001	0.381	0.612	0.582
	FSS28	0.565	0.062	9.059	< .001	0.443	0.687	0.618
Factor 2	FSS2	0.494	0.073	6.740	< .001	0.350	0.637	0.515
	FSS11	0.253	0.079	3.213	0.001	0.099	0.408	0.260
	FSS20	0.716	0.076	9.440	< .001	0.567	0.865	0.702
	FSS29	0.656	0.075	8.790	< .001	0.510	0.803	0.661
Factor 3	FSS3	0.465	0.049	9.475	< .001	0.369	0.562	0.637
	FSS12	0.571	0.055	10.395	< .001	0.463	0.679	0.688
	FSS21	0.503	0.060	8.442	< .001	0.386	0.619	0.589
	FSS30	0.620	0.061	10.229	< .001	0.501	0.739	0.673
Factor 4	FSS4	0.465	0.050	9.222	< .001	0.367	0.564	0.634
	FSS13	0.489	0.056	8.778	< .001	0.380	0.598	0.608
	FSS22	0.629	0.057	11.048	< .001	0.518	0.741	0.732
	FSS31	0.431	0.050	8.683	< .001	0.334	0.529	0.604
Factor 5	FSS5	0.621	0.068	9.150	< .001	0.488	0.754	0.650

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
	FSS14	0.336	0.074	4.517	< .001	0.190	0.481	0.345
	FSS23	0.557	0.064	8.772	< .001	0.433	0.682	0.619
	FSS32	0.530	0.059	8.940	< .001	0.413	0.646	0.637
Factor 6	FSS6	0.391	0.055	7.137	< .001	0.284	0.499	0.505
	FSS15	0.520	0.057	9.062	< .001	0.408	0.632	0.620
	FSS24	0.698	0.066	10.548	< .001	0.568	0.827	0.700
	FSS33	0.636	0.060	10.529	< .001	0.518	0.754	0.701
Factor 7	FSS7	0.903	0.080	11.249	< .001	0.746	1.060	0.772
	FSS16	0.973	0.081	12.041	< .001	0.815	1.131	0.828
	FSS25	0.524	0.082	6.353	< .001	0.362	0.686	0.454
	FSS34	0.629	0.083	7.612	< .001	0.467	0.791	0.537
Factor 8	FSS8	0.277	0.060	4.643	< .001	0.160	0.394	0.347
	FSS17	0.415	0.064	6.502	< .001	0.290	0.539	0.501
	FSS26	0.850	0.090	9.430	< .001	0.674	1.027	0.761
	FSS35	0.710	0.087	8.206	< .001	0.541	0.880	0.654
Factor 9	FSS9	0.674	0.061	11.116	< .001	0.555	0.792	0.746
	FSS18	0.673	0.069	9.754	< .001	0.538	0.808	0.669
	FSS27	0.615	0.060	10.184	< .001	0.497	0.733	0.668

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
	FSS36	0.536	0.070	7.666	<.001	0.399	0.673	0.553

b. Reliabilitas FSS-2

Reliability

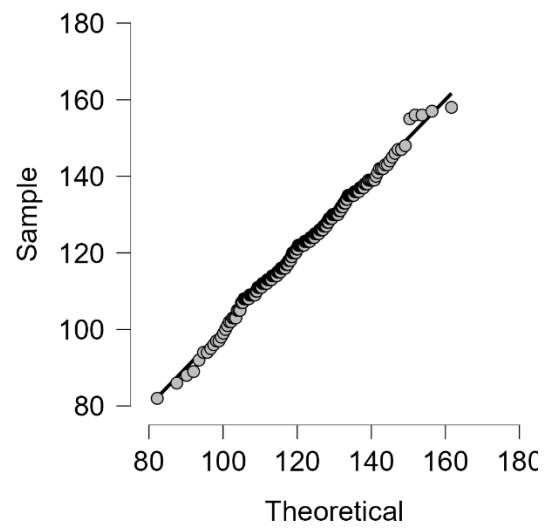
	Coefficient ω	Coefficient α
Factor 1	0.684	0.660
Factor 2	0.635	0.598
Factor 3	0.748	0.736
Factor 4	0.744	0.739
Factor 5	0.660	0.625
Factor 6	0.722	0.731
Factor 7	0.683	0.786
Factor 8	0.677	0.663
Factor 9	0.725	0.771
total	0.861	0.882

c. Normalitas FSS-2

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.050	0.676

d. Linearitas FSS-2



Variabel Peer Attachment (IPPA-Peer Version)

a. Validitas IPPA

Fit indices	
Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.918
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.903
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.903
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.798
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.673
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.761
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.92
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.918

Other fit measures	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.05
RMSEA 90% CI lower bound	0.04
RMSEA 90% CI upper bound	0.06
RMSEA p-value	0.471
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.07
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	156.841
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	166.022
Goodness of fit index (GFI)	0.978
McDonald fit index (MFI)	0.726
Expected cross validation index (ECVI)	2.81

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test		Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test	
Indicator	MSA	Indicator	MSA
IPPA 1	0.877	IPPA 14	0.861
IPPA 2	0.758	IPPA 15	0.908
IPPA 3	0.898	IPPA 16	0.692
IPPA 4	0.855	IPPA 17	0.915
IPPA 5	0.805	IPPA 18	0.909

IPPA 6	0.813	IPPA 19	0.857
IPPA 7	0.868	IPPA 20	0.855
IPPA 8	0.8	IPPA 21	0.865
IPPA 9	0.892	IPPA 22	0.92
IPPA 10	0.882	IPPA 23	0.895
IPPA 11	0.893	IPPA 24	0.824
IPPA 12	0.888	IPPA 25	0.842
IPPA 13	0.906	Overall	0.873

Factor loadings								
Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		
						Lower	Upper	Std. Est. (all)
Factor 1	IPPA 1	0.627	0.084	7.425	< .001	0.461	0.792	0.515
	IPPA 2	-0.059	0.081	-0.722	0.47	-0.218	0.101	-0.055
	IPPA 3	0.584	0.069	8.46	< .001	0.449	0.719	0.586
	IPPA 4	0.827	0.074	11.239	< .001	0.683	0.971	0.759
	IPPA 5	0.464	0.066	7.003	< .001	0.334	0.593	0.496
	IPPA 6	0.587	0.08	7.292	< .001	0.429	0.744	0.55
	IPPA 7	0.692	0.076	9.052	< .001	0.542	0.842	0.62
	IPPA 8	0.299	0.064	4.66	< .001	0.173	0.425	0.336
Factor 2	IPPA 9	0.49	0.075	6.543	< .001	0.344	0.637	0.459
	IPPA 10	0.375	0.054	6.932	< .001	0.269	0.481	0.485
	IPPA 11	0.482	0.076	6.338	< .001	0.333	0.631	0.449
	IPPA 12	0.693	0.07	9.923	< .001	0.556	0.83	0.652
	IPPA 13	0.679	0.057	11.939	< .001	0.567	0.79	0.746
	IPPA 14	0.569	0.069	8.203	< .001	0.433	0.706	0.551
	IPPA 15	0.675	0.069	9.778	< .001	0.54	0.811	0.647
	IPPA 16	0.224	0.088	2.544	0.011	0.051	0.396	0.185
Factor 3	IPPA 17	0.646	0.058	11.074	< .001	0.532	0.76	0.698
	IPPA 18	0.531	0.053	9.927	< .001	0.426	0.635	0.648
	IPPA 19	0.38	0.051	7.523	< .001	0.281	0.48	0.514
	IPPA 20	0.485	0.06	8.021	< .001	0.366	0.603	0.54
	IPPA 21	0.528	0.061	8.675	< .001	0.408	0.647	0.577
	IPPA 22	0.605	0.064	9.465	< .001	0.48	0.73	0.618
	IPPA 23	0.611	0.063	9.657	< .001	0.487	0.735	0.633
	IPPA 24	0.405	0.061	6.608	< .001	0.285	0.525	0.462

IPPA 25	0.5	0.056	8.864	< .001	0.389	0.61	0.59
---------	-----	-------	-------	--------	-------	------	------

b. Reliabilitas IPPA

Reliability

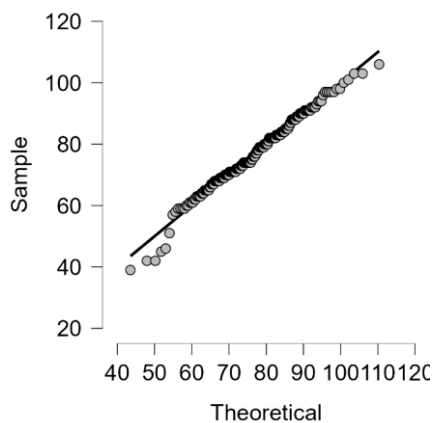
	Coefficient ω	Coefficient α
Factor 1	0.687	0.696
Factor 2	0.749	0.775
Factor 3	0.771	0.806
total	0.925	0.869

c. Normalitas IPPA

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.063	0.381

d. Linearitas IPPA

**Uji Hipotesis/Korelasional**

Variabel	Pearson's r	p-value
Peer Attachment (IPPA) → Flow Experience (FSS)	0,455	< .001

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Surat Izin Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 2225/FPsi.1/PP.009/10/2025

22 Oktober 2025

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala Sekretaris Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor
Jalan Desa Srogol, Kecamatan Cigombong,
Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16110.
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : KEYZA CANTIKA NABILA/220401110035
Tempat Penelitian : Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor
Judul Skripsi : Hubungan antara *Peer Attachment* dengan *Flow Experience* pada Santri Kelas 12 di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor
Dosen Pembimbing : 1. Muhammad Jamaluddin, M.Si.
2. Muhammad Jamaluddin, M.Si.
Tanggal Penelitian : 01-12-2025 s.d 28-02-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Muallifah

Tembusan:

1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Surat Izin Sekolah



**SURAT IZIN
PENGUMPULAN DATA PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Nugraha, S.Si., M.Pd.
 Jabatan : Sekretaris Pesantren Terpadu Al Kahfi

Menanggapi surat permohonan izin penelitian

Dari Universitas : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Nomor Surat : 2225/FPsi.1/PP.009/10/2025
 Tanggal : 22 Oktober 2025

Dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : KEYZA CANTIKA NABILA
 NIM : 220401110035
 Universitas : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Fak/Jurusan : Psikologi (S1)

Untuk melakukan pengumpulan data penelitian di Pesantren Terpadu Al Kahfi dengan judul penelitian : "Hubungan antara Peer Attachment dengan Flow Experience pada Santri Kelas 12 di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor"

Dengan ketentuan terlampir dalam Surat Perjanjian Penelitian.

Bogor, 10 Januari 2026
 Sekretaris Pesantren Terpadu Al Kahfi,

H. Nugraha, S.Si., M.Pd.



SURAT PERJANJIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KEYZA CANTIKA NABILA
 NIM : 220401110035
 Universitas : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Fak/Jurusan : Psikologi (S1)

Dengan ini menyatakan sepakat dan bersedia mengikuti ketentuan dalam surat perjanjian dengan pihak pesantren terkait dengan penelitian/skripsi/tesis/disertasi di Pesantren Terpadu Al Kahfi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Judul penelitian/skripsi/tesis/disertasi ini adalah :
"Hubungan antara Peer Attachment dengan Flow Experience pada Santri Kelas 12 di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor"
2. Bersedia memberikan draft penelitain kepada pihak Pesantren Terpadu Al Kahfi sebelum diajukan ke seminar skripsi/tesis/disertasi dan kedua belah pihak menyepakati isi draft penelitian tersebut.
3. Memberikan hasil penelitian (skripsi/tesis/disertasi) kepada pihak pesantren sebelum di *publish*.
4. Memberikan rekomendasi tertulis kepada pihak pesantren setelah penelitian berakhir.
5. Memberikan hasil (bindel) skripsi/tesis/disertasi kepada pihak pesantren untuk bahan referensi perpustakaan.

Demikian surat perjanjian ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bogor, 10 Januari 2026
 Yang Membuat Perjanjian,

Keyza Cantika Nabila

CP : +62 877-2525-4911

Lampiran 7 Dokumentasi



Gambar 7. 1 Pengambilan Data 25 Januari 2026



Gambar 7. 2 Pengambilan Data 25 Januari 2026



Gambar 7. 4 Pengambilan Data 25 Januari 2026



Gambar 7. 5 Pengambilan Data 5 Februari 2026




Gambar 7. 3 Pengambilan Data 5 Februari 2026



Gambar 7. 6 Pengambilan Data 5 Februari 2026

Lampiran 8 Turnitin

 Page 2 of 172 - Integrity Overview Submission ID trn:oid::3618:139532480

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.




Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Cited Text
- ▶ Small Matches (less than 11 words)

Exclusions

- ▶ 3 Excluded Sources

Top Sources

10%		Internet sources
6%		Publications
13%		Submitted works (Student Papers)
